

# TESIS

## Kajian Model Pemikiran dan Proses Desain Inkremental pada Pondok Pesantren

Studi Kasus Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu



**Disusun oleh:**

**EVANDRY RAMADHAN, S.ARS | 19922004**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. Ing. Ir. Ilya F. Maharika, MA., IAI**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR**

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

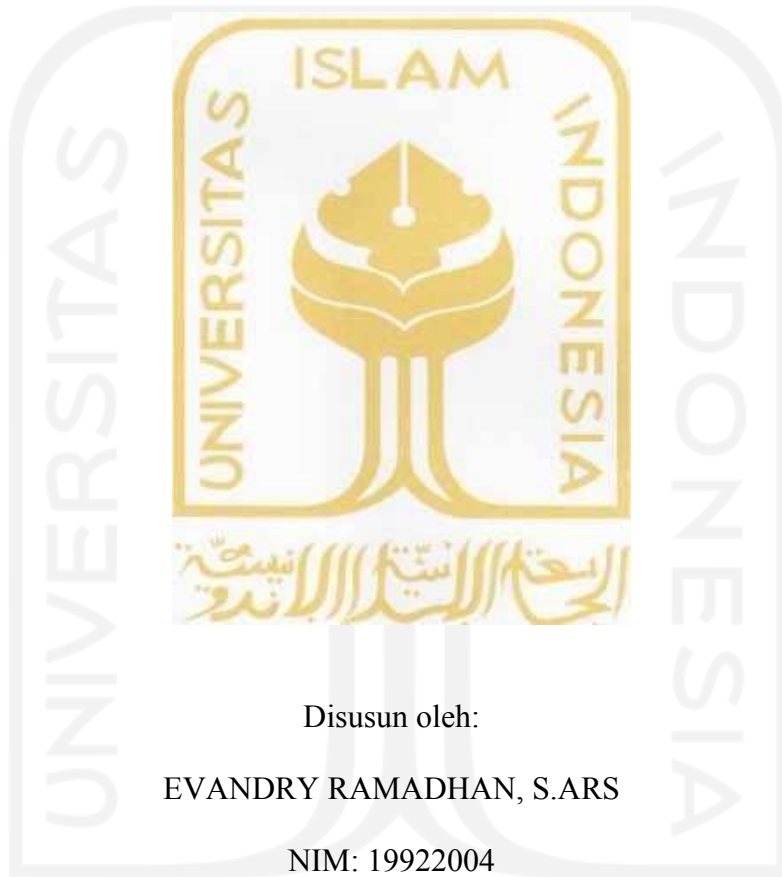
**2022**

## HALAMAN PERSETUJUAN TESIS

KAJIAN MODEL PEMIKIRAN DAN PROSES DESAIN INKREMENTAL

PADA PONDOK PESANTREN

(Studi Kasus: Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu)



Disusun oleh:

EVANDRY RAMADHAN, S.ARS

NIM: 19922004

Diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Tanggal:



Dr. Ing. Ir. Ilya F. Maharika, M.A., IAI.

## HALAMAN PENGESAHAN TESIS

### KAJIAN MODEL PEMIKIRAN DAN PROSES DESAIN INKREMENTAL PADA PONDOK PESANTREN

(Studi Kasus: Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu)

Disusun oleh:

EVANDRY RAMADHAN. S.ARS

NIM: 19922004

Telah diuji di depan Dewan Penguji pada tanggal **31 Agustus 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

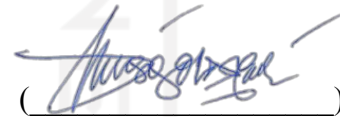
Dosen Pembimbing

**Dr. Ing. Ir. Ilya F. Maharika, MA., IAI**



Dosen Penguji I

**Dr. Ing. Nensi G. Yuli, S.T., MT**



Dosen Penguji II

**Dr. Ars. Rinaldi Mirsa, S.T., M.T., IPM**



Yogyakarta, \_\_

Universitas Islam Indonesia

Program Studi Magister Arsitektur

Ketua Program,



**(Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch)**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (magister), baik di Universitas Islam Indonesia maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Lisensi “Software” komputer yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, bukan tanggung jawab Universitas Islam Indonesia.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dengan pencabutan gelar yang sudah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Yogyakarta, 30 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Evandry Ramadhan, S.Ars

NIM: 19922004

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Evandry Ramadhan  
NIM : 19922004  
Tahun terdaftar : 2020  
Program Studi : Magister Arsitektur  
Fakultas : Fakultas Teknis Sipil dan Perencanaan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah tesis ini merupakan tulisan asli dari penulis, dan tidak berisi tulisan karya ilmiah lain yang telah diterbitkan sebelumnya atau tulisan dari penulis lain terkecuali referensi atas tulisan tersebut telah disebutkan dalam tesis. Apabila ada kontribusi dari penulis lain dalam tesis ini, maka penulis tersebut secara eksplisit disebutkan dalam dokumen ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar pustaka.

Demikianlah saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini adalah asli dari penulis, dan bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah tesis ini dikemudian hari terbukti tidak asli dan ada unsur plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Agustus, 2022

Evandry Ramadhan, S.Ars | 19922004

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik, yang diberi judul *“Kajian Model Pemikiran dan Proses Desain Inkremental pada Pesantren” Studi kasus yaitu Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*. Tidak lupa pula shalawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa proses pelaksanaan dan penyusunan hingga terselesaikan Tesis ini tidak lepas dari dukungan material dan non material oleh banyak pihak, karenanya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas berkah dan rahmatnya serta izinnya sehingga dalam prosesnya selalu diberikan hidayah dan kemudahan dalam pembuatan tesis ini.
2. Kedua Orang Tua, kakak dan adik yang selalu memberikan dukungan, doa, semangat, ilmu, dan kasih sayang.
3. Bapak Dr.Ing Ilya F. Maharika, MA., IAI selaku pembimbing dalam mengerjakan tesis, yang telah memberikan waktu, ilmu, dan bimbingannya baik pemikiran maupun masukan-masukannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan serta menjadi lebih baik dan matang.
4. Terimakasih juga untuk dosen penguji, ibu Dr.Ing Nensi G. Yuli, S.T., M.T dan bapak Dr. Ars. Rinaldi Mirsa, S.T., M.T., IPM, yang telah banyak memberikan masukan, kritik dan saran yang bertujuan untuk membangun saya di kemudian hari.
5. Anatasyiah Aryani yang selalu mendukung, memberi masukan, support, semangat, dan menemani saya saat mengerjakan tesis ini. Semua teman-teman seperjuangan Mahasiswa Magister Arsitektur, dan untuk semua teman-teman PB SERIUS yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu
6. Serta sahabat-sahabat dekat saya yang telah membantu dan menemani saya untuk survei dan mengumpulkan data yang tidak bisa saya sebutkan semuanya.

7. Terimakasih juga untuk mbak Arie Indah, S.S yang turut serta mengoreksi tulisan dan ejaan yang ada di dalam tesis ini

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini jauh dari sempurna, baik dari segi penyusunan, bahasa maupun penulisannya. Oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun, khususnya dari dosen guna menjadi acuan dalam bekal pengalaman bagi penulis untuk lebih baik di masa yang akan datang

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 30 Agustus 2022

Penulis

Evandry Ramadhan, S.Ars  
19922004

الجمعة الائمة الاندية

Kajian Model Pemikiran dan Proses Desain Inkremental pada Pondok Pesantren

*Studi Kasus : Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*

Disusun oleh :

Evandry Ramadhan | 19922004

Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,

Universitas Islam Indonesia

Surel : [19922004@students.uii.ac.id](mailto:19922004@students.uii.ac.id)

## ABSTRAK

Ilmu arsitektur mewarisi ajaran Andrea Palladio di mana desain diasumsikan dilakukan untuk bangunan dengan skala besar, tempat yang luas dan datar, dibangun tidak bertahap. Asumsi ini seakan menjadi induk dari teori dan prinsip proses mendesain ilmu arsitektur. Akan tetapi teori dan prinsip tersebut tidak sepenuhnya dapat diterapkan. Banyak kasus bangunan dirancang dan dikonstruksi secara bertahap, kadang sporadis, atau inkremental.

Inkremental adalah sebuah proses dimana pembangunan dibangun *step by step* dan dikembangkan seiring berjalannya waktu, hal ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan luasan. Dengan pendekatan inkremental, bangunan dibangun bertahap sebagian jadi terlebih dahulu, dan sebagian lain dikosongkan atau dibiarkan kosong agar pemilik dapat menambahkan atau mengubah ruang sesuai dengan keperluannya. Patut diduga bahwa model merancang dengan pendekatan Palladio di atas tidak cukup lagi digunakan untuk menjadi model pemikiran dan proses desain pada kasus perancangan dan pembangunan. Proses inkremental mungkin membuka diskusi bagaimana model pemikiran dan proses desain yang lebih merepresentasikan kasus-kasus di masyarakat pada umumnya.

Salah satu kasus yang menarik adalah proses desain dan pembangunan pondok pesantren yang umumnya menunjukkan proses inkremental. Siapa inisiator, siapa desainer, dan siapa yang membuat keputusan desain sering kali tidak jelas. Tidak jelas pula apakah ada rencana yang



definitif misalnya dalam bentuk rencana induk (*masterplan*), atau yang terjadi adalah pembangunan yang sporadis tidak terencana.

Pada fenomena pesantren tersebut dapat diduga terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang proses desain dan implementasi nyata di lapangan dengan model pemikiran desain teoritis. Adanya proses nyata pemikiran desain, proses perancangan, dan pembangunan yang belum jelas pada kasus inkremental tersebut mengindikasikan masih terbuka pula teorisasinya secara prosedural. Dari kesenjangan ini dapat dikembangkan pertanyaan penelitian inti dalam yaitu: (a). Bagaimana proses desain dan pembangunan inkremental yang terjadi nyata di pondok pesantren? (b). Siapa dan bagaimana peran aktor dalam proses desain Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu sampai renovasi dan demolisi? (c). Bagaimana model dan proses desain pondok pesantren berbasis inkremental untuk penyusunan *Masterplan guideline* pondok pesantren secara umum?

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk memahami proses dan pemikiran desain inkremental yang nyata terjadi (*actually existing*) pada praktik lapangan. Secara khusus kajian ini juga untuk memahami proses tersebut di pondok pesantren pancasila kota Bengkulu agar dapat dikembangkan menjadi model proses desain dan membangun.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan inkuiri partisipatoris dengan studi kasus pada pondok pesantren pancasila kota Bengkulu. Penelitian dimulai dengan memahami teori pemikiran dan proses desain pada umumnya dan pondok pesantren pada khususnya. Dilakukan pula kajian teori untuk memahami proses perancangan rencana inkremental (*incremental masterplanning*).

Melalui studi kasus pondok pesantren pancasila kota Bengkulu dilakukan kajian retrospektif proses perancangan dan pembangunan secara mendalam. Kajian ini meliputi langkah-langkah: (1) pemetaan morfologi ruang dan bangunan pesantren, (2) penelusuran proses membangun (3) penelusuran pembuatan keputusan desain (siapa aktor yang terlibat dst) (4) penelusuran gagasan desain awal para aktor (5) analisis berdasarkan morfologi dan gagasan awal untuk mengetahui faktor penting dan pengaruh dalam proses perancangan dan implementasi konstruksi. Proses ini dilakukan dengan cara *design tools* yang diimplementasikan.

Setelah kajian retrospektif kemudian dilakukan kajian prospektif dengan memetakan gagasan ke depan dst. Dalam proses ini peneliti akan berperan sebagai fasilitator yang mengenalkan berbagai

*experimental design tools* dalam proses perencanaan partisipatif inkremental. Pada perencanaan ini para aktor akan diamati dan didorong untuk dapat merumuskan strategi perancangan pondok pesantren mereka. Proses ini kemudian disusun menjadi model masterplan yang diniatkan secara inkremental.

Setelah melakukan analisis berdasarkan data yang ada, direkomendasikan perancangan inkremental memiliki 3 dimensi desain pendekatan yaitu: (a). Dimensi desain strategi inkremental (b) Dimensi desain tahapan inkremental. (c) Dimensi desain skala inkremental . Dalam proses pengembangan desain dan gagasan terdapat beberapa aktor yang menjadi peran seperti: (a). Peran Arsitek. Arsitek memiliki peran untuk membantu menyalurkan ide, dan mendesain pondok pesantren. (b) Peran Pondok. Peran pondok adalah mengatur para aktor dalam proses pembangunan dan juga memiliki peran untuk permasalahan dana pembangunan.

*Kata Kunci : Arsitek, Proses pemikiran desain, Inkremental, Masterplanning, Design Tools*

## Study on the Model of Incremental Design Process and Thinking in Islamic Boarding School

Case Study in Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu City

Evandry Ramadhan | 19922004

Master of Architecture, Faculty of Civil Engineering and Planning,

Indonesian Islamic University

E-mail: [19922004@students.uii.ac.id](mailto:19922004@students.uii.ac.id)

### **Abstract**

The science of architecture inherits the teachings of Andrea Palladio in which designs are assumed to be carried out for buildings on a large scale, broad and flat places, not built in stages. This assumption seems to be the mother of the theory and principles of the architectural design process. However, these theories and principles are not fully applicable. In many cases buildings are designed and constructed in stages, sometimes sporadically, or incrementally.

Incremental is a process where development is built step by step and developed over time, this is intended to increase quality and area. With an incremental approach, the building is built in stages, some of which are finished first, and some others are vacated or left empty so that the owner can add or change space according to his needs. It is reasonable to suspect that the design model with the Palladio approach above is no longer sufficient to be used as a model for thinking and design processes in the case of design and development. The incremental process might open up discussions on how the thinking model and design process are more representative of cases in society in general.

One of the interesting cases is the design and construction process of Islamic boarding schools which generally shows an incremental process. Who is the initiator, who is the designer, and who makes the design decisions is often unclear. It is also unclear whether there is a definitive plan, for example in the form of a master plan, or what is happening is sporadic unplanned development.

In the pesantren phenomenon, it can be assumed that there is a gap in the understanding of the design process and actual implementation in the field with the theoretical design thinking model. The existence of a real process of design thinking, design process, and development that is not yet

clear in the incremental case indicates that procedural theorization is still open. From this gap, the core research questions can be developed, namely: (a). What is the incremental design and development process that actually occurs in Islamic boarding schools? (b). Who and what is the role of the actors in the design process of the Pancasila Islamic Boarding School in Bengkulu City to renovation and demolition? (c). What is the incremental-based Islamic boarding school model and design process for the preparation of the Islamic boarding school guideline master plan in general?

In general, this research is aimed at understanding incremental design processes and ideas that actually exist in field practice. In particular, this study is also to understand the process at the Pancasila Islamic Boarding School in Bengkulu City so that it can be developed into a model for the design and build process.

Methodologically, this research is a participatory inquiry with a case study at the Pancasila Islamic Boarding School in Bengkulu City. The research begins with understanding the theory of thought and design processes in general and Islamic boarding schools in particular. A theoretical study was also carried out to understand the incremental master planning process.

Through the case study of the Pancasila Islamic Boarding School in Bengkulu City, an in-depth retrospective study of the design and development process was carried out. This study includes the following steps: (1) mapping the morphology of the rooms and buildings of the Islamic boarding school, (2) tracing the building process (3) tracing the design decision-making (who are the actors involved, etc.) (4) tracing the initial design ideas of the actors (5) analysis based on morphology and initial ideas to determine important factors and influences in the process of design and construction implementation. This process is carried out by means of design tools that are implemented.

After a retrospective study, a prospective study is carried out by mapping out ideas in the future and so on. In this process the researcher will act as a facilitator who introduces various experimental design tools in the incremental participatory planning process. In this planning, actors will be observed and encouraged to be able to formulate strategies for designing their Islamic boarding schools. This process is then compiled into a master plan model that is intended to be incremental.

After conducting an analysis based on existing data, it is recommended that the incremental design has a 3-dimensional design approach, namely: (a). Incremental strategy design dimensions (b) Incremental stage design dimensions. (c) Incremental scale design dimensions. In the process of developing designs and ideas, there are several actors who play roles such as (a). The Role of the Architect. Architects have a role to help channel ideas and design Islamic boarding schools. (b) The Role of Pondok. The role of the Pondok is to manage actors in the development process and also has a role for development funding issues.

Keywords: Architect, Design thought process, Incremental, Masterplanning, Design Tools



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR ISTILAH &amp; SINGKATAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Peta Persoalan .....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Keterbatasan Penelitian.....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
1.7 Originalitas Penelitian.....	8
1.8 Sistematika Penulisan .....	11
1.9 Hambatan Penelitian .....	12
<b>BAB II .....</b>	<b>14</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
2.1 Kritik Terhadap Proses Desain .....	14
2.1.1 Runtuhnya Tradisi Palladio.....	14
2.1.2 Struktur Lingkungan Binaan.....	15
2.2 Perencanaan Inkremental .....	15
2.2.1 Pengertian Inkremental .....	15
2.2.2 Dimensi Pendekatan Inkremental dalam Perancangan .....	20
2.2.3 Strategi Dimensi Desain Inkremental Kotak Alat ( <i>Toolbox</i> ).....	23

2.2.4 Tahapan Dimensi Desain Inkremental dengan Konteks Standar.....	25
2.2.5 Skala Dimensi Desain Inkremental Melalui Teori Morphology Built Form.....	31
2.3 Pondok Pesantren.....	35
2.3.1 Asal Mula Pondok Pesantren.....	35
2.3.2 Pengertian Pondok Pesantren.....	35
2.3.3 Pondok Pesantren di Indonesia.....	36
2.3.4 Pondok Berbasis Perundangan.....	37
2.4 Proses Membangun Pesantren.....	39
2.4.1 Proses Mendesain Pondok Pesantren.....	39
2.4.2 Proses Membangun.....	40
2.4.3 Aktor Perancang dan Pembangun.....	41
2.5 Morfologi Pesantren.....	42
<b>Bab III.....</b>	<b>43</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
3.1 Desain Penelitian dan Kerangka Pemikiran.....	43
3.2 Metode Partisipatoris.....	45
3.3 Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Sebagai Kasus.....	47
3.3 Kajian Retrospektif.....	48
3.4 Pendekatan Prospektif.....	50
3.5 Kerangka Analisis.....	54
3.6 Pelaksanaan Penelitian.....	57
3.6.1 Jenis Data.....	57
3.6.2 Metode Pengambilan Data.....	58
3.6.3 Metode Analisis Historis ( <i>Retrospektif dan Prospektif</i> ).....	59
<b>BAB IV.....</b>	<b>62</b>
<b>DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>62</b>
4.1 Kajian Konteks Spasial Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.....	62
4.2 Sejarah Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.....	66
4.2.1 Periodesasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.....	66
4.2.2 Periodesasi Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.....	69
4.2.3 Jejaring Aktor dalam Proses Perencanaan dan Pembangunan.....	74
4.5 Morfologi Pondok Pesantren.....	77

4.5.1 Morfologi Periode Kyai H. Nawawi.....	77
4.5.2 Morfologi Periode H. Muhammad Rusli .....	79
4.5.3 Morfologi Periode Prof. Dr. H. Djama'an Nur .....	80
4.5.4 Morfologi Periode. Drs. H. M. Asy'ari Husein .....	81
4.5.5 Morfologi Periode Suhaimi.....	82
4.5.6 Morfologi Keseluruhan Periode.....	83
4.5 Aktor dan Tahapan Perencanaan pada Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.....	84
<b>BAB V .....</b>	<b>88</b>
<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>88</b>
5.1 Kajian Proses Perencanaan dan Pembangunan di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu 88	
5.2 Proses Pengambilan Keputusan .....	91
5.3 Analisis Dimensi Desain Berbasis Tipe Inkremental .....	98
5.4 Analisis Berbasis Dimensi Strategi Inkremental .....	106
5.5 Analisis Berbasis Dimensi Tahapan Inkremental.....	108
5.6 Analisis Berbasis Dimensi Skala Inkremental.....	111
5.7 Pengembangan Gagasan Perancangan.....	113
5.8 Pengembangan Pedoman Perencanaan Dimensi Inkremental .....	119
5.8.1 Dimensi Desain Strategi Inkremental .....	119
5.8.2 Dimensi Desain Tahapan Inkremental.....	128
5.8.3 Dimensi Desain Skala Inkremental.....	129
5.9 Catatan Terhadap Pedoman Perencanaan Inkremental Pada Pondok Pesantren .....	131
<b>BAB VI.....</b>	<b>133</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>133</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>136</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Persoalan .....	6
Gambar 2. 1 Tipologi Desain dan Konstruksi Inkremental di Permukiman Informal.....	16
Gambar 2. 2 Contoh Bangunan Extend .....	16
Gambar 2. 3 Contoh Bangunan Attach .....	17
Gambar 2. 4 Contoh Bangunan Infil.....	18
Gambar 2. 5 Pengelompokan Dimensi Inkremental .....	21
Gambar 2. 6 ISO - Life Cycle Building.....	26
Gambar 2. 7 Tahapan Perancangan RIBA .....	28
Gambar 2. 8 Penggabungan Tahapan, ISO Building Lifecycle, RIBA, IAI.....	30
Gambar 2. 9 Layout Bangunan secara Berjajar .....	32
Gambar 2. 10 Layout Bangunan secara Modular .....	32
Gambar 2. 11 Layout Bangunan Pembagian Ruang .....	33
Gambar 2. 12 Layout Bangunan dengan Skala Plotting.....	34
Gambar 2. 13 Peta Persebaran Pondok Pesantren di Indonesia.....	37
Gambar 3. 1 Metode Penelitian .....	44
Gambar 3. 2 Tahapan Perencanaan Partisipatoris.....	46
Gambar 3. 3 Lokasi Studi Kasus, Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, Kota Bengkulu	47
Gambar 3. 4 Peta Studi Retrospektif.....	50
Gambar 3. 5 Peta Studi Prospektif.....	53
Gambar 3. 6 Peta Studi Perbandingan Metode Pengumpulan Data Prospektif dan Retrospektif.	54
Gambar 4. 1 Lokasi Studi Kasus, Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, Kota Bengkulu	62
Gambar 4. 2 Area Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.....	63
Gambar 4. 3 Kondisi Bangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.....	65
Gambar 4. 4 Runtut Waktu Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu .....	70
Gambar 4. 5 Hasil Perunutan Perjalanan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 1974 - 1980 .....	71
Gambar 4. 6 Hasil Perunutan Perjalanan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 1981 - 1989 .....	71
Gambar 4. 7 Hasil Perunutan Perjalanan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 1990 - 2005 .....	72
Gambar 4. 8 Hasil Perunutan Perjalanan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 2006 - 2014 .....	72
Gambar 4. 9 Hasil Perunutan Perjalanan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 2014 - 2022 .....	73
Gambar 4. 10 Hasil Penelusuran Jaringan Aktor Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu...	75
Gambar 4. 11 Hasil Penelusuran Penyebaran Jaringan Aktor Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.....	76
Gambar 4. 12 Ilustrasi Perkiraan Luas Area Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.....	77
Gambar 4. 13 Perkiraan Perletakan Bangunan Pesantren Pancasila Kota Bengkulu tahun 1974	78
Gambar 4. 14 Perkiraan Perletakan Bangunan Pesantren Pancasila Kota Bengkulu tahun 1981 - 1989.....	79

Gambar 4. 15 Perkiraan Perletakan Bangunan Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 1990 - 2005.....	80
Gambar 4. 16 Perkiraan Perletakan Bangunan Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 2006 - 2014.....	81
Gambar 4. 17 Perkiraan Perletakan Bangunan Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 2014 - 2022.....	82
Gambar 4. 18 Perkiraan Perletakan Bangunan Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dari Tahun 1974 - 2022 .....	83
Gambar 4. 19 Tahapan Proses Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.....	86
Gambar 5. 1 Perkiraan Pengembangan Pembangunan Serta Pengambilan Keputusan pada Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dari tahun 1974 - 1980 .....	93
Gambar 5. 2 Perkiraan Pengembangan Pembangunan Serta Pengambilan Keputusan pada Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dari tahun 1981 - 1989 .....	94
Gambar 5. 3 Perkiraan Pengembangan Pembangunan Serta Pengambilan Keputusan pada Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dari tahun 1990 – 2005 .....	95
Gambar 5. 4 Perkiraan Pengembangan Pembangunan Serta Pengambilan Keputusan pada Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dari tahun 2006 - 2014 .....	96
Gambar 5. 5 Perkiraan Pengembangan Pembangunan Serta Pengambilan Keputusan pada Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dari tahun 2014 - 2022 .....	97
Gambar 5. 6 Pembahasan Hasil Kajian Retrospektif.....	114
Gambar 5. 7 Alur, Dimensi Inkremental dalam Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.....	115
Gambar 5. 8 Pengembangan Gagasan Dimensi Desain Strategi Inkremental .....	116
Gambar 5. 9 Pengembangan Gagasan Desain Tahapan Inkremental .....	117
Gambar 5. 10 Pengembangan Gagasan Dimensi Desain Skala Inkremental.....	118
Gambar 5. 11 Pengembangan Gagasan Dimensi Desain Skala Inkremental.....	118
Gambar 5. 12 Skematik Guideline Dimensi Desain Strategi Inkremental .....	119
Gambar 5. 13 Skematik Guideline Dimensi Desain Strategi Inkremental Grid Kiblat .....	120
Gambar 5. 14 Rencana Pembangunan Grid Arah Kiblat.....	121
Gambar 5. 15 Skematik Guideline Desain Strategi Inkremental Grid Tempat Belajar .....	122
Gambar 5. 16 Rencana Pembangunan Grid Tempat Belajar .....	122
Gambar 5. 17 Skematik Guideline Desain Strategi Inkremental Grid Ekonomi .....	123
Gambar 5. 18 Rencana Pembangunan Grid Ekonomi .....	124
Gambar 5. 19 Skematik Guideline Desain Strategi Inkremental Grid Asrama .....	125
Gambar 5. 20 Rencana Pembangunan Grid Asrama .....	126
Gambar 5. 21 Rencana Pembangunan Grid Kombinasi .....	126
Gambar 5. 22 Skematik Guideline Desain Tahapan Inkremental.....	128
Gambar 5. 23 Skematik Guideline Desain Dimensi Skala Inkremental .....	129
Gambar 5. 24 Skematik Guideline Desain Dimensi Skala Inkremental .....	130

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kotak Alat Strategi Inkremental .....	23
Tabel 3. 1 Strategi Skenario dan fungsi .....	52
Tabel 3. 2 Tabel Quasi Experimental Prospektif dan Retrospektif .....	54
Tabel 3. 3 Kasaran Pertanyaan Penelitian.....	57
Tabel 4. 1 Periodesasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu .....	66
Tabel 4. 2 Proses Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu .....	84
Tabel 5. 1 Analisis Kategori Proses Perencanaan dan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu .....	89
Tabel 5. 2 Strategi Dimensi Inkremental Strategi dengan Tools Box .....	98
Tabel 5. 3 Strategi Dimensi Inkremental dengan Iso Building Lifecycle, RIBA, IAI .....	100
Tabel 5. 4 Strategi Dimensi Inkremental Skala dengan Morphology Urban Kopf .....	103
Tabel 5. 5 Analisis Pengembangan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dengan Dimensi Strategi Inkremental.....	106
Tabel 5. 6 Analisis Pengembangan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dengan Dimensi Tahapan Inkremental .....	108
Tabel 5. 7 Analisis Pengembangan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dengan Dimensi Skala Inkremental .....	111

## DAFTAR ISTILAH & SINGKATAN

Istilah/Singkatan/Glosarium	Penjelasan
ANT – Actor-Network Theory	ANT juga merupakan upaya untuk menyediakan teknis untuk menganalisis dan menjelaskan proses pada masyarakat secara berulang dan terus menerus, agar konfigurasi yang didapat tepat pada sasarannya.
IAI – Ikatan Arsitek Indonesia	Sebuah lembaga arsitek yang bertugas dalam mendesain serta mengawasi pembangunan. IAI ini menjadi sebuah acuan dalam perancangan untuk Indonesia.
ISO – International Standar Organization	Mendefinisikan siklus hidup bangunan demi mencegah pencemaran dan melindungi lingkungan. Standar ISO menyatakan bahwa sebuah organisasi harus bisa mengontrol terkait produk yang dirancang, dibuat, digunakan, dikontribusikan, dibuang, atau diperbaiki sehingga dampak lingkungan bisa terabaikan.
MA - Madrasah Aliyah	MA jenjang sekolah yang merupakan lanjutan dari SMP ataupun MTs. MA juga merupakan jenjang pendidikan formal.
MESS – Tempat Tinggal Sementara	MESS merupakan tempat tinggal sementara, MESS ini biasanya digunakan oleh tim pengajar yang ada di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu.

<p>MTs - Madrasah Tsanawiyah</p>	<p>MTS adalah satuan pendidikan formal yang diselenggarakan dengan jenjang setara SMP</p>
<p>RIBA – Royal Institute of British Architects</p>	<p>Merupakan pedoman dari tahapan pembangunan yang diterbitkan oleh Royal Institute of British Architects, yang bertujuan agar menjadi standar mengenai tahapan-tahapan dalam proses pembangunan.</p>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mendesain merupakan suatu kegiatan atau sarana untuk memecahkan masalah yang memiliki dasar pada metode penelitian sistematis. Kegiatan untuk memecahkan masalah dalam mendesain salah satunya dapat dilakukan melalui solusi kreatif serta inovatif. Sementara itu, proses mendesain adalah sebuah proses penggabungan antara wawasan, inovatif, serta kreativitas.

Proses desain merupakan proses perencanaan atau proses berpikir terkait langkah-langkah untuk menciptakan suatu karya dengan sebuah pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan (Nurannisa dkk., 2021). Dalam proses desain, desainer dituntut untuk memahami proses serta tahapan dalam membuat sebuah rancangan. Tahapan dan proses tersebut dapat berbeda-beda berdasarkan jenis rancangannya. Sebuah proses perancangan desain, selain memadukan beberapa pengetahuan juga melibatkan proses mental pada desainer. Proses ini berkaitan dengan cara desainer melakukan refleksi dalam proses perancangan. Perancangan merupakan kegiatan untuk memecahkan masalah berdasarkan metode yang sistematis. Dengan demikian, pemahaman terhadap proses perancangan perlu dikuasai oleh seorang arsitek atau desainer.

Ilmu arsitektur merupakan ilmu dan seni yang disatukan dalam mendesain dan merancang bangunan, serta struktur bangunan. Pada intinya arsitektur bertujuan untuk menciptakan sebuah ruang dalam kehidupan manusia. Seorang arsitek memiliki ciri dan karakteristik dalam mendesain setiap bangunan, terkait kegunaan bangunan, fungsi serta keindahan bangunan. Tetapi dalam setiap mendesain sebuah bangunan ataupun rencana induk (*masterplan*), tidak semua berjalan dengan lancar. Tantangan utama yang dihadapi arsitek ataupun desainer profesional lapangan adalah bagaimana cara menyatukan intervensi dalam skala besar dengan kehidupan sehari-hari.

Ilmu arsitektur mewarisi ajaran Andrea Palladio dimana desain diasumsikan dilakukan untuk bangunan dengan skala besar, tempat yang luas dan datar, dibangun tidak bertahap (Habraken,

2005). Asumsi ini seakan menjadi induk dari teori dan prinsip proses mendesain dalam ilmu arsitektur

Akan tetapi teori dan prinsip tersebut tidak sepenuhnya dapat diterapkan. Banyak kasus bangunan dirancang dan dikonstruksi secara bertahap, sporadis, atau inkremental. Patut diduga bahwa model rancangan Andrea Palladio yang berskala besar luas, serta datar tidak cukup lagi digunakan sebagai model pemikiran dan proses desain pada kasus bangunan yang cenderung inkremental.

Kesulitan yang ada di lapangan didasari oleh beberapa hal diantaranya adalah, terjadinya perubahan perencanaan proyek yang ada di lapangan, serta terjadinya intervensi lokal yang menuntut untuk memungkinkan perubahan dan adaptasi secara tradisional. Karena terjadinya kesulitan dalam menerapkan konsep dan ilmu arsitektur di lapangan mengakibatkan pembangunan tidak terencana. Berdasarkan fenomena dan faktor yang ada di lapangan ditengarai bahwa terjadinya kesenjangan dalam pemahaman pada implementasi lapangan menyebabkan terjadinya pembangunan inkremental.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata inkremental dimaknai sebagai berkembang sedikit demi sedikit, secara teratur dan bertahap. Inkremental memiliki banyak cakupan dalam konsep ataupun strategi pembangunan. Hesam Kamalipour dkk, menjelaskan bahwa inkremental juga bisa digunakan untuk mempertimbangkan cara-cara dalam memperluas serta melakukan renovasi bangunan dalam skala mikro. Inkremental juga bisa digunakan untuk dikombinasikan dalam beberapa konsep ataupun pendekatan arsitektur seperti: memperluas (*extend*), menyambung (*attach*), mengganti (*replace*), membagi (*divide*), menghubungkan (*connect*) dan menambahkan (*infill*) (Kamalipour dkk., 2020).

Sementara itu Roberta Ingaramo dkk, menjelaskan bahwa inkremental juga bisa digunakan sebagai strategi dalam pembangunan kembali bangunan ataupun area yang sudah tidak terpakai ataupun terbengkalai. Dalam hal ini, ada beberapa strategi inkremental yang diusulkan untuk pembangunan ulang seperti: a). melihat potensi bangunan yang masih bisa selayaknya digunakan. b). menggambar tata letak perancangan induk (*masterplan*) sesuai dengan zona-zona pembangunan (Ingaramo dkk., 2022).

Dalam melakukan desain terdapat juga beberapa unsur inkremental yang ada didalamnya diantaranya disaat penentuan konsep desain. Konsep merupakan suatu gagasan yang memadukan berbagai unsur kedalam suatu kesatuan. Unsur-unsur ini bisa berupa gagasan ide, pendapat, serta pengamatan. Konsep merupakan syarat bagi suatu rencana yang akan dibangun. Dengan menggabungkan rencana, konteks serta keyakinan (McGinty, 1984). Inkremental konsep merupakan pengambilan keputusan yang disusun oleh beberapa pihak demi mencegahnya banyak masalah. Pengambilan keputusan ini juga bisa berubah sewaktu-waktu ketika berada di lapangan.

Inkremental juga bisa ditemukan dalam konteks pengguna. Inkremental dalam konteks pengguna atau *user* ini berupa penghuni yang bisa leluasa mengembangkan huniannya secara bertahap di masa depan, sesuai dengan kebutuhan pengguna atau *user*, dan juga tergantung pada ekonomi (Ismail dkk., 2020). Pada proses pembangunan secara inkremental perlunya diperhatikan beberapa butir seperti: lokasi, inti bangunan, peluang ekspansi, tipe bangunan, pembagian ruang/zonasi ruang/kebutuhan ruang. (Ismail dkk., 2020). Dalam proses pembangunan secara incremental perlu diperhatikan beberapa butir seperti berikut: a). lokasi, b). inti bangunan, c). peluang perluasan, d). tipe bangunan, e). pembagian ruang/zonasi, f). ruang/kebutuhan ruang (Ismail dkk., 2020)

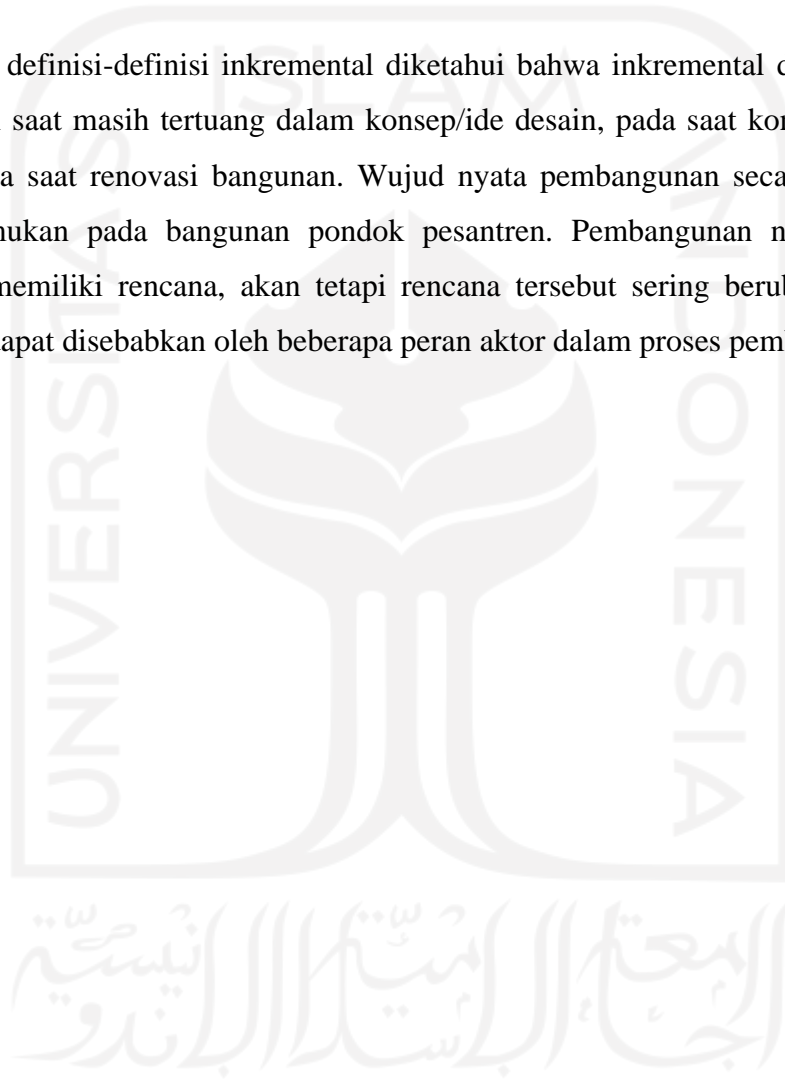
Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh identifikasi bahwa inkremental ini tidak hanya terjadi ketika bangunan sudah berdiri dan ingin melakukan renovasi, tetapi juga bisa terjadi pada tahap awal desain maupun dari konsep awal. Hal ini dapat disebabkan karena proses awal perancangan, terlalu banyak campur tangan dan juga tidak memperhatikan bangunan-bangunan inti serta peluang perluasan untuk kedepannya. Kesenjangan yang didasari oleh ketidakpahaman dalam mendesain, berakibat pula pada tidak terencananya pembangunan pada perkembangan di masa yang akan datang.

Inkremental ini bisa terjadi pada pembangunan apapun termasuk pembangunan pondok pesantren. Pembangunan secara inkremental sudah banyak dilakukan, tidak terkecuali pada pondok pesantren. Pembangunan pondok pesantren yang dihasilkan oleh banyak peran orang didalamnya membuat pondok pesantren ini tidak ataupun sulit memiliki pembangunan rencana induk (*masterplan*) yang menjadi acuan perancangan. Hal ini didasari dari beberapa faktor yang turut serta membangun pondok pesantren membuat arsitek memikirkan hal-hal yang terbatas.



Pada perancangan jangka panjang, rencana induk pembangunan sangat dibutuhkan untuk merencanakan sebuah bangunan di masa depan. Hal ini bertujuan demi terciptanya sebuah bangunan yang berkelanjutan. Pada proses merencanakan desain hendaknya memiliki prinsip-prinsip kebebasan dalam mendesain, yang tidak membatasi pemikiran dan konsep-konsep. pemikiran yang dibatasi serta keinginan memasukan hal diluar pasar proyek bisa menyebabkan terjadinya intervensi dalam sebuah desain.

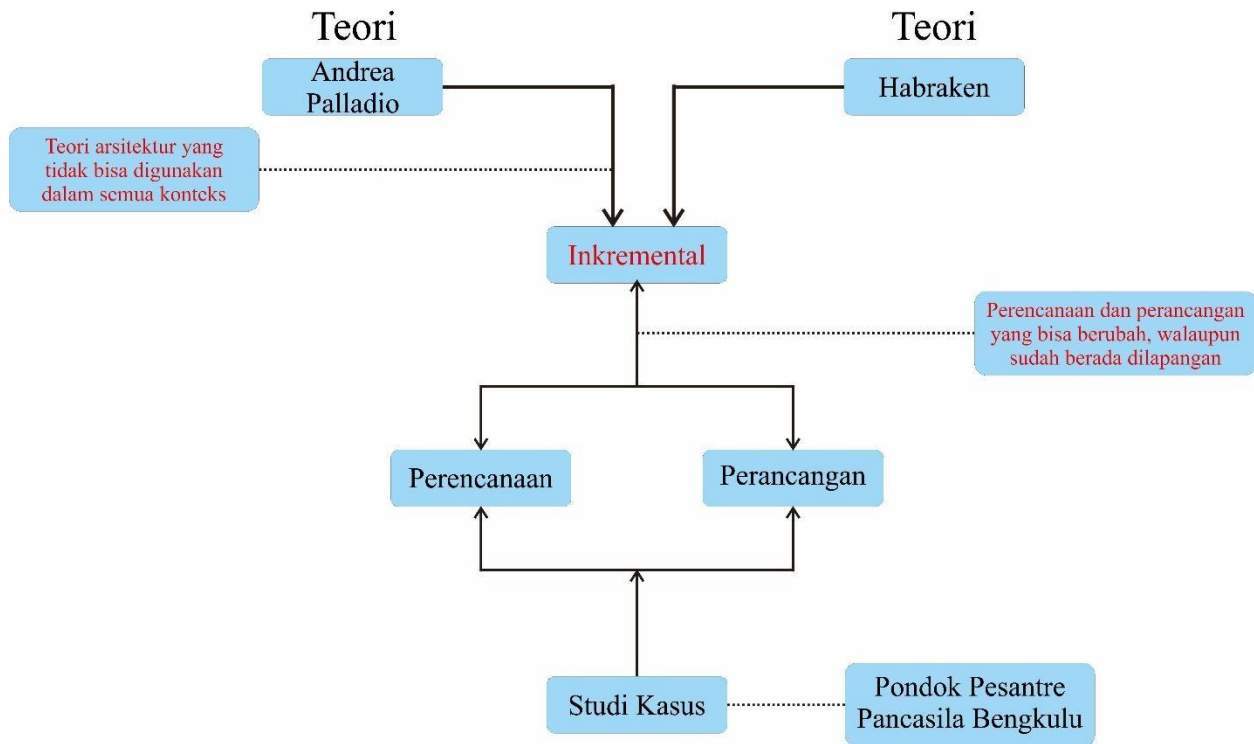
Setelah mengkaji definisi-definisi inkremental diketahui bahwa inkremental dapat terjadi sejak perencanaan awal saat masih tertuang dalam konsep/ide desain, pada saat konstruksi bangunan baru, ataupun bisa saat renovasi bangunan. Wujud nyata pembangunan secara inkremental di masyarakat ditemukan pada bangunan pondok pesantren. Pembangunan nyata di lapangan bukannya tidak memiliki rencana, akan tetapi rencana tersebut sering berubah ketika proses berjalan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa peran aktor dalam proses pembangunan.



## 1.2 Peta Persoalan

Proses desain ilmu arsitektur yang diwariskan oleh Palladio tidak dapat diimplementasikan pada semua konteks yang ada di lapangan. Habraken didalam bukunya juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa level pembangunan serta proses yang terjadi didalamnya, seperti inkremental. Inkremental yang dimaksud adalah proses pembangunan yang tidak memiliki rencana induk pembangunan. Inkremental pada sebuah pembangunan bukan tidak memiliki rencana induk pembangunan, akan tetapi rencana induk pembangunan ini bisa berubah pada proses yang terjadi di lapangan. Pada konteks pembangunan ini mengambil studi kasus yaitu pondok pesantren. Pada beberapa pondok pesantren yang ada, pembangunannya dibangun secara inkremental (wawancara penulis dengan beberapa pondok pesantren). Pembangunan pada pondok pesantren bukan tidak memiliki rencana induk pembangunan, akan tetapi rencana pembangunan ini bisa berubah sewaktu-waktu. Pada umumnya yang terjadi di pondok pesantren ialah rencana pengembangan pembangunan ataupun penambahan ruang dipikirkan dan direncanakan secara pribadi oleh pemilik pondok/pengelola pondok ataupun pemimpin pondok. Rencana pengembangan yang telah dipikirkan akan didiskusikan terlebih dahulu oleh beberapa aktor dan kemudian akan dieksekusi pembangunannya. Seperti pada contoh kasus yang terjadi pada pondok pesantren pancasila kota Bengkulu.

Karena perencanaan dalam pembangunan pondok pesantren bisa berubah sewaktu-waktu, akhirnya pondok pesantren ini terbangun kadang tidak sesuai dengan rencana induk pembangunan. Hal inilah yang menyebabkan pembangunan pondok pesantren dibangun secara inkremental, yang akibatnya bisa membuat bangunan pada pondok pesantren ini tidak tertata sesuai rencana induk yang sudah ada sebelumnya. Permasalahan yang dihadapi oleh peneliti secara umum adalah, walaupun pondok pesantren dibangun secara inkremental akan tetapi bisa mendapatkan hasil yang lebih baik. Hal ini pula bertujuan untuk menjadikan pondok pesantren pancasila kota Bengkulu sebagai studi kasus pembangunan secara inkremental dan diharapkan bisa menjadi contoh ataupun sebagai *guideline* untuk pembangunan pondok pesantren yang lain dengan permasalahan dan persoalan yang sama. Berikut gambaran peta persoalan dapat dilihat dibawah ini



Gambar 1. 1 Peta Persoalan  
Sumber: Analisis Penulis

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan diatas didapat pertanyaan penelitian

1. Bagaimana proses desain dan pembangunan inkremental yang terjadi di pondok pesantren?
2. Siapa dan bagaimana peran aktor dalam proses desain konstruksi dan renovasi di pondok pesantren?
3. Bagaimana model dan proses desain pondok pesantren berbasis inkremental yang dapat dipakai sebagai landasan penyusunan rencana induk pondok pesantren secara umum?

## 1.4 Keterbatasan Penelitian

Batas Penelitian, Kajian Model Pemikiran dan Proses desain Inkremental pada pondok Pesantren adalah sebagai berikut.

1. Dalam rangka membatasi cakupan pada pertanyaan penelitian pertama, penelitian ini membatasi pengamatan pada studi kasus yaitu di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu hingga 20 tahun ke belakang hingga kondisi terkini. Hal ini juga didasari dari penelusuran awal bahwa akses pada informasi lebih lama dari 20 tahun sangat sulit dan tidak didapatkan.
2. Dalam kajian ini, peneliti terlibat langsung dalam banyak kegiatan bersama responden. Walaupun diupayakan secara metodologis untuk menjaga objektivitas, namun dalam proses desain pengaruh peneliti terhadap hasil rancangan atau *guideline masterplan* tidak mungkin dipisahkan.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, Kajian Model Pemikiran dan Proses desain Inkremental pada Pondok Pesantren adalah sebagai berikut.

1. Secara umum menyusun model proses desain pondok pesantren berbasis inkremental yang berguna bagi penyusunan panduan rencana induk (*masterplan guideline*) pondok pesantren pada umumnya
2. Secara khusus memberi rekomendasi rencana induk Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu berupa *guideline* dengan strategi inkremental.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat pada konteks proses desain dan membangun secara inkremental pada pondok pesantren sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi akademik bagi penelitian inkremental terutama pada pondok pesantren di Indonesia. Selain itu, dapat menambah referensi bagi model perancangan dan penelitian yang akan datang.
2. Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan koreksi dan masukan pengembangan serta pembangunan pada pondok pesantren di Indonesia dan

menjadi model yang dapat diterapkan secara langsung pada proses perencanaan dan konstruksinya

3. Manfaat bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta penambahan ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan instansi atau pengelola pondok pesantren, khususnya terkait proses desain pada pondok pesantren.

## 1.7 Originalitas Penelitian

Beberapa laporan penelitian yang memiliki fungsi bangunan dan pendekatan serupa telah dilakukan namun terdapat beberapa perbedaan yang menjadi keunikan laporan penelitian penulis. Rujukan ini tidak hanya kasus yang ada di Indonesia, akan tetapi juga berada di Eropa dan sebagainya. Beberapa laporan penelitian yang sudah ada dan ditemukan penulis antara lain :

1. Washington dalam penelitiannya yang berjudul “Incremental Planning for Truly Integrated planning and Reaction” yang diterbitkan di tahun 2014 menjelaskan bahwa, perancangan harus memiliki perencana dan aktor yang terpisah. Tujuannya adalah aktor sebagai pemberi perintah pembangunan dan juga menjadi pengawas pembangunan. Perencana disini menjadi desainer yang menunjukkan kemampuannya dalam mendesain dengan menggunakan strategi inkremental pada sebuah pembangunan (Washington, 2014). Perbedaan dengan masalah yang ditulis oleh peneliti adalah pada konteks perancangan yang dilakukan peneliti, aktor bisa siapa saja, dan juga bisa memberikan perintah pada saat pembangunan terjadi, akibatnya membuat pembangunan berubah pada saat pengerjaan
2. Greene dalam penelitiannya “Incremental construction: a strategy to facilitate access to housing” yang diterbitkan pada tahun 2008 menjelaskan bahwa pembangunan perumahan yang memiliki pendekatan inkremental bertujuan untuk masyarakat maupun keluarga yang penghasilannya tidak menentu. Hal ini bertujuan agar mereka tetap bisa tinggal dan melakukan renovasi kedepannya. Konsep incremental ini merupakan sebuah strategi yang berguna untuk pembangunan dalam skala kecil ataupun besar (Green, 2008). Sedangkan perbedaan yang diteliti oleh penulis, selain

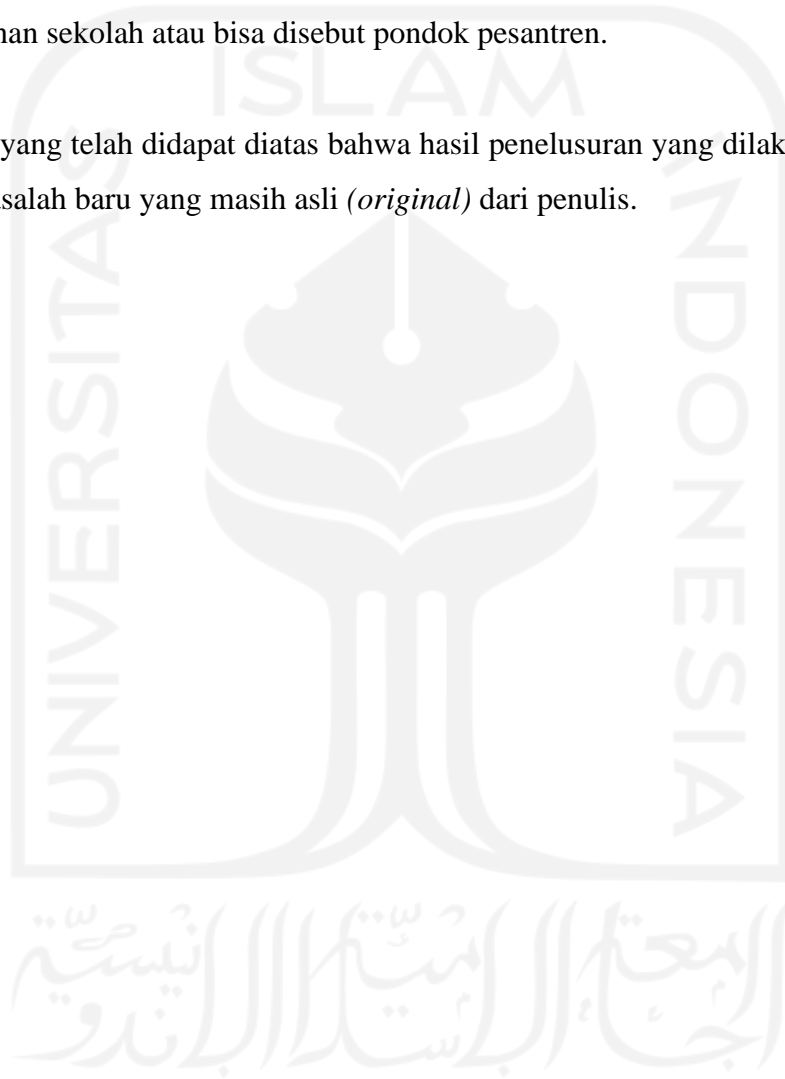
obyeknya berbeda (pesantren) , juga membuka kemungkinan pembangunan inkremental dapat terjadi pada kasus yang memiliki penghasilan yang cukup

3. Hasgul dalam penelitiannya yang berjudul “Incremental housing: A participation process solution for informal housing” yang diterbitkan pada tahun 2014 menjelaskan bahwa dalam pembangunan memiliki beberapa perspektif, yaitu: (a) pandangan pemerintah dan peraturan yang telah menetapkan peraturan pembangunan dalam undang-undang, (b). para ahli memiliki perspektif yang berbeda terkait hal teknis dalam pembangunan seperti memperhatikan masalah ekonomi, fungsional dan sebagainya, dan (c) pihak individu memiliki pemikiran terkait tema bangunan, konsep bangunan, dan juga terkait masalah gaya hidup (Hasgul, 2014). Sedangkan permasalahan yang peneliti hadapi adalah dalam proses pembangunan pondok pesantren, pemetaan perspektif dalam perancangan dan perencanaan dapat oleh keputusan pemimpin/pengelola atau kyai pada pondok itu sendiri, selain faktor-faktor di atas yang kemungkinan ada atau pun tidak ada.
4. Wibowo dalam penelitiannya yang berjudul “Incremental Housing Development; An Approach In Meeting the Needs Of Low Cost Housing In Indonesia” yang diterbitkan pada tahun 2006 menunjukkan populasi yang tinggi dan minimnya rumah membuat permasalahan baru bagi masyarakat. Beberapa solusi muncul untuk menangani masalah ini seperti halnya mulai adanya pembangunan perumahan massal dengan sistem industrial. Akan tetapi seiring berjalannya waktu perumahan masal ini juga menimbulkan masalah, masyarakat tidak puas dengan rumah yang ada. Untuk itu incremental pembangunan dianggap sebagai salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan perumahan masal (Wibowo, 2006).
5. Mirandolle dalam penelitiannya yang berjudul “Incremental Method Engineering for Process Improvement – A Case Study” menjelaskan bahwa, inkremental yang digunakan dalam metode perancangan pembangunan juga bisa digunakan untuk merancang sebuah metode baru terkait kematangan perusahaan (Mirandolle, 1970). Sedangkan permasalahan yang peneliti hadapi adalah Inkremental disini merupakan

perancangan yang bukan tidak memiliki rencana induk, akan tetapi perencanaan induk tersebut bisa berubah sewaktu-waktu.

6. Hasyati dalam penelitiannya yang berjudul “Incremental Revitalization: Abandoned Industrial Buildings” menjelaskan bahwa. Hasyati membahas inkremental berdasarkan bangunan industri, sedangkan peneliti membahas inkremental berdasarkan bangunan sekolah atau bisa disebut pondok pesantren.

Berdasarkan data yang telah didapat diatas bahwa hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan masalah baru yang masih asli (*original*) dari penulis.



## 1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam menulis laporan penelitian, peneliti membuat sistematika penelitian yang bertujuan untuk menghindari kerancuan dan pengulangan pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang permasalahan terkait dengan proses desain dan pembangunan secara inkremental pada pondok pesantren, lalu pada latar belakang tersebut dirumuskan, peta persoalan, rumusan permasalahan, batasan penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, serta manfaat penelitian.

Bab 2 Kajian Pustaka. Bab ini membahas mengenai landasan teori dan ilmu pengetahuan yang bersifat penguatan kepada teori/konsep penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian. Berisi dari teori-teori, konsep dan hasil diskusi ilmiah, wawancara dengan beberapa aktor, observasi serta data-data lapangan.

Bab 3 Metodologi Penelitian. Bab ini membahas dan menguak teknik-teknik dan cara dalam melakukan penelitian, sebagaimana peneliti melakukan penelitian, merencanakan jadwal lapangan, melakukan rancangan untuk penelitian, sampel, serta langkah-langkah penelitian, pengumpulan data dan analisis.

Bab 4 Data Analisis dan Hasil. Bab ini menguraikan data yang didapat, menganalisis serta hasil.

Bab 5 Pembahasan. Bab ini melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian, merumuskan resume hasil penelitian untuk kesimpulan

Bab 6 Kesimpulan dan saran. Berisi tentang saran dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan



## 1.9 Hambatan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki hambatan serta kendala-kendala yang meliputi, yaitu:

### Hambatan pengumpulan data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti mengalami beberapa hambatan diantaranya meliputi ketika wawancara terkait proses pembangunan dan perencanaan pondok pesantren, info yang didapat tidak bisa dikatakan 100% akurat. Hal ini disebabkan narasumber tidak terlalu mengetahui secara rinci bagaimana perkembangan pondok pesantren pancasila kota Bengkulu mulai dari awal pembangunan hingga sekarang. Hal lainnya juga pihak pondok tidak mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan terhadap pembangunan kedepan. Pihak pondok juga tidak mengetahui siapa saja aktor yang terlibat dalam proses perancangan dan pengembangan pondok pesantren. Informasi yang di dapat dari wawancara hanya ketua/pemimpin pondok/pengurus pondok dan jajarannya yang berperan sebagai aktor dari proses pembangunan dan pengembangan kedepannya.

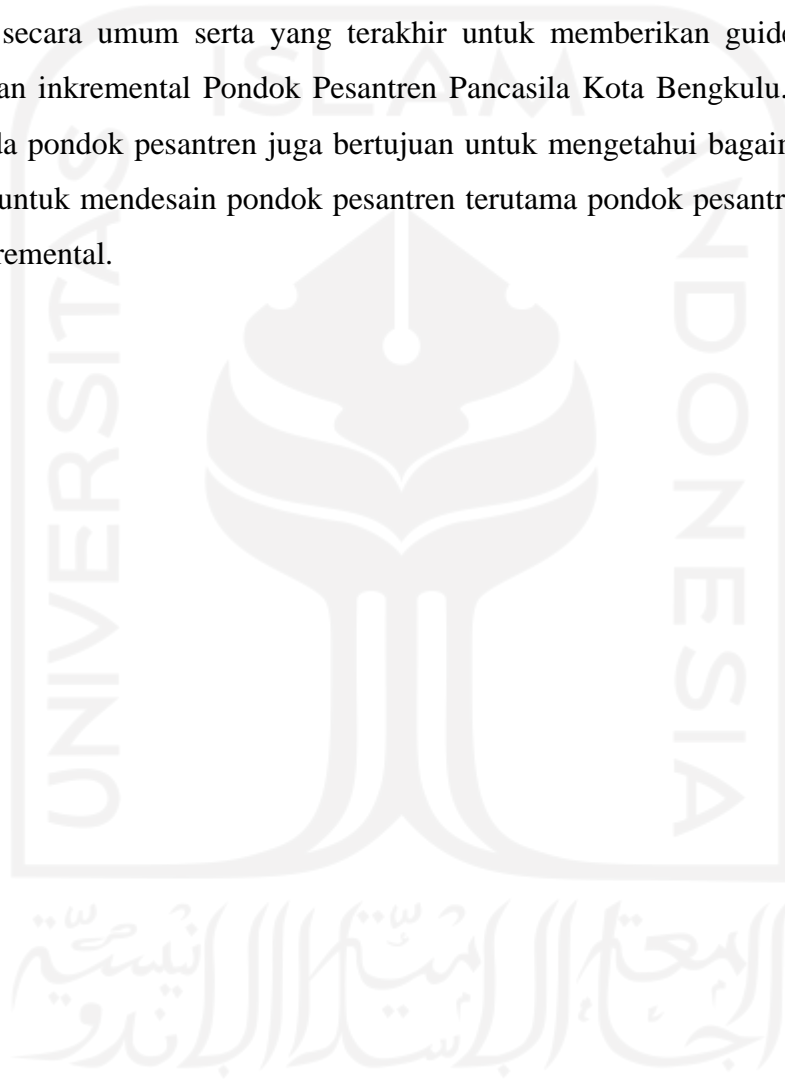
Data terkait detail perancangan dan juga denah pondok pesantren ini tidak bisa dilampirkan karena pihak pondok tidak mempunyai denah pembangunan. Untuk gambar denah perletakan yang ada di penelitian ini hanyalah ilustrasi yang dibuat oleh penulis didasari informasi samar yang dijelaskan oleh narasumber.

### Hambatan dalam analisis dan pembahasan

Hambatan dalam menganalisis data ini menjadi salah satu hambatan yang berat bagi penulis, dikarenakan penulis harus jujur terhadap penelitian dan semua data yang ada menjadi tantangannya, ditambah lagi data yang didapat sangat minim. Sehingga terkadang dalam bahasa penulisan peneliti banyak penyampaian secara bias. Namun dengan niat penulis bertujuan untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi dari proses pembangunan pondok pesantren yang tergolong dibangun secara inkremental.

Selain keterbatasan diatas, Pondok pesantren pancasila kota Bengkulu ini juga tidak bisa dikategorikan sebagai pondok pesantren yang tradisional dan juga tidak terlalu mencerminkan sebagai pondok pesantren umumnya yang ada di Indonesia yang cenderung

bersifat kekeluargaan, dan pemimpin pondok ditunjuk berdasarkan nasab. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses desain dan pembangunan inkremental yang terjadi nyata di pondok pesantren, dan juga untuk mengetahui siapa dan bagaimana peran aktor dalam proses desain pondok pesantren serta untuk memahami bagaimana model dan proses desain pondok pesantren berbasis inkremental yang dapat dipakai sebagai landasan penyusunan rencana induk pondok pesantren secara umum serta yang terakhir untuk memberikan guideline pada proses perancangan inkremental Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Mengkaji proses desain pada pondok pesantren juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pondok pesantren untuk mendesain pondok pesantren terutama pondok pesantren yang dibangun secara inkremental.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kritik Terhadap Proses Desain

##### 2.1.1 Runtuhnya Tradisi Palladio

Meskipun terjadi banyak perubahan gaya bangunan arsitek baik secara dramatis dalam artistik maupun gaya preferensi, tetapi karya palladio masih sangat dikenal. Dahulu, arsitek umumnya dikenal dengan desain karyanya yang berupa bangunan monumental, seperti villa atau gereja. Ini menandakan bahwa telah terjadi perubahan besar pada dunia arsitek. Mendesain dengan skala besar, tempat yang luas dan datar, tidak inkremental, serta berkelanjutan. Cara ini merupakan cara mendesain arsitektur menurut Andrea Palladio, yang merupakan induk dari ilmu arsitektur. Arsitek palladio's dikatakan *monumental* karena arsitek seharusnya merancang bangunan-bangunan besar seperti villa, istana, dan gereja tanpa adanya batasan dalam sebuah perancangan. Akan tetapi, sekarang ada keterputusan antara cara pandang arsitek dahulu sebagai *Palladio's Children* dengan gaya arsitek sekarang. Seiring berjalannya waktu, arsitek tampak tumbuh dengan keadaan sekarang, akan tetapi ada juga yang sampai saat ini masih memakai pendekatan Palladio (Habraken, 2005).

Mengeksplorasi bagaimana panutan Palladio's sejak awal membentuk citra dari professional yang sekarang sedikit demi sedikit telah berubah meninggalkan zamannya. *Palladio's Children* yang memakai dan menerapkan konsep desain arsitektur pada zaman sekarang sedikit berubah, karena pengaruh seperti lahan, keterbatasan waktu dan lainnya sehingga teori dari Andrea Palladio kurang cocok di zaman sekarang.

## 2.1.2 Struktur Lingkungan Binaan

Menurut N.J Habraken dalam bukunya *The Structure of the Ordinary* (Habraken, 2005), interaksi yang tidak hentinya antara manusia dengan bentuk yang dibangun secara unik dan menjadi hunian mendefinisikan sebagai lingkungan binaan. Pengamatan lingkungan dan penelitian desain yang merupakan sebuah pengakuan dan analisis sehari-hari sebagai sumber desain dari sebuah perkotaan dan arsitektur formal

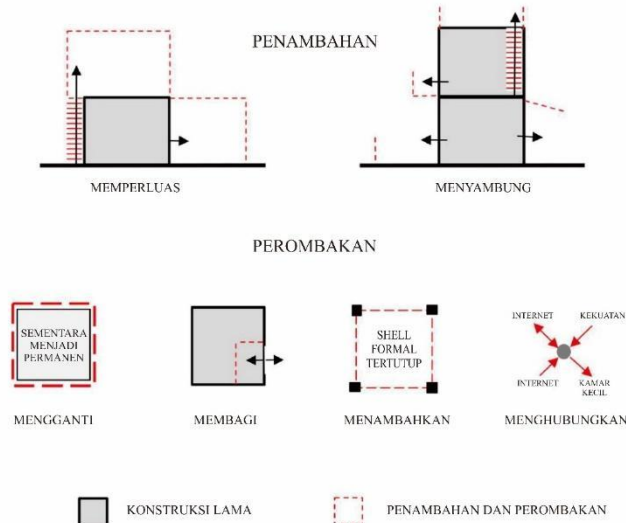
Bangunan yang dibangun secara universal diatur oleh orde bentuk, tempat dan pemahaman, tanpa adanya kegiatan inkremental dalam sebuah pembangunan. Secara historis lingkungan “biasa” adalah latar belakang dari sebuah desain yang nantinya akan menjadi bangunan luar biasa yang dikomandoi oleh seorang arsitek.

Habraken berpendapat hilangnya pemahaman umum pada implisit yang sebelumnya memungkinkan arsitek secara formal meningkatkan dan berinovasi dengan tetap mempertahankan lingkungannya, pembangunan dilakukan secara berkelanjutan tanpa adanya kegiatan inkremental, agar bertujuan mempertahankan lingkungan yang berkelanjutan. Akan tetapi arsitek di zaman sekarang harus terus melakukan studi-studi dan inkremental terhadap pembangunan dengan lahan yang ada.

## 2.2 Perencanaan Inkremental

### 2.2.1 Pengertian Inkremental

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) inkremental adalah berkembangnya sedikit demi sedikit, secara teratur dan bertahap. Inkremental memiliki banyak cakupan dalam konsep ataupun strategi pembangunan. Menurut Hesam Kamalipour dkk, menjelaskan bahwa inkremental juga bisa digunakan untuk mempertimbangkan cara-cara dalam memperluas serta melakukan renovasi bangunan dalam skala mikro. Inkremental juga bisa digunakan untuk dikombinasikan dalam beberapa konsep ataupun pendekatan arsitektur seperti: memperluas (*extend*), menyambung (*attach*), mengganti (*replace*), membagi (*divide*), *menghubungkan (connect)* dan menambahkan (*infill*) (Kamalipour dkk., 2020). Berikut gambar dari pendekatan arsitektur seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2. 1 Tipologi Desain dan Konstruksi Inkremental di Permukiman Informal  
 Sumber: Kamalipour dkk., 2020, diedit oleh Penulis

### Memperluas – (Extend)

Memperluas adalah menambahkan lebih banyak area ke dalam ruangan, baik secara mendatar ataupun secara tegak lurus. Pada kasus perumahan ataupun pemukiman, ini bisa diartikan menambahkan kamar demi kamar dimana kadang satu kamar itu sering menjadi bagian dasar bangunan, dengan ditambahkan kamar lagi, akan menjadikan sebagai salah satu tempat area privasi (Dovey & King, 2011). Untuk 'extend' - memperluas berarti membuat tambahan ke wilayah pribadi tertutup, umumnya satu ruangan pada satu waktu.



Gambar 2. 2 Contoh Bangunan Extend  
 Sumber: Kamalipour dkk., 2020

### Menyambung – (Attach)

Cara menyambung ini merupakan cara membuat ruang semi-publik dengan melekatkannya pada bangunan utama dalam bentuk balkon, beranda, dan teras atap. Ini dimaksudkan untuk penambahan ruang interstisial antara dalam dan luar. Ruangan ini seringkali digunakan untuk aktivitas tambahan pada penghuni bangunan. Akan tetapi ini juga bisa menjadi ruang yang bersifat pribadi jika digunakan sebagai ruang kamar seiring berjalannya waktu. ‘Attach’ berarti menambahkan wilayah semi-pribadi seperti pekarangan, beranda, balkon atau teras atap.



Gambar 2. 3 Contoh Bangunan Attach  
Sumber; Sumber: Kamalipour dkk., 2020

### Mengganti – (Replace)

Ini merupakan sebuah peningkatan perubahan pada konstruksi dimana konstruksi yang sudah ada ditingkatkan melalui perbaikan ataupun dengan cara mengganti konstruksi tersebut. Pada praktik umum di lapangan dalam permukiman informal, struktur sementara yang didirikan akan digantikan oleh struktur permanen pada letak posisi yang sama. Struktur sementara sangat sering ditemukan pada permukiman informal. ‘replace’ - Mengganti berarti meningkatkan konstruksi yang ada dari bahan sementara menjadi lebih permanen.

### Membagi – (Divide)

Di sini kita mengacu pada pembagian internal dari ruang, seperti menjadi beberapa unit dalam sebuah bangunan menjadi beberapa ruang yang berbeda fungsi satu sama lain. Pembagian yang sering ditemukan pada ruang adalah dengan memberi sekat pada suatu ruang untuk kepentingan ruang tersebut, dan juga contoh lainnya ialah, membuat ruang yang akan dijadikan toko yang bisa

difungsikan sebagai komersial untuk penghuni bangunan tersebut. *'divide'* – Membagi ruangan menjadi sub-ruangan untuk mendapatkan ruangan yang lebih banyak dan fleksibel

### **Menghubungkan – (Connect)**

Cara ini merupakan interkoneksi pada bangunan dengan beberapa jaringan utilitas pada bangunan seperti jaringan air bersih/air kotor, jaringan listrik, saluran pembuangan dan juga jaringan koneksi internet. *'connect'* - adalah cara menghubungkan integrasi bangunan dengan layanan atau koneksi jaringan apa pun.

### **Menambahkan – (Infil)**

*Infill* didefinisikan sebagai pembangunan yang dilakukan dalam sebuah lahan yang belum dikembangkan atau dianggap tidak menguntungkan yang disekitarnya terdapat bangunan-bangunan lain. Pendekatan *Building infill* sering juga didefinisikan yaitu pembangunan yang dilakukan dengan mengisi celah lahan yang tersedia pada lingkungan yang telah terbangun (Maryland Department of Planning, 2001). *'infil'* – Menambahkan atau mengembangkan bangunan secara keatas ataupun melebar.



*Gambar 2. 4 Contoh Bangunan Infil*  
Sumber: Kamalipour dkk., 2020

Sementara itu Roberta Ingaramo dkk, menjelaskan bahwa. Inkremental juga bisa digunakan sebagai strategi dalam pembangunan kembali bangunan ataupun area yang sudah tidak terpakai ataupun terbengkalai. Dalam hal ini, ada beberapa strategi inkremental yang diusulkan untuk pembangunan ulang seperti: a). melihat potensi bangunan yang masih bisa selayaknya digunakan. b). menggambar tata letak perencanaan rencana induk sesuai dengan zona-zona pembangunan (Ingaramo dkk., 2022).

Inkremental juga bisa ditemukan dalam konteks pengguna. Inkremental dalam konteks pengguna atau *user* ini berupa penghuni yang bisa leluasa mengembangkan huniannya secara bertahap di masa depan, sesuai dengan kebutuhan pengguna atau *user*, dan juga tergantung pada ekonomi (Ismail dkk., 2020).

Pada proses pembangunan secara inkremental perlunya diperhatikan beberapa point seperti: a). Lokasi, b). inti bangunan, c). peluang perluasan, d). tipe Bangunan, e). pembagian ruang/zonasi ruang/kebutuhan ruang (Ismail dkk., 2020).

Inkremental adalah sebuah proses dimana pembangunan dibangun *step by step* dan dikembangkan seiring berjalannya waktu, hal ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan luasan. Pertama kali muncul justru di wacana perkotaan. Turner yang mengatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan inkremental, bangunan akan dibangun setengah jadi terlebih dahulu, dan setengahnya lagi dikosongkan atau dibiarkan kosong agar pemilik dapat menambahkan ruang (gubahan) sesuai dengan keperluannya (Turner, 1972). Bangunan yang telah dibangun memungkinkan untuk dikembangkan lagi kedepannya sesuai dengan kebutuhan penghuni, dengan pendekatan inkremental (Jehan dkk., 2017).

Menurut Langen, perencanaan inkremental dimulai dari ruang induk pada bangunan, seperti kamar tidur, kamar mandi, ruang tamu, ruang keluarga dan dapur. Proses inkremental ini bisa membuat bangunan yang dibangun dapat terus bertumbuh dan berkembang. Dimana sebuah bangunan yang awalnya hanya bangunan inti, menjadi penambahan ruang untuk kebutuhan sosial dan privasi (Langen dkk., 2017). Untuk pembangunan sebuah pondok pesantren ataupun bangunan lainnya bisa dilakukan dengan cara membangun bangunan yang menjadi point atau bangunan utamanya. Hal ini bertujuan jika adanya penambahan bangunan lainnya, maka bangunan yang lainnya akan mengikut dari grid pembangunan utama, dan juga bisa digunakan agar tidak terjadi pembangunan secara sporadis.

Inkremental juga bisa digunakan untuk merancang rencana induk pembangunan kota dan kawasan. Salah satu penerapan metode ini pernah dilakukan di salah satu kota di India, tepatnya di daerah Lathi. Pada perencanaan kota di Lathi, inkremental rencana induk dilakukan dalam konteks strategi, dimana penerapannya menggunakan strategi *mixed – scanning* dan modifikasi. Inkremental yang dilakukan di Lathi didasari dari strategi pembaruan inkremental pada kota yang



sedang berlangsung (Mäntysaloo dkk., 2019). Perencanaan inkremental seperti ini, diharapkan bisa menjadi langkah pengembangan kota dengan perencanaan dan kebijakan dalam jangka waktu tertentu (Gupta, 2019).

Menurut Granqvist, ada beberapa jenis inkremental, yaitu *Drift*, *Displacement*, *Konvensi*, dan *Layering*. Bentuk-bentuk pendekatan inkremental ini dapat digunakan sesuai fleksibilitas dalam pemakaiannya (Granqvist dkk., 2021). Pada prosesnya, inkremental dari desain perkotaan memiliki fase implementasi. Fase implementasi tersebut berupa fase: studi kasus, analisis, dan desain. Menurut Nourian, proses yang disarankan pada pembangunan dengan pendekatan inkremental di daerah perkotaan adalah dengan melihat implementasi (Nourian dkk., 2020).

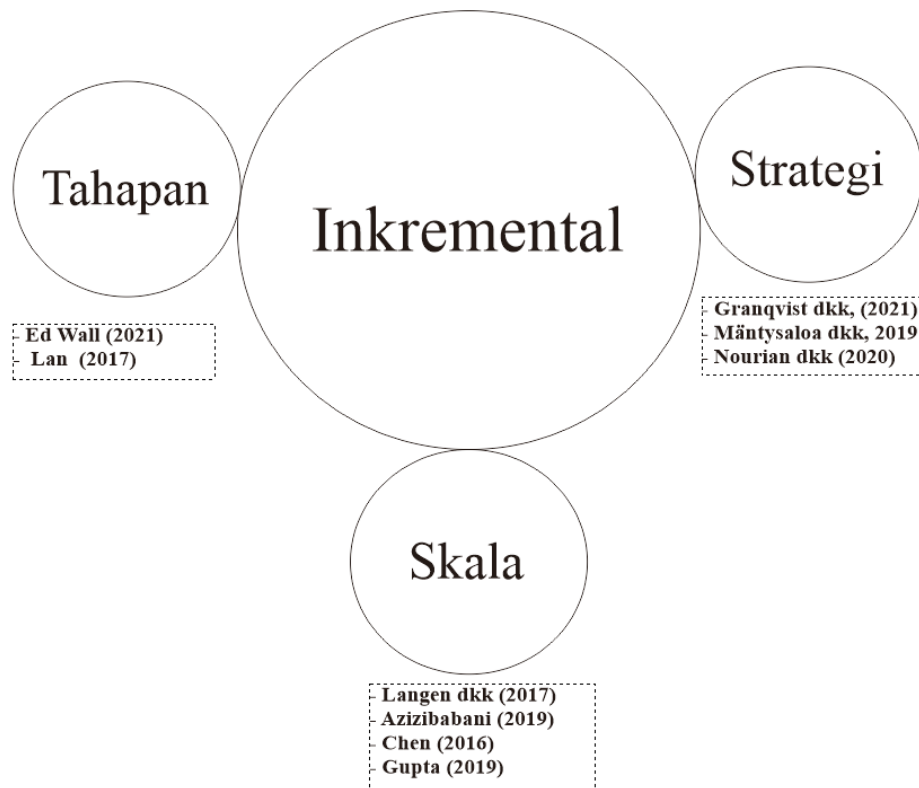
Sedangkan dalam perencanaan rencana induk, konsep inkremental bisa digunakan untuk merencanakan masterplan secara bertahap atau *step by step* dan bisa dikembangkan kembali seiring berjalannya waktu, untuk meningkatkan kualitas dari rencana induk.

### **2.2.2 Dimensi Pendekatan Inkremental dalam Perancangan**

Pada beberapa artikel yang membahas inkremental, terdapat indikasi pengelompokannya (Mäntysaloo dkk., 2019). Misalnya dalam konteks inkremental pada semua rencana induk pembangunan, inkremental memiliki strategi *mixed – scanning* dan modifikasi. Inkremental ini dilakukan atas dasar strategi pada kota lathi. Seperti halnya inkremental juga memiliki beberapa jenis (*Drift*, *Displacement*, *Konvensi*, *Layering*) yang bisa digunakan sesuai fleksibilitas dalam pemakaiannya, (Granqvist dkk., 2021).

Inkremental juga memiliki konsep pada penataan terhadap lansekap, penataan lansekap dengan cara inkremental diharapkan menjadi lanskap yang dinamis (Ed Wall, 2021). Ilmuwan politik juga mengembangkan teori dan model, teori kebijakan inkremental merupakan fokus dari beberapa aspek pengambilan keputusan dan kebijakan (Tabassum, 2021). Pada proyek pengembangan kota yang berkelanjutan, inkremental juga bertujuan untuk melakukan perubahan pada kota, perancangan dengan kota diharapkan bisa menjadi perubahan pada kota dengan perencanaan dan kebijakan dalam jangka waktu tertentu (Gupta, 2019). Pendekatan inkremental ini juga bisa digunakan pada bangunan tinggal khususnya rumah. Inkremental pada bangunan tinggal juga berpengaruh pada kenyamanan, (Azizibabani 2019). Berdasarkan dari beberapa pengertian

inkremental yang telah dijelaskan diatas serta pengelompokannya, didapat data inkremental seperti gambar dibawah ini:



*Gambar 2. 5 Pengelompokan Dimensi Inkremental*  
Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan pengelompokan pendekatan inkremental diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan inkremental dapat dikelompokkan berdasarkan kebutuhannya, yaitu inkremental berdasarkan strategi (*strategy*). Inkremental berdasarkan tahapan (*stages*) dan inkremental berdasarkan cakupan luasan (*scale*). Pengelompokan ini disebut dengan dimensi desain inkremental.

### **Dimensi Desain Inkremental Tahapan**

Dalam merancang, diperlukan tahapan-tahapan perancangan, begitu juga dengan inkremental, inkremental harus memperhatikan tahapan-tahapan dari sebuah perancangan. Pada tahapan inkremental desain, merujuk pada beberapa referensi seperti, *ISO Building Lifecycle*, *RIBA*, dan *IAI*.

## Dimensi Desain Inkremental Skala

Pembangunan inkremental juga memiliki skala, yaitu skala dalam pembangunannya. Skala ini bisa mencakup skala kota, skala tata letak bangunan serta skala dari bentuk dan tipe bangunan. Dalam pendekatan skala ini, merujuk pada penelitian dari Kart Kopf yang menjelaskan terkait morfologi bangunan pada cakupan skala dalam pembangunannya. Pada penelitiannya, Kopf menjelaskan ada banyak cara untuk menyusun bangunan dalam skala kawasan, seperti: a). Skala model atau modular. b). Skala perletakan hal yang menonjol atau *landmark* sebagai titik utama perletakan dari sumbu atau *grid* pembangunan c). Skala Pembagian Ruang/bangunan. d). Skala perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan atau *Plotting - Block Building*.

## Dimensi Desain Inkremental Strategi

Proses desain pada sebuah bangunan memerlukan cara untuk mendapatkan bangunan bangunan ideal, untuk itu perlunya menentukan strategi dalam mendesain sebuah bangunan. Pembangunan yang direncanakan di awal akan lebih baik dibandingkan dengan yang tidak memiliki rencana di awal. Pembangunan yang tidak direncanakan di awal bisa membuat bangunan itu tambal sulam, dan akhirnya menjadi tidak tertata. Penerusan konsep inkremental yang berfokus pada strategi bisa dijadikan acuan dalam proses sebuah desain.

Pada strategi desain inkremental terdapat beberapa alat desain dalam perencanaannya, seperti: berbasis proses (*Proses-based*), tujuan yang direncanakan (*Fit-for-purpose*), fleksibilitas dan modul (*modular and flexible*), berorientasi pada dampak pembangunan (*Impact-oriented*), partisipatif orang yang berpusat di dalamnya (*Participatory and people-centered*), sumber yang terbuka (*Open source*), bentuk yang berubah (*Drift*), bentuk yang berubah dan berpindah dalam perancangan (*Displacement*), *Konvensi*, *Penambahan yang dilakukan dengan perencanaan tambahan yang tidak termasuk rencana awal (Layering)*. Strategi desain ini merupakan suatu *toolboxes* yang nantinya bisa membantu mendesain secara inkremental berdasarkan kejadian di lapangan.

### 2.2.3 Strategi Dimensi Desain Inkremental Kotak Alat (*Toolbox*)

Kotak peralatan digunakan untuk mendukung kegiatan dan pelaksanaan pembangunan dengan skala urban, kecil dan menengah untuk menerapkan dan menyesuaikan inklusif dari proses perancangan. Perancangan pengembangan rencana induk (*masterplan*) dengan cara mengikuti fase-fase serta langkah-langkah dari sebuah implementasi dan proses perancangan. Selain itu, perlu dukungan alat-alat (*tools*) yang inovatif untuk merencanakan proses dari pembangunan seperti inkremental.

Tabel 2. 1 Kotak Alat Strategi Inkremental

Kotak Alat Inkremental	
Jenis Strategi Inkremental	Keterangan
Berbasis proses ( <i>process-based</i> )	Perancangan menggunakan kerangka kerja, pembangunan yang terkonsep.
Tujuan yang terencana ( <i>fit-for-purpose</i> )	Perancangan yang terbatas oleh sumberdaya, dan memiliki nilai dalam konteks budaya
Fleksibilitas dan modul ( <i>modular and flexible</i> )	Merancang dengan langkah demi langkah dan disusun secara bertahap. Fasilitas juga berperan dalam proses melancarkan pembangunan
Berorientasi pada dampak pembangunan ( <i>impact-oriented</i> )	Perancangan yang didasari oleh sebuah kebijakan, dalam hal ini harus didasari persetujuan dan sebagainya.
Parsipatif orang yang berpusat di dalamnya ( <i>participatory and people-centered</i> )	Mendesain dengan mengikutsertakan warga dan juga masyarakat sekitar, dan juga menjadikan warga serta beberapa petinggi di daerah sekitar sebagai pengemudi dari sebuah pembangunan.

Keterbukaan ( <i>Open source</i> )	Pembangunan yang bertujuan untuk ditingkatkan dalam waktu yang berkepanjangan.
Bentuk yang berubah ( <i>Drif</i> ).	Sebuah keadaan <i>layout</i> atau tata letak yang berubah-ubah
Bentuk yang berubah dan berpindah dalam perancangan ( <i>Displacement</i> ).	Perancangan yang bentuk bangunannya bisa berubah pada saat eksekusi pembangunan, ini sering terjadi waktu pembangunan rumah tinggal,
Konvensi	Akibat berubahnya strategi perancangan, pembangunan pun juga ikut berubah, mulai dari perletakan ataupun bentuk.
Penambahan yang dilakukan dengan perencanaan tambahan yang tidak termasuk rencana awal ( <i>Layering</i> ).	Penambahan bangunan yang di awalnya tidak termasuk dalam pembangunan bangunan tersebut.

Sumber: Analisis Penulis

Berbasis proses (*Proses-based*), pentingnya mendefinisikan proses perancangan melalui kerangka proses daripada hasil desain. Tujuan yang direncanakan (*Fit-for-purpose*), merupakan proses perancangan yang berdasarkan konteks keterbatasan sumberdaya serta berdasarkan keadaan sekitar, konteks budaya dan lainnya. Fleksibilitas dan modul (*modular and flexible*), adalah langkah demi langkah yang memandu proses perencanaan. Disusun secara bertahap, blok dan kegiatan, didukung oleh alat inovatif untuk memfasilitasi kelancaran dan rencana pembangunan secara bertahap. Berorientasi pada dampak pembangunan (*Impact-oriented*), merupakan kebijakan yang koheren, terkait dengan pengelolaan lahan untuk menekankan pentingnya perencanaan. Partisipatif orang yang berpusat di dalamnya (*Participatory and people-centered*), menempatkan otoritas lokal seperti: penduduk, penggunabangunan warga di kursi pengemudi pembangunan. Ini menekankan bahwa pelaksanaan rencana pembangunan tergantung otoritas lokal. Sumber yang

terbuka (*Open source*), bertujuan untuk menciptakan umpan balik yang dinamis dan proses perbaikan berkelanjutan, serta dirancang untuk selalu ditingkatkan. Bentuk yang berubah (*Drift*), keadaan atau *layout* yang berubah. Perpindahan (*Displacement*) bentuk yang berubah dan berpindah dalam perancangan. Konvensi, perubahan yang didasari oleh perubahan strategi. Lapisan (*Layering*, penambahan yang dilakukan dengan perencanaan tambahan yang tidak termasuk rencana awal.

Berdasarkan penjelasan diatas, didapat kesimpulan bahwa perencanaan inkremental bisa menggunakan strategi yang telah dijelaskan pada tabel diatas. Desainer ataupun pemimpin pondok, hendaknya juga harus memperhatikan perencanaan inkremental dengan strategi yang sudah disebutkan diatas, dengan memilih salah satu atau bisa dengan mengkombinasikannya dalam perancangan.

#### 2.2.4 Tahapan Dimensi Desain Inkremental dengan Konteks Standar

Tahapan inkremental merupakan tingkatan dari sebuah perencanaan yang didasari dari perencanaan pembangunan. Pada tahapan inkremental desain, merujuk pada beberapa referensi seperti *RIBA*, *IAI*, serta *ISO Building Lifecycle*.

##### A. ISO Building Lifecycle

Siklus hidup bangunan mengacu pada pandangan bangunan selama seluruh hidupnya, melihatnya tidak hanya sebagai bangunan operasional, tetapi dengan mempertimbangkan desain, konstruksi, operasi, pembongkaran, dan pengolahan limbah. Studi tentang seluruh dampak bangunan terhadap lingkungannya telah menjadi persyaratan faktor konstruksi di sebagian besar yurisdiksi, karena sifat konstruksi yang intensif sumber daya. Analisis siklus hidup mempertimbangkan berbagai aspek pemanfaatan sumber daya dalam suatu bangunan misalnya, konservasi energi secara keseluruhan. Penelitian saat ini akan difokuskan pada mengeksplorasi metode untuk menggabungkan pandangan siklus hidup seluruh bangunan. Hal ini dianggap sebagai bagian dari analisis siklus hidup. Berikut cakupan tahapan *Building Life Cycle Iso* seperti gambar dibawah ini

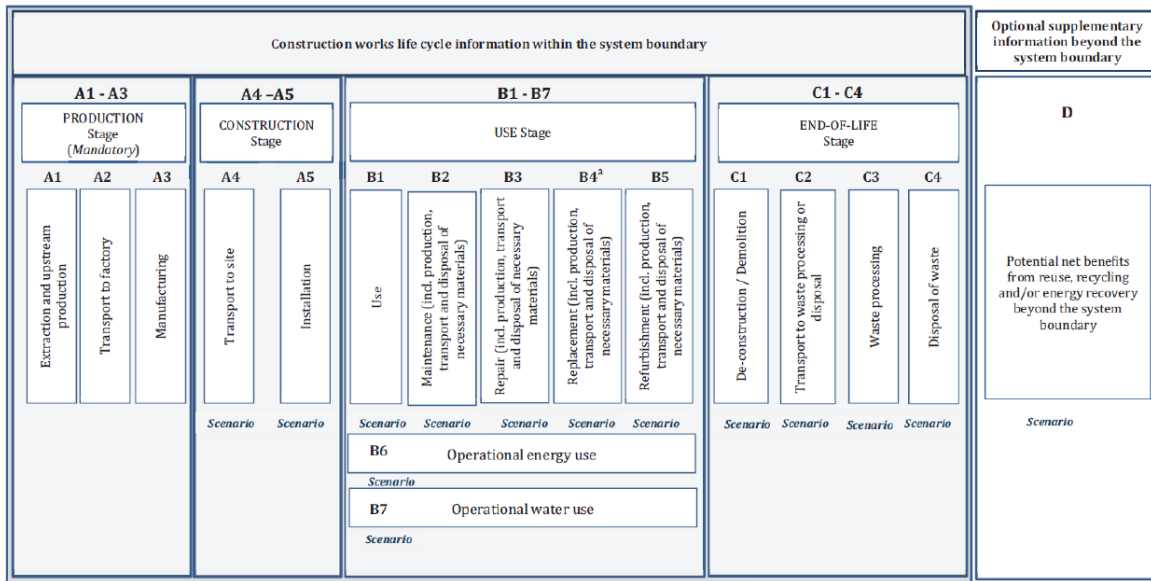


Figure 1: Life cycle stages of building products (ISO 21930:2017)

Gambar 2. 6 ISO - Life Cycle Building

Sumber; ISO - International Organization for Sustainable 21930;2017

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas ditarik kesimpulan, bahwa pada tahapan incremental desain ada beberapa butir yang hasil diperhatikan diantaranya:

**1. Tahapan perencanaan**

Melakukan perencanaan-perencanaan awal terkait penentuan konsep/ide perancangan serta pengambilan keputusan.

**2. Tahapan Desain**

Tahapan Desain merupakan tahapan dimana konsep/ide telah dituangkan dalam bentuk rencana penggambaran.

**3. Tahapan Perancangan**

Tahapan perancangan merupakan tahapan perencanaan dan tahapan desain. Pada tahap ini aktor mengambil keputusan yang menentukan.

**4. Tahapan konstruksi**

Tahapan Konstruksi adalah tahapan pembangunan yaitu tahapan pembangunan bangunan itu sendiri.

**5. Tahapan Operasi**

Tahapan Operasi merupakan tahapan serah terima atau tahapan orang-orang/pengguna sudah bisa menggunakan bangunan yang sudah terbangun.

## 6. Tahapan Demolisi/Renovasi

Tahapan Demolisi/Renovasi merupakan tahapan dimana bangunan yang sudah tidak terpakai bisa di renovasi ataupun dihancurkan(demolisi) karena kepentingan sesuatu.

### B. RIBA Plan of Work - Royal Institute of British Architects

Di banyak negara, tidak ada proses formal yang dilakukan untuk merancang sebuah bangunan. “cara melakukan” perancangan tidak tertulis dan tercatat dengan benar. Oleh karena itu banyak negara yang membangun tanpa mengetahui peraturan pembangunan (RIBA Plan of Work 2020 Overview). Pada peraturan pembangunan yang dikutip oleh Riba plan of work dalam proses tahapan perencanaan bangunan standar pemerintahan seharusnya seperti berikut: a). membentuk tim profesional (*agree appointments with the professional team*). b). mengembangkan gagasan bersama dengan klien (*develop a brief with the client*). c). membuat beberapa opsi terkait konsep desain (*Create concept designs options*) d). mengkoordinasikan desain (*coordinate the design*). e). menyiapkan aplikasi perancangan (*prepare a planning application*). f). mengajukan permohonan persetujuan rancangan (*apply for planning consent*). g). mengembangkan informasi terkait konstruksi (*develop a set of construction information*). h). menyiapkan proses tender (*prepare a tender*). i). mendapatkan persetujuan sebelum proses konstruksi (*obtain consents required prior to construction*). j). menyiapkan kontrak (*award a building contract*). k). melakukan pembangunan (*Construct the building*). l). pemeriksaan konstruksi pada saat berlangsung pembangunan (*inspect the construction as it progresses*). m). serah terima bangunan. (*hand over the building*).

Sedangkan dalam proses pembangunan ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan selain masalah teknis yang telah disebutkan diatas. Tahapan-tahapan pembangunan dikutip dari RIBA dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



0	1	2	3	4	5	6	7	
Strategic Definition	Preparation and Briefing	Concept Design	Spatial Coordination	Technical Design	Manufacturing and Construction	Handover	Use	
<p><b>Stage Boundaries:</b> Stages 0-4 will generally be undertaken consecutively. Stages 4 and 5 will overlap in the Project Programme for most projects. Stage 5 commences when the contractor takes possession of the site and begins Practical Completion. Stage 6 starts with the handover of the building to the client immediately after Practical Completion and finishes at the end of the Defects Liability Period. Stage 7 starts consecutively with Stage 6 and lasts for the life of the building.</p> <p><b>Planning Note:</b> Planning Applications are generally submitted at the end of Stage 2 and should only be submitted earlier when the level of information required has been met. If a Planning Application is made during Stage 3, a final staging strategy should be determined and approved by the client before project team which times and responsibilities will be required. See Overview guidance.</p> <p><b>Procurement:</b> The RIBA Plan of Work procurement model – See Overview guidance for a detailed description of how each stage might be adapted to accommodate the requirements of the Procurement Strategy. Employer's Requirements Contractor's Responsibilities</p>	<p><b>Stage Outcomes</b> at the end of the stage</p> <p>The last issues of achieving the <b>Client Requirements</b> confirmed</p> <p>If the client agrees that a building has been achieved the <b>Client Requirements</b>, the client proceeds to Stage 1.</p>	<p><b>Project Brief</b> approved by the client and confirmed that it can be accommodated on the site.</p> <p>If the client agrees that a building has been achieved the <b>Client Requirements</b>, the client proceeds to Stage 1.</p>	<p><b>Architectural Concept</b> approved by the client and the <b>Project Brief</b></p> <p>The client remains involved during Stage 2 and the design response to the <b>Architectural Concept</b>.</p>	<p>All design information required to manufacture and construct the project completed.</p> <p>Stage 4 will overlap with Stage 5 construction.</p>	<p>Manufacturing, construction and Commissioning completed.</p> <p>There is no design in Stage 5 other than responding to Site Queries.</p>	<p>Building finished, use, Altercare initiated and Building Contract concluded.</p>	<p>Building used, operated and maintained effectively.</p> <p>Stage 7 starts immediately with Stage 6 and lasts for the life of the building.</p>	
<p><b>Core Tasks</b> during the stage</p> <p>Project Strategies might include: - Conservation of applicable - Fire Safety - Health and Safety - Inclusive Design - Planning - Risk to Use - Procurement - Sustainability</p> <p>See RIBA Plan of Work 2020 Overview for detailed guidance on Project Strategies.</p>	<p><b>Prepare Client Requirements</b> Develop <b>Business Case</b> for feasible options including review of <b>Project Risks</b> and <b>Project Budget</b></p> <p>Satisfy options that meet client's <b>Client Requirements</b></p> <p>Review <b>Feedback</b> from previous projects</p> <p>Undertake <b>Site Appraisals</b></p>	<p><b>Prepare Project Brief</b> including <b>Project Outcomes</b> and <b>Sustainability Outcomes</b>, <b>Quality Agreements</b> and <b>Spatial Requirements</b></p> <p>Undertake <b>Feasibility Studies</b></p> <p>Agree <b>Project Budget</b></p> <p>Source <b>Site Information</b> including <b>Site Surveys</b></p> <p>Prepare <b>Project Programme</b></p> <p>Prepare <b>Project Execution Plan</b></p>	<p><b>Prepare Architectural Concept</b> for creating <b>Strategic Engineering</b> requirements and align to <b>Cost Plan</b>, <b>Project Strategies</b> and <b>Outline Specification</b></p> <p>Agree <b>Project Brief Derogations</b></p> <p>Undertake <b>Design Reviews</b> with client and <b>Project Stakeholders</b></p> <p>Prepare stage <b>Design Programme</b></p>	<p>Undertake <b>Design Studies</b>, <b>Engineering Analysis</b> and <b>Cost Estimates</b> to test <b>Architectural Concept</b> resulting in <b>Spatially Coordinated</b> design aligned to updated <b>Cost Plan</b>, <b>Project Strategies</b> and <b>Outline Specification</b></p> <p>Initiate <b>Change Control</b> Procedures</p> <p>Prepare stage <b>Design Programme</b></p>	<p>Develop architectural and engineering technical design. Prepare and coordinate design from <b>Building Systems</b> information. Prepare and integrate specialist subcontractor <b>Building Systems</b> information. Prepare stage <b>Design Programme</b></p> <p>Specialist subcontractors are prepared and issued during Stage 4.</p>	<p>Finalise <b>Site Logistics</b>, <b>Manufacture</b>, <b>Building Systems</b> and construct building.</p> <p>Monitor progress against <b>Construction Programme</b></p> <p>Inspect <b>Construction Quality</b></p> <p>Resolve <b>Site Queries</b> as required</p> <p>Undertake <b>Commissioning of building</b></p> <p>Prepare <b>Building Manual</b></p>	<p>Hand over building in line with <b>Plan for Use Strategy</b></p> <p>Undertake review of <b>Project Performance</b></p> <p>Undertake seasonal <b>Commissioning</b></p> <p>Rectify defects</p> <p>Complete final <b>Altercare</b> tasks including light touch <b>Post Occupancy Evaluation</b></p>	<p>Implement <b>Facilities Management</b> and <b>Asset Management</b></p> <p>Undertake <b>Post Occupancy Evaluation</b> of building performance to use</p> <p>Verify <b>Project Outcomes</b> including <b>Sustainability Outcomes</b></p> <p>Adaptation and digital for the building. Manage a well stage 7.</p>
<p><b>Core Statutory Processes</b> during the stage</p> <p>Planning Building Regulations (CDM)</p>	<p>Strategic approach of <b>Planning</b> considerations</p>	<p>Source on application <b>Planning Advice</b></p> <p>Initial collection of health and safety <b>Pre-construction Information</b></p>	<p>Obtain on application <b>Planning Advice</b></p> <p>Agree route to <b>Building Regulations</b> compliance</p> <p>Option submit outline <b>Planning Application</b></p>	<p>Review design against <b>Building Regulations</b></p> <p>Prepare and submit <b>Planning Application</b></p> <p>See <b>Planning Advice</b> guidance within the Planning Application within the end of Stage 2.</p>	<p>Submit <b>Building Regulations Application</b></p> <p>Exchange pre-construction <b>Planning Conditions</b></p> <p>Prepare <b>Construction Phase Plan</b></p> <p>Submit form <b>F10 to HSE</b> if applicable.</p>	<p>Carry out <b>Construction Phase Plan</b></p> <p>Comply with <b>Planning Conditions</b> related to construction</p>	<p>Comply with <b>Planning Conditions</b> as required</p> <p>Comply with <b>Planning Conditions</b> as required</p>	
<p><b>Procurement Route</b></p> <p>Traditional</p> <p>Design &amp; Build 1 Stage</p> <p>Design &amp; Build 2 Stage</p> <p>Management Contract</p> <p>Construction</p>	<p>Appoint client team</p>	<p>Appoint design team</p>	<p>Appoint contractor</p>	<p>Pre-construction agreement</p>	<p>Appoint contractor</p>	<p>Appoint contractor</p>	<p>Appoint <b>Facilities Management</b> and <b>Asset Management</b> and other strategic advisers as needed</p>	
<p><b>Information Exchanges</b> at the end of the stage</p>	<p><b>Client Requirements</b> <b>Business Case</b></p>	<p><b>Project Brief</b> <b>Feasibility Studies</b> <b>Site Information</b> <b>Project Budget</b> <b>Project Programme</b> <b>Procurement Strategy</b> <b>Responsibility Matrix</b> <b>Information Requirements</b></p>	<p><b>Project Brief Derogations</b> <b>Signed off Stage Report</b> <b>Project Strategies</b> <b>Updated Outline Specification</b> <b>Updated Cost Plan</b> <b>Planning Application</b></p>	<p><b>Signed off Stage Report</b> <b>Project Strategies</b> <b>Updated Outline Specification</b> <b>Updated Cost Plan</b> <b>Planning Application</b></p>	<p><b>Manufacturing Information</b> <b>Construction Information</b> <b>Final Specifications</b> <b>Resolved Project Strategies</b> <b>Building Regulations Application</b></p>	<p><b>Building Manual</b> including <b>Health and Safety File</b> and <b>Fire Safety File</b> as well as <b>Practical Completion</b> certificate including <b>Defects List</b></p> <p><b>Asset Information</b></p> <p>Verified <b>Construction Information</b> to support information requirements</p>	<p><b>Feedback on Project Performance</b></p> <p><b>Final Certificate</b></p> <p><b>Feedback</b> from light touch <b>Post Occupancy Evaluation</b></p>	<p><b>Feedback from Post Occupancy Evaluation</b></p> <p>Updated <b>Building Manual</b> including <b>Health and Safety File</b> and <b>Fire Safety Information</b> as necessary</p>

Gambar 2. 7 Tahapan Perancangan RIBA  
Sumber: RIBA Plan of Work 2020

Tahapan perancangan RIBA memiliki 8 Langkah: Proses awal (*Strategic Definition*), persetujuan dokumen (*preparation and briefing*), penentuan konsep (*concept design*), mengkoordinasi (*spatial coordination*), informasi desain yang diperlukan untuk proses pembangunan (*technical design*), proses konstruksi (*manufacturing and construction*), proses penyerahan bangunan (*handover*), menggunakan atau pengguna (*use*).

### C. IAI – Ikatan Arsitektur Indonesia.

IAI merupakan Ikatan Arsitektur Indonesia, IAI juga mempunyai beberapa tahapan dalam proses pembangunan diantaranya:

#### 1. Konsep Perancangan

Dalam arsitektur, hal pertama yang perlu disiapkan adalah konsep perencanaan. Pada tahap pertama konsep perancangan, ada yang namanya pengumpulan informasi. Selanjutnya, program rancangan dan pembuatan konsep.

## **2. Skematik Desain**

Tahapan selanjutnya adalah skematik desain. Dalam tahapan ini arsitek mematangkan dan menyempurnakan desain. Dalam tahapan ini, arsitek dan klien sepakat dalam hal gubahan massa dan skematik gambar yang mencakup denah, tampak dan juga potongan

### **1. Pengembangan Rancangan**

Dalam tahapan ini, arsitek akan mengembangkan perencanaan yang meliputi gambar rencana arsitektural, gambar rencana mekanikal, Elektrikal-plumbing(MEP) dan rencana struktur serta pra-RAB (gambar, diagram dan laporan).

### **2. Pembuatan Gambar DED**

Setelah klien menyetujui, arsitek akan melanjutkan ke tahap pembuatan gambar kerja atau Detail Engineering Drawing (DED). Arsitek akan menerjemahkan gambar-gambar secara terperinci sehingga dokumen yang dihasilkan bisa menjelaskan proses pelaksanaan dan pengawasan konstruksi.

Dalam pembuatan DED mencakup pembuatan gambar detail, pengadaan Rencana Kerja dan Syarat (RKS) mencakup spesifikasi material, Rencana Anggaran Biaya (RAB) mencakup perkiraan biaya pelaksanaan pembangunan, dan Bill of Quantity (BOQ) yakni perhitungan kuantitas pekerjaan.

### **3. Pengadaan Konstruksi**

Tahapan selanjutnya adalah pengadaan konstruksi yang mencakup pembuatan dokumen lelang konstruksi, memberikan penjelasan teknis dan lingkup pekerjaan. Selanjutnya, menerima penawaran biaya dari pelaksana konstruksi, melakukan penilaian atas penawaran tersebut dan pembuatan administrasi untuk kerja konstruksi.

### **4. Pengawasan Berkala**

Pada tahapan ini, arsitek akan melakukan pengawasan secara berkala pada saat konstruksi dilaksanakan.

### D. Analisis Tahapan Desain Inkremental (ISO Building Lifecycle, RIBA, dan IAI)

Setelah mendapatkan data berdasarkan *ISO Building Lifecycle*, *RIBA*, dan *IAI*, peneliti melakukan analisis terkait perbandingan dari tahapan yang ada pada *ISO Building Lifecycle*, *RIBA*, dan *IAI*, dan didapat data sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Nama		KETERANGAN									
ISO Lifecycle		Production				Construction			Use	End-of-life	
		1. Extraction and uplabe production 2. Transfer of factory manufacturing				1. Transportable 2. Installation			1. Use 2. Maintenance 3. Repair 4. Replacement 5. Recondition	1. Demolition 2. Transport to waste processing facility 3. Recycling 4. Reuse of waste	
RIBA	Strategic Definition	Preparation & Brief	Concept Design	Spatial Coordination	Technical Design		Manufacturing & Construction		Handover	Use	
	Membentuk tim profesional	Mempertajam gambar. Bersama dengan klien.	Membuat beberapa soal terkait konsep desain	Mengkoordinasikan disiplin disiplin, menyiapkan kontrak, mendapatkan persetujuan schedule proses konstruksi	Menjalani pemilihan persulutan, menyiapkan spesifikasi pelayanan, menyiapkan proses tender		Mempertajam informasi terkait konstruksi, melakukan pembangunan, pemeliharaan konstruksi pada berlangsung pembangunan.		serah terima bangunan.	Penggunaan Bangunan	
IAI		Konsep Perancangan	Skematik Desain	Pengembangan Rancangan	Pembuatan Gambar DED	Pengadaan Konstruksi	Pengawasan Berkala				
	konsep perancangan, acuan pengumpulan informasi, selanjutnya, strategi rancangan dan perbaikan konsep.	analisis, koordinasi dan menyempurnakan desain.	merencanakan rancangan yang melalui gambar rencana arsitektur, gambar rencana mekanikal, electrical, plumbing, MEP dan rencana struktur serta civil and landscape, digambarkan (konstruksi).	Mencari gambar gambar secara terpadu sehingga dokumen yang dihasilkan bisa menjabarkan proses pelaksanaan dan pengawasan konstruksi.	menyusun pembuatan dokumentasi yang akan menambah dan pemeliharaan teknis dan inspeksi paket dan 1. Memeriksa pekerjaan biaya dari pelaksanaan konstruksi.	melakukan pengawasan secara berkala pada saat konstruksi dilaksanakan.					
KESIMPULAN Tahapan Terkonsolidasi	Persiapan Awal/Strategi	Ide/Konsep	Skematik Desain	Pengembangan Rancangan	Pelaksanaan	Pengawasan Berkala	Serah Terima	Penggunaan	Perbaikan	Penghancuran	

Gambar 2. 8 Penggabungan Tahapan, ISO Building Lifecycle, RIBA, IAI

Sumber: Analisis Penulis dari Pengumpulan data Iso building life cycle, RIBA, dan IAI

Tahapan perencanaan *ISO Building Life Cycle* terdiri dari 4 tahapan secara garis besar, yaitu: a). produksi (*production*), b). pembangunan (*construction*), c). pengguna (*use*), dan d). tahapan akhir (*end-of-life*). Tahapan kedua mengacu pada tahapan perencanaan pada *RIBA*. *RIBA* memiliki setidaknya 8 tahapan dari pembangunan, seperti; a). strategi (*strategic definition*), b). persiapan awal (*preparation & brief*), c). koordinasi spasial (*spatial coordination*), d). desain teknis (*technical design*), e). manufaktur dan konstruksi (*manufacturing & construction*), f). serah terima (*handover*), g). pengguna (*use*). Tahapan selanjutnya mengacu pada tahapan *IAI*, dimana *IAI* memiliki 6 tahapan pada perancangan yaitu; a). Konsep Perancangan. b). Skematik Desain. c).

Pengembangan Rancangan. d). Pembuatan DED. e). Pengadaan Konstruksi dan yang terakhir. f). Pengawasan berkala. Berdasarkan data diatas didapat kesimpulan sebagai berikut.

ISO cuma memiliki 4 tahapan pembangunan, akan tetapi ISO menyusun secara rinci tentang pembangunan, mulai dari proses awal pembangunan sampai perawatan bangunan dan juga renovasi serta penghancuran. Untuk RIBA, mereka juga menyusun secara rinci untuk tahapan pembangunan, akan tetapi RIBA sampai tahapan penggunaan bangunan, RIBA tidak memiliki tahapan renovasi atau perbaikan dan juga tidak memiliki tahapan penghancuran. Sedangkan untuk IAI mereka hanya berproses saat bangunan dibangun, setelah proses pembangunan tidak ada lagi tahapan terkait perbaikan bangunan ataupun penghancuran seperti RIBA. Berdasarkan analisis ini, peneliti menarik kesimpulan untuk tahapan pembangunan itu sebaiknya dimulai dari;

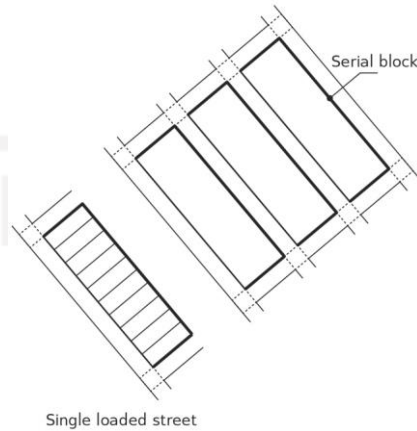
1. Persiapan awal atau strategi.
2. Menentukan ide ataupun konsep
3. Pengembangan rancangan.
4. Pelaksanaan pembangunan.
5. Pengawasan berkala pada saat pembangunan.
6. Serah terima bangunan.
7. Penggunaan bangunan.
8. Perbaikan bangunan, dan
9. Penghancuran bangunan apabila ada kesalahan atau mau melakukan pembangunan baru/ulang.

### 2.2.5 Skala Dimensi Desain Inkremental Melalui Teori Morphology Built Form

Pembangunan inkremental juga memiliki skala, yaitu skala dalam pembangunannya. Skala ini bisa mencakup skala kota, skala tata letak bangunan serta skala dari bentuk dan tipe bangunan. Dalam pendekatan skala ini, merujuk pada jurnal dari Kart Kopf yang menjelaskan terkait morfologi (*morphology*) bangunan pada cakupan skala dalam pembangunannya. Pada penelitiannya, Kopf menjelaskan ada banyak cara untuk menyusun bangunan dalam skala kawasan, seperti; a). *Plotting – Block Building*. b). *Plotting* dengan skala *grid* dengan menentukan *landmark* sebagai acuan. c). Serta menggunakan skala pembagian ruang dalam pembangunannya.

### A. Skala model atau modular.

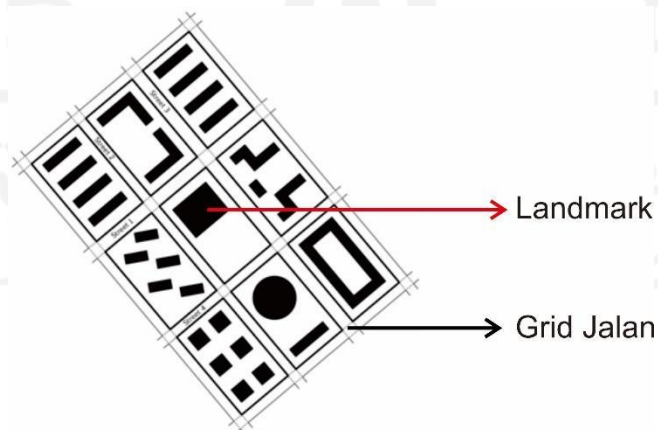
Skala modular pada pembangunan merupakan cara untuk mendesain pada sebuah kawasan kota, dengan cara membuat bangunan yang modular seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2. 9 Layout Bangunan secara Berjajar  
Sumber: Karl Kropf, 2014

### B. Skala perletakan hal yang menonjol atau *landmark* sebagai titik utama perletakan dari sumbu atau *grid* pembangunan

Skala perletakan hal yang menonjol atau *landmark* sebagai titik utama perletakan dari sumbu atau *grid* pembangunan adalah, menjadikan sebuah *landmark* pada kota sebagai induk, bangunan yang lainnya akan mengikuti *grid landmark* tersebut, sebagai contoh dapat dilihat pada gambar berikut:

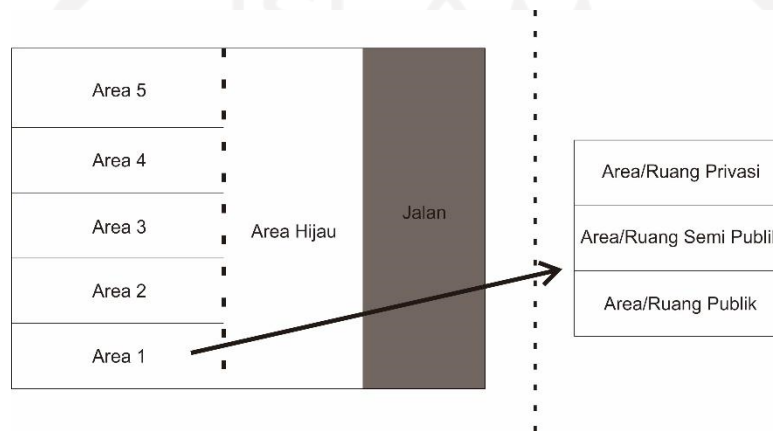


Gambar 2. 10 Layout Bangunan secara Modular  
Sumber: Karl Kropf, 2014

*Landmark* pada kota berada pada bagian tengah bangunan, maka bangunan yang lain akan mengikuti alur dan menjadikan jalan sebagai grid untuk membangun bangunan yang ada di area sekitarnya.

### C. Skala Pembagian Ruang/bangunan

Untuk skala ruang, ini merupakan skala yang khusus digunakan pada ruang, yaitu membagi ruangan itu sendiri menjadi beberapa bagian, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



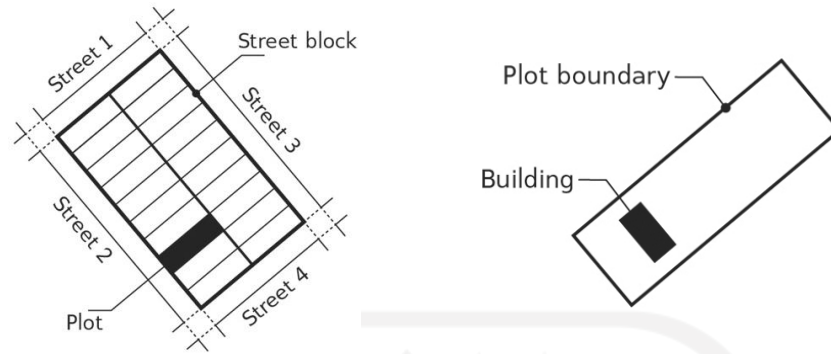
Gambar 2. 11 Layout Bangunan Pembagian Ruang  
Sumber: Karl Kropf, 2014

Ruangan harus memiliki beberapa area yaitu area publik, semi publik dan privasi. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan area privasi agar tidak bisa diakses oleh orang lain. Hal ini juga bisa digunakan untuk merancang dalam skala kawasan.

Ada beberapa pula skala yang harus diperhatikan selain 3 hal yang telah disebutkan diatas, diantaranya skala pada pemerintah. Skala ini merupakan hal yang digunakan untuk urusan ke pemerintahan diantaranya dokumen pembangunan dan sebagainya. Hal ini karena dalam pembangunan juga harus memperhatikan skala pada ke pemerintahan.

### D. Skala perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan atau *Plotting - Block Building*.

Perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan **atau** *Plotting – Block Building* adalah mendesain menggunakan skala kota pada sebuah bangunan yang disusun secara sejajar dan berurut, skala perancangan ini berguna untuk membuat bangunan pada skala kota menjadi tertata rapi, berikut gambarnya dapat dilihat dibawah ini:



*Gambar 2. 12 Layout Bangunan dengan Skala Plotting*  
 Sumber: Karl Kropf, 2014

Dari penjelasan dan gambar diatas, didapatkan kesimpulan bahwa, skala pembangunan pada kawasan juga memiliki skala pembangunan secara meletakkan bangunan pada lahan yang sudah ditetapkan, akan tetapi tidak keluar dari batas area lahan dan juga tidak membangun pada area hijau atau area yang tidak diperbolehkan untuk dibangun.

## **2.3 Pondok Pesantren**

### **2.3.1 Asal Mula Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan sebuah Lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan, pengajaran serta penyebaran agama islam baik untuk lingkungan pondok itu sendiri maupun untuk masyarakat di sekitar pondok. Pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah tempat pendidikan yang biasanya siswa tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan dari ustadz serta guru-guru dan kyai sebagai pemimpin.

Pesantren pada umumnya merupakan milik seorang kyai, tetapi pada zaman sekarang pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai, ada beberapa lembaga yang membangun dan membuat pesantren. Pada akhirnya pesantren menjadi milik lembaga dan sumber-sumber dana menjadi tanggung jawab pesantren itu sendiri dan Lembaga yang menaunginya. Ada juga yang dianggap milik warga sekitar, karena sumber-sumber keuangan, pembiayaan serta pembangunan pesantren berasal dari masyarakat maupun warga-warga sekitar.

### **2.3.2 Pengertian Pondok Pesantren**

Berangkat dari isu perkembangan ilmu teknologi dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat membawa dampak positif dan negatif yang begitu cepat dan menyeret dalam dehumanisasi dengan implementasi biopsikisosal dan moral yang berbahaya. Untuk itu diperlukan sebuah pembelajaran agama yang dirasa bisa untuk memahami batas-batas dalam ajaran Islam.

Berdasarkan pada permasalahan diatas dalam rangka memperdalam ajaran Islam dan Allah SWT, diperlukan pendidikan yang bergerak pada bidang agama. Dengan mengkombinasikan pendidikan yang berbasis teknologi dan agama, maka dibangunlah sebuah pondok pesantren, yang nantinya diharapkan bisa menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

Pondok pesantren juga mempunyai tujuan dalam sebuah institusi diantaranya : a). menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang memiliki kepribadian yang tangguh serta memiliki wawasan akademis yang handal. b). menjadi teladan masyarakat, dengan cara melakukan pengabdian pada Masyarakat.



Pembangunan pondok pesantren juga memiliki rancangan yang mencakup a). kelembagaan, b) ketenagaan, c). kurikulum, d). kepustakaan, e). sistem pembelajaran, f). penelitian dan pengembangan kesiswaan, h). sarana dan prasarana serta, i). administrasi dan keuangan

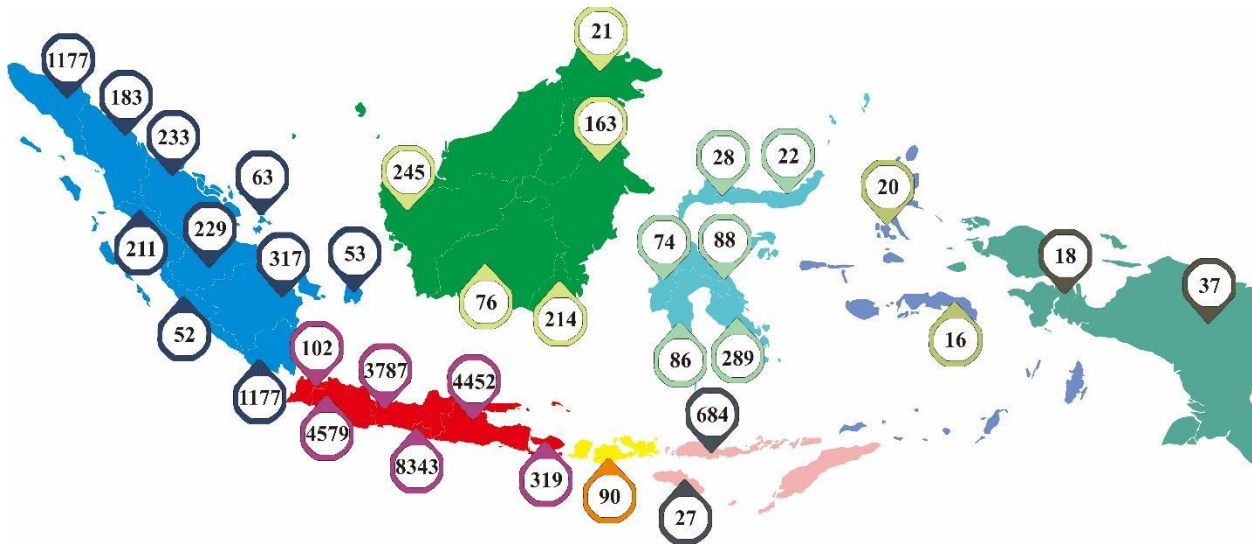
### 2.3.3 Pondok Pesantren di Indonesia

Pondok pesantren yang ada di Indonesia memiliki beberapa jenis dan juga model. Berdasarkan pendidikan yang ada pada pondok pesantren terdiri menjadi dua, yaitu: pesantren tradisional atau *salaf* dan pesantren modern atau *khalaf*. Pesantren salaf merupakan pesantren yang metode belajarnya menggunakan metode sorongan, bondongan, muhafadhoh dan musyawarah dengan menggunakan kitab-kitab klasik. Sedangkan untuk pesantren modern, pendidikannya juga menggunakan metode tradisional akan tetapi juga ada metode tambahan berupa penyelenggaraan pelajaran-pelajaran umum lainnya (agung k., 2021).

Pondok pesantren dikelompokkan berdasarkan sistem model pada pendidikannya. Pengelompokan ini didasari oleh jenis yang terbagi menjadi 4 (empat) yaitu:

1. Berdasarkan pengajaran dan kurikulum (Ariandy, 2007)
  - A. Pesantren non-klasikal
  - B. Pesantren klasikal
2. Berdasarkan jenis pesantren (Ariandy, 2007)
  - A. Pesantren terbuka (inklusif)
  - B. Pesantren tertutup (eksklusif)
3. Berdasarkan jenis kelas yang ada di pesantren (Anwar, 2016)
  - A. Pesantren kecil, santri dibawah 1000 jiwa
  - B. Pesantren sedang, santri 1000 – 2000 jiwa
  - C. Pesantren besar, santri lebih dari 2000 jiwa Terdapat beberapa elemen yang berperan penting dalam sebuah proses pembelajaran serta pembangunan pondok pesantren tersebut diantaranya :
4. Berdasarkan kapital sosial-multikultural (Futaqi, 2019)
  - A. Berorientasi ke dalam atau eksklusif (*bonding social capital*)
  - B. Berorientasi ke luar atau inklusif (*bridging social capital*)

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang menjadi ciri khas di Indonesia. Pondok pesantren akan terus hadir dan juga terus berkembang serta terbukti bisa menjadi salah satu kepercayaan dari masyarakat Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia yang tersebar dari sabang sampai merauke. Berikut persebaran pondok pesantren yang ada di Indonesia dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. 13 Peta Persebaran Pondok Pesantren di Indonesia  
Sumber: Pesantren, 2020, Republika 2017, dan analisis penulis

### 2.3.4 Pondok Berbasis Perundangan

Dalam undang-undang terkait pondok pesantren, pondok pesantren memiliki beberapa jenis seperti: dayah, surau, meunasah, atau sebutan lainnya. Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam, atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang hanya diselenggarakan oleh pondok pesantren dan lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan ciri khas dari pondok pesantren tersebut dengan berbasis kitab-kitab atau dengan pola pendidikan muallimin.

Pondok pesantren juga memiliki beberapa jenjang dalam pendidikannya, jenjang pendidikan tertinggi yang ada di pondok pesantren ialah Ma'had Aly. Ma'had Aly merupakan jenjang pendidikan yang mengembangkan kajian keislaman sesuai dengan kekhasan pesantren yang berbasis kitab. Pondok pesantren juga memiliki peserta didik yang biasanya disebut dengan

santri, serta juga memiliki guru yang mengajar pada pondok pesantren yang biasanya disebut dengan kiai, syekh, dan sebagainya.

Santri merupakan peserta didik atau murid yang menempuh pendidikan pada sebuah pondok pesantren yang mendalami ilmu agama islam. Kiai, Syekh, Tuan Guru, Inyik, Ajengan dan sebagainya merupakan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figure, teladan, dan pengasuh pesantren.

Pondok pesantren juga memiliki dewan Masyayikh yang merupakan penjamin mutu internal pendidikan dalam pesantren. Dewan Masyayikh merupakan lembaga yang dibentuk oleh pesantren. Dewan Masyayikh merupakan lembaga yang dibentuk oleh Majelis Masyayikh. Majelis Masyayikh merupakan lembaga mandiri dan independen yang bertugas dalam meluncurkan dan merumuskan serta menerapkan sistem penjamin mutu pendidikan pesantren. Pesantren diselenggarakan untuk tujuan sebagai berikut:

- a. membentuk individu yang unggul dalam berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan sebagainya;
- b. membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan
- c. meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dalam perundangan, juga dijelaskan bahwa pondok memiliki tempat tinggal bagi santri yaitu asrama. Perundangan juga menjelaskan terkait alumni, berikut penjelasannya:

- a). Asrama

Pada sebuah pondok pesantren, santri bermukim atau menetap di dalam pondok atau asrama pesantren. Selain santri yang bermukim, pesantren juga dapat memiliki santri lain yang tidak menetap di dalam pondok ataupun asrama pesantren. Pondok ataupun asrama harus mempertimbangkan dan memperhatikan aspek daya tampung, kenyamanan, kebersihan, kesehatan, serta keamanan.

b). Alumni.

Alumni menurut KBBI adalah orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi. Alumni pada sebuah pondok pesantren diartikan sebagai orang-orang yang telah selesai atau lulus menempuh pendidikan pada sebuah pondok pesantren. Alumni pesantren ini juga memiliki peran penting dalam pembangunan sebuah pondok. Salah satu peran alumni dalam pondok pesantren adalah mengabdikan pada pondok. Hal ini sebagai salah satu upaya meningkatkan mutu dan kualitas kegiatan belajar mengajar pondok pesantren. Selain itu, alumni pun dapat pula membantu secara material maupun finansial.

## **2.4 Proses Membangun Pesantren**

### **2.4.1 Proses Mendesain Pondok Pesantren**

Pondok pesantren merupakan sebuah Lembaga keagamaan yang memberikan Pendidikan, pengajaran serta penyebaran agama islam pada pondok itu sendiri maupun pada masyarakat di sekitar pondok. Pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah tempat Pendidikan yang bersifat tradisional yang bertujuan mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran islam dimana biasanya siswa tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan dari ustadz serta guru-guru dan kyai sebagai pemimpin.

Pesantren pada umumnya merupakan milik seorang kyai, tetapi pada zaman sekarang pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai, ada beberapa Lembaga yang membangun dan membuat pesantren dan akhirnya pesantren itu menjadi milik Lembaga dan sumber-sumber dana menjadi tanggung jawab pesantren itu sendiri dan Lembaga yang menaunginya. Ada juga yang dianggap milik warga sekitar, karena sumber-sumber keuangan dan pembiayaan serta pembangunan pesantren berasal dari masyarakat dan warga-warga sekitar.

## 2.4.2 Proses Membangun

Dalam pondok pesantren terdapat beberapa aspek untuk membangun pondok pesantren, aspek ini terdiri dari, aspek belajar mengajar serta aspek kurikulum pembelajaran. Ada beberapa metode belajar pada pondok pesantren, seperti: a). metode hapalan, b). metode weton/bandongan, c). metode sorongan, d). metode mudzakaroh/musyawah, dan e). metode majlis ta'lim. Berdasarkan metode diatas, kita bisa mengetahui bagaimana cara atau proses membangun di pondok pesantren.

### a). Metode Hapalan

Metode ini dilakukan dalam pengajaran yang mengharuskan santri membaca dan juga membaca tulisan yang ada pada kitab-kitab. Metode ini membuat pondok pesantren secara tidak langsung menyediakan tempat yang pas untuk para santri menghafal, seperti ruangan *outdoor* dan sejenisnya.

### b). Metode Weton/Bandongan

Metode ini mengutamakan santri datang secara berbondong-bondong ke tempat yang sudah ditentukan oleh kyai. Hal ini juga bisa dijadikan perhitungan untuk membuat suatu ruangan khusus untuk proses penghafalan.

### c). Metode Sorongan

Metode ini merupakan metode yang mengajar secara individual, yang membuat para santri harus menunggu sesuai antrian, Hal ini bisa dijadikan rujukan untuk membuat sebuah ruangan dengan daya tampung dan ruang tunggu yang memadai, dan juga memiliki ruangan yang bersifat privasi sebagai tempat belajar mengajar.

### d). Metode Mudzakaroh/Musyawah

Metode ini merupakan pembelajaran yang dilakukan secara seminar yang nantinya membahas setiap masalah agama yang berhubungan dengan pembelajaran santri. Metode ini biasanya digunakan untuk santri yang tingkat tinggi dengan pelajaran yang tergolong berat (Redaksi, 1993).

### e). Metode Majlis Ta'lim

Metode ini bersifat umum, dimana metode ini biasanya digunakan untuk menyampaikan pelajaran tentang islam secara umum dan terbuka. Metode ini bisa diikuti oleh santri itu sendiri ataupun masyarakat. Pembelajaran ini juga harus memisahkan jamaah putra dan jamaah putri.

Berdasarkan pengelompokan metode belajar mengajar diatas, didapat proses pembangunan pondok ini berdasarkan dari metode tersebut. Pondok pesantren bisa berkembang secara tertutup maupun secara terbuka. Ini juga bergantung pada pemimpin pondok ataupun yayasan yang menaungi pondok akan dibangun seperti apa dan juga kearah yang tradisional maupun modern. Proses pengambilan keputusan untuk membangun juga bergantung pada pemimpin pondok ataupun dari yayasan yang menaungi pondok pesantren.

### **2.4.3 Aktor Perancang dan Pembangunan**

Terdapat beberapa elemen yang berperan penting dalam sebuah proses pembelajaran serta pembangunan pondok pesantren tersebut diantaranya :

Kiyai, kyai merupakan elemen esensial dalam sebuah pondok pesantren sebagai pemilik, pendiri dan pemimpin. Selain mengajarkan tentang agama, kyai juga memiliki peran penting dalam pembangunan sebuah pondok pesantren..

Lembaga pemilik pondok pesantren yang dimiliki oleh sebuah lembaga atau yayasan akan berketergantungan pembangunannya terhadap pendanaan dari lembaga yang menaunginya. Pondok pesantren tidak bisa semena-mena melakukan kegiatan pembangunan jika bernaung lembaga diatasnya.

Masyarakat sekitaran pondok pesantren dan orangtua santri, masyarakat yang membantu proses pembangunan pondok pesantren biasanya memberikan sumbangan. Begitu juga dengan orang tua para santri, terkadang orang tua santri juga turut membantu pembangunan dari sebuah pondok pesantren

## 2.5 Morfologi Pesantren

Morfologi terkadang sering dikaitkan dengan tipologi morfologi, akan tetapi fokus penelitian ini dibatasi pada pembahasan tentang morfologi. Secara harfiah, morfologi memiliki arti “pengetahuan tentang bentuk” (morph). Hal ini bertujuan agar mengetahui hubungan ruang, bentuk ruang, dan juga nilai ruang itu sendiri (Amarullah dkk., 2014).

Menurut Arthur Gallion, morfologi merupakan ilmu terapan yang mempelajari tentang sejarah terbentuknya pola suatu kota maupun kawasan. Bentuk morfologi kawasan tercermin pada pola tata ruang, bentuk arsitektur bangunan, serta elemen-elemen fisik kawasan keseluruhan. Dalam proses perwujudannya, morfologi dapat dilihat dari evolusi yang berkembang.

Menurut Rose (1976) dalam Ronal (2008) morfologi merupakan studi tentang perubahan bentuk, hubungan, metamorfosis, dan juga struktur. Perubahan bentuk yang terjadi biasanya melalui proses evolusi ataupun modifikasi dalam rentang waktu yang cukup lama. Morfologi memiliki fokus dalam cakupannya seperti:

1. tata guna lahan
2. tata letak massa
3. tata kavling
4. tata sirkulasi

Menurut Hermanislamet (1981), dalam Budiharjo, (1983) menjelaskan bahwa morfologi juga memiliki aspek spasial. Spasial merupakan hubungan tata ruang, serta perletakan massa dalam kawasan. Tata ruang memiliki tolok ukur sendiri terhadap fungsi, luasan, lokasi, serta aksesibilitas antarruang.

Pada pondok pesantren morfologi digunakan sebagai satu salah tolok ukur dalam penataan ruang, penentuan fungsi ruang, luasan bangunan, serta aksesibilitas antarruang. Morfologi juga berfokus pada pengaturan lahan seperti: a). tata guna lahan; b). tata letak massa bangunan; c). penataan kavling serta; dan d). penataan terkait sirkulasi.

## Bab III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian dan Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dimulai dengan inkuiri partisipatoris yang didalamnya peneliti ikut terlibat dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan (*problematika*). Pengertian penelitian partisipatori adalah metode riset yang memberikan komitmen dalam model pembangunan dengan menyoroti dari aspek sosial, ekonomi, dan politik yang semua itu dilakukan untuk upaya memenuhi kebutuhan hidup masyarakat (Kemmis & Taggart., 2007).

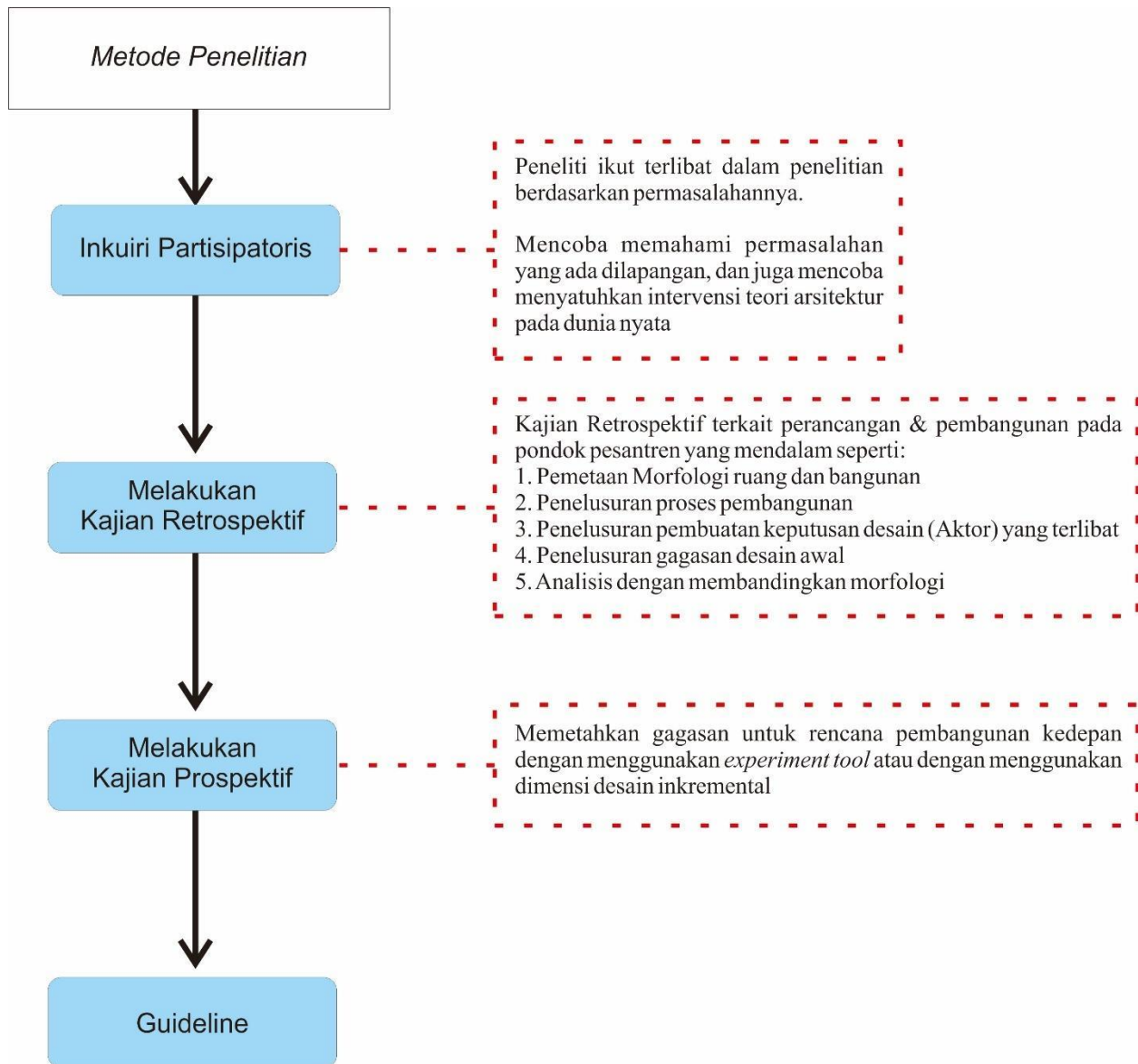
Penelitian dimulai dengan memahami teori-teori pemikiran arsitektur serta proses implementasi teori arsitektur ke dunia nyata. Memahami proses yang terjadi di dunia nyata di lapangan dan proses desain yang berbasis inkremental. Setelah itu mencoba mengkaji teori inkremental pada desain arsitektur terhadap pondok pesantren. Kajian teori ini bertujuan untuk memahami proses perancangan rencana berbasis inkremental (*incremental masterplanning*) dan proses membangun di pondok pesantren.

Kemudian setelah melakukan kajian retrospektif, peneliti melakukan proses perancangan dan pembangunan mendalam terhadap kasus pondok pesantren seperti: 1). pemetaan morfologi ruang dan bangunan pesantren pancasila bengkulu, 2). penelusuran proses membangun, 3). penelusuran pembuatan keputusan desain (siapa aktor yang terlibat dst). 4). penelusuran gagasan desain awal para aktor, 5). analisis dengan membandingkan morfologi dan gagasan awal untuk mengetahui faktor penting dan pengaruh dalam proses perancangan dan implementasi konstruksi. Selanjutnya dilakukan identifikasi perancangan dengan dimensi pendekatan inkremental

Setelah kajian retrospektif kemudian dilakukan kajian prospektif dengan memetakan gagasan ke depan dst. Pada proses ini, peneliti akan berperan sebagai fasilitator yang mengenalkan berbagai *experimental design tools* atau dengan dimensi pendekatan inkremental dalam proses perencanaan partisipatif inkremental. Pada perencanaan ini para aktor akan diamati dan didorong untuk dapat



merumuskan strategi perancangan pondok pesantren mereka. Proses ini kemudian disusun menjadi model masterplan yang diniatkan secara inkremental. Atau dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



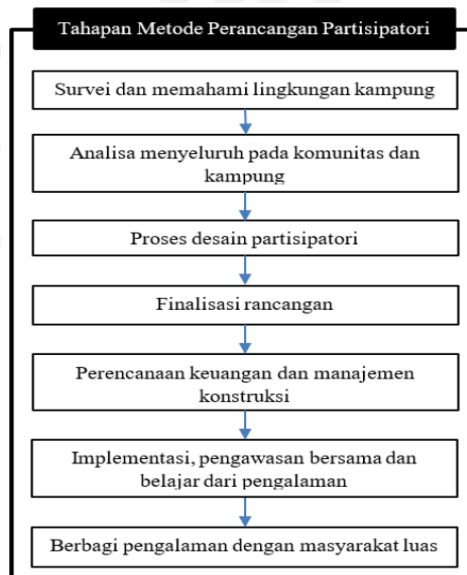
Gambar 3. 1 Metode Penelitian  
 Sumber: Analisis penulis

### 3.2 Metode Partisipatoris

Adapun untuk melakukan riset inkuiri partisipatoris memiliki beberapa persyaratan diantaranya; a). penelitian harus diidentifikasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, b). merencanakan perencanaan rancangan penelitian yang jelas. c). memilih beberapa metode untuk mendapatkan data, d). melakukan analisis berdasarkan data yang didapat, e). kesimpulan & saran, f). melakukan *feedback* dari hasil serta kesimpulan.

Metode perancangan partisipatoris merupakan salah satu pengembangan dari penelitian aksi partisipatif (*Participatory Action Research*). Penelitian Aksi Partisipatif (PAR) dianggap sebagai bagian dari penelitian tindakan yang merupakan pengumpulan data serta analisis data yang sistematis untuk tujuan mengambil tindakan dan membuat perubahan dengan pengetahuan praktis (gillis & Jackson., 2002, 2004). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menanamkan perubahan sosial dengan tindakan tertentu. Teori untuk mendukung penelitian ini dalam memahami penerapan metode perencanaan partisipatoris pada pondok pesantren pancasila kota Bengkulu ialah, peneliti harus mengetahui dan memahami masalah yang terjadi pada pondok pesantren pancasila kota Bengkulu

Dalam buku yang berjudul Handbook : *Comprehensive Site Planning*, tahapan penelitian dan perancangan dengan cara partisipatori dibagi dalam 7 tahapan. Teori ini digunakan sebagai acuan dalam mendeskripsikan tahapan kerja dan metode perancangan pada pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.



*Gambar 3. 2 Tahapan Perencanaan Partisipatoris*  
Sumber : Comprehensive Site Planning

Untuk proses desain dengan tahapan metode partisipatori, arsitek biasanya menggunakan desain konsensus dalam proses desain. Desain konsensus adalah suatu proses pengambilan keputusan, yang kesepakatannya diputuskan melalui musyawarah dan memberikan peluang kepada masyarakat untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Dalam melakukan proses desain sering terdapat masalah desain yang melibatkan keputusan-keputusan arsitek dalam menentukan desainnya. Permasalahan dalam desain bisa diatasi bila terdapat keseimbangan antara aspek-aspek yang ada di dalam desain tersebut, aspek tersebut diantaranya :

- a). Aspek Fungsi: Berhubungan dengan aktivitas manusia di dalam bangunan, hubungan antar ruang dan kedekatan ruang.
- b). Konteks: Unsur-unsur yang ada di dalam aspek konteks meliputi analisa terhadap tapaknya yang mencakup analisis terhadap kriteria pemilihan tapak, kemampuan atau daya dukung lahan, karakter dan potensi yang dapat digali pada tapak
- c). Bentuk: Aspek bentuk berhubungan dengan keputusan desain arsitek dalam merespon fungsi dan lingkungan tapak.
- d). Ekonomi: Aspek Ekonomi merupakan aspek yang mencakup anggaran biaya dan kualitas dari konstruksi bangunan, dan juga termasuk pertimbangan akan operasi dan biaya bangunan sehari-hari.
- e). Waktu: Aspek Waktu merupakan aspek yang mencakup hubungan antara masa lampau, masa saat ini dan masa yang akan mendatang.

### 3.3 Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Sebagai Kasus

Penelitian ini merujuk pada bagaimana pondok pesantren Pancasila Kota Bengkulu untuk memahami proses inkremental yang terjadi, lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini



*Gambar 3. 3 Lokasi Studi Kasus, Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, Kota Bengkulu*  
Sumber: Ilustrasi peta dari pemilik

Pondok pesantren pancasila ini berada di provinsi Bengkulu lebih tepatnya di jalan danau kota Bengkulu. Nama pondok pesantren pancasila ini diberikan oleh Presiden RI yang saat itu sedang menjabat yaitu bapak Soeharto. Nama ini diberikan pada saat peresmian pondok pesantren pada tanggal 18 november 1974 yang diwakili oleh Menteri Agama RI, yaitu bapak Prof. Dr. H. Mukti Ali, MA. Pada saat itu, salah satu syarat untuk mendirikan lembaga pendidikan swasta seperti pesantren adalah memiliki naungan seperti yayasan, maka pondok pesantren pancasila kota Bengkulu berdiri dibawah naungan yayasan semarak Bengkulu. (Dokumen Profil Pondok,, 2018)

Kondisi pondok pesantren ini sedikit terbengkalai karena kurangnya pengurusan pembangunan dan juga bangunan yang sudah berumur. Bangunan pada pondok pesantren pancasila kota Bengkulu saat ini diperkirakan berusia puluhan tahun. Akan tetapi bangunan yang telah berusia puluhan tahun ini masih tetap digunakan. Pada pondok pesantren pancasila kota Bengkulu, juga terdapat aktor yang berperan dalam setiap proses perkembangan pondok pesantren, baik itu dalam perkembangan proses belajar mengajar ataupun proses desain pondok pesantren untuk kedepannya. Aktor ini mempengaruhi proses desain yang ada pada pondok pesantren dari masa ke masa, karena berdasarkan info yang didapat pada saat wawancara terhadap narasumber, aktor

sangat berperan dalam proses perencanaan dan perancangan. Akan tetapi untuk kasus pondok pesantren pancasila ini dimulai dari tahun 1974 sampai dengan 2022, aktor yang berperan dalam proses pembangunan ialah pemimpin pondok/kyai pondok/pengelola pondok.

### 3.3 Kajian Retrospektif

Retrospektif adalah saat ketika peneliti melihat kembali pada masa lalu terkait proses merancang, untuk kasus ini yaitu pada pondok pesantren pancasila kota Bengkulu. Peneliti mencari data masa lalu terkait desain serta aktor yang terlibat dalam proses pembangunan pondok pesantren pancasila kota Bengkulu. Untuk dapat mengetahuinya dilakukan dengan cara melacak peta morfologi ruang, menelusuri proses pembangunan, menelusuri siapa yang memegang kendali dan siapa yang memberikan keputusan desain. Pendekatan retrospektif memiliki ciri yaitu, membolehkan penyelidik melakukan perjalanan melalui lintasan disiplin, elemen atau faktor tertentu, dengan mengambil karya yang telah dilakukan pada masa yang berlainan.

Salah satu ciri metodologi ini ialah mereka membenarkan mengetahui masa lalu yang terjadi, dengan menggunakan insentif memori masa lalu yang menjadi batu loncatan. Sementara itu, kajian jenis ini sangat berkaitan dengan disiplin sejarah, karena mereka mengikuti parameter penyelidikan yang sama. Demikian juga untuk mengembangkan kajian retrospektif, perlu bergantung pada kandungan biografi yang luas. Oleh itu, penyelidik menyusun satu siri teks yang membolehkannya membentuk garis kronologi (Samsoun G., 1987).

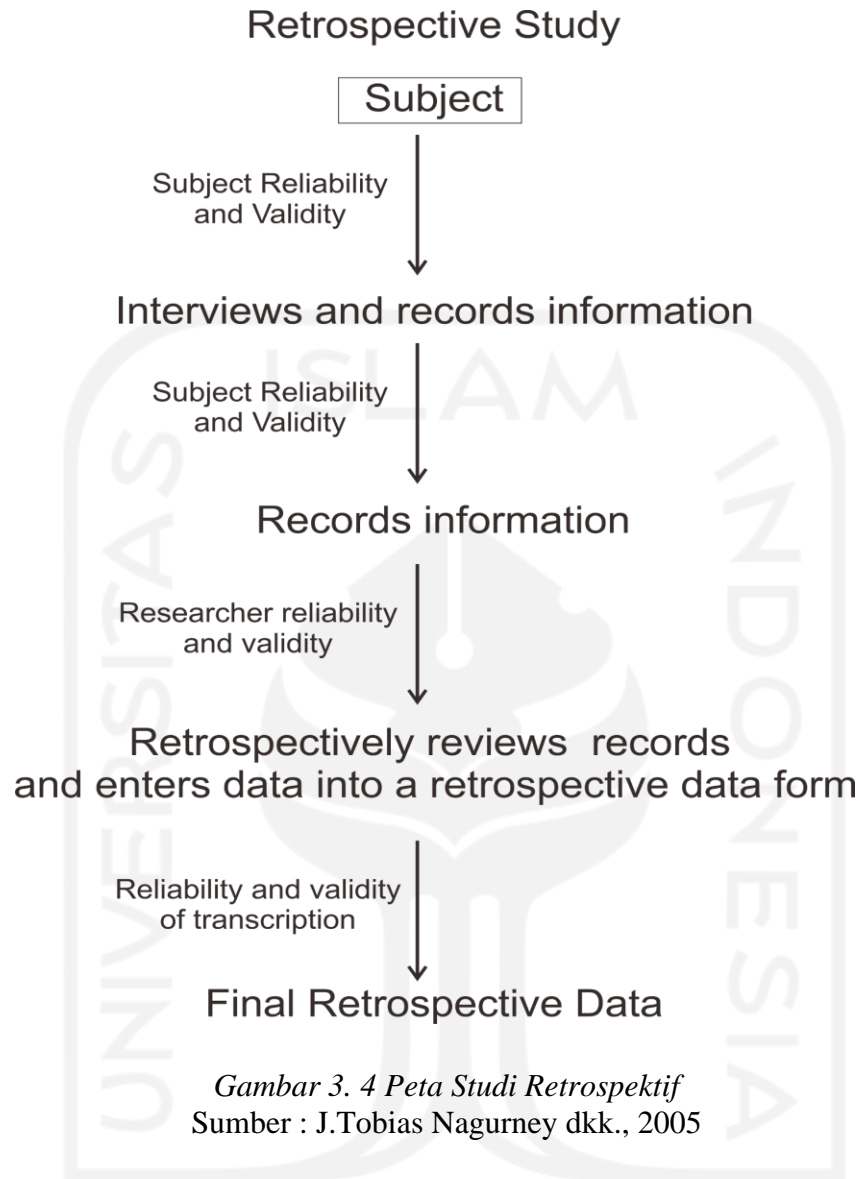
Pendekatan Retrospektif memiliki batasan. Batasan utama kajian retrospektif terdiri dari minimnya informasi yang ditemukan baik itu secara wawancara ataupun berdasarkan dokumen. Karena keterbatasan ini menyebabkan kajian dari pendekatan retrospektif sulit untuk digunakan, apalagi jika sumber informasi sudah tidak tersedia, atau dokumen penting lainnya sudah habis dimakan usia. Sebagai contoh, kadangkala peneliti ataupun penyelidik tidak dapat menentukan peristiwa atau penemuan sejarah dengan tepat kerana maklumat yang diperlukan untuk membuat tuntutan tidak ditemui dan juga keterbatasan informasi yang ada. Batasan lain kajian retrospektif adalah bahawa setiap peristiwa atau elemen masa lalu disusun dari pengertian zamannya.

Oleh itu, penyelidik mungkin menghadapi masalah ketika mencoba memahami fenomena ini, kerana cara berfikir mereka dapat bertembung dengan pandangan dunia yang lalu. Akibatnya, kejayaan kajian retrospektif akan bergantung pada objektif objek penyiasat (Samsoun, G., 1987)

### **Kajian Retrospektif Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu**

Setelah melakukan proses pengumpulan data dengan cara retrospektif, penulis melakukan analisis berdasarkan data yang sudah didapat serta menyusun perancangan dan pembangunan secara mendalam terhadap kasus pondok pesantren. Pada kasus pondok pesantren kajian retrospektif bertujuan untuk mengetahui linier perkembangan serta peletakan bangunan pada masa awal berdirinya pondok pesantren hingga saat ini. Sementara itu juga kajian retrospektif bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan dan perancangan itu terjadi, siapa saja yang bertugas melakukan perkembangan pondok pesantren.

Untuk itu, peneliti mencoba untuk melakukan observasi dan wawancara dengan cara seperti: a). objek (pemetaan morfologi ruang dan bangunan pesantren pancasila Bengkulu). b). Penelusuran proses membangun (*interview and record information*). c). penelusuran pembuatan keputusan desain (*retrospectively reviews records and enter data into a retrospective data form*) siapa aktor yang terlibat dst. Serta penelusuran gagasan desain awal oleh para aktor. d). Tahap akhir (*final retrospective data*) analisis dengan membandingkan morfologi dan gagasan awal untuk mengetahui faktor penting dan pengaruh dalam proses perancangan serta implementasi konstruksi dengan menggunakan dimensi strategi desain inkremental yang dibantu oleh kotak alat yang nantinya menggambarkan perkembangan pondok pesantren dari dahulu hingga sekarang, serta diimplementasikan secara metodologis menggunakan kajian Groat dan Wang. Berikut dapat dilihat pada gambar dibawah ini cara pengumpulan data dari pendekatan retrospektif



### 3.4 Pendekatan Prospektif

Menurut Godet 1994, strategi prospektif merupakan strategi organisasi industri yang berbasis pada kemampuan mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang (*attitude toward future*). Analisis prospektif merupakan salah satu teknik untuk menganalisis beragam strategi yang dapat terjadi di masa depan berdasarkan kondisi yang ada saat ini. Tujuan dari analisis prospektif dalam mempersiapkan strategi adalah untuk melakukan perubahan yang dibutuhkan di masa depan.

Secara kebahasaan perspektif atau “*La prospective*” yang berasal dari bahasa Perancis, yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti menjadi “*a proactive dan proactive approach*” yang memiliki makna sepadan dari kata *foresight* karena kata *proactivity* sangat jarang digunakan. Godet (1999) yang dikutip dalam Hardjomidjojo (2004) menjelaskan apabila prospektif dimaknai dalam bahasa Indonesia dapat berarti “tinjauan ke masa depan”. Pendekatan prospektif ini menekankan pada proses evolusi jangka panjang sehingga waktu menjadi faktor yang sangat utama dalam pengambilan sebuah keputusan.

Metode ini bukan merupakan metode peramalan masa depan, akan tetapi metode ini bisa membuat skenario yang nantinya bertujuan untuk menyusun dan mencapai tujuan jangka panjang. Kata “*prospective*” digunakan untuk menunjukkan kebutuhan dari sikap yang berorientasi pada masa depan. Sikap itu meliputi: melihat jauh ke depan (*to look far away*), melihat secara luas dan melakukan interaksi (*to look breadthwise*), melihat sungguh- sungguh kedalamannya dan menemukan faktor-faktor dan tren yang sangat penting (*to look in depth*), mengambil resiko karena jauh di depan akan terjadi perubahan tak terduga (*to take risks*); dan menjaga manusia (*to take care of the mankind*).

Godet dan Roubelat (1996) juga menjelaskan ide dasar tentang ‘*la prospective*’ adalah bahwa apa yang akan terjadi di kemudian hari, itu terlahir dari berbagai interaksi antara pelaku masa kini dan rencana-rencana yang telah dipersiapkan. Terdapat empat sikap dalam menanggapi masa depan yaitu: *passive*, *re-active*, *pre-active anticipating changes* dan *proactive provoking changes*. Untuk menghadapi pertumbuhan yang akan terjadi sangat cepat pada masa depan, maka langkahnya dengan meningkatnya kompleksitas fenomena dan interaksi serta, anti fatalistik, maka sikap *preactive* dan *proactive* sangat penting.

Menurut Godet dan Roubelat (1996) “*La prospective*” mengacu pada pendekatan *preactive* dan *proactive*, Menurut Postma dan Bood (2001), fungsi skenario pada dasarnya adalah mengevaluasi dan menyeleksi strategi, mengintegrasikan berbagai jenis data yang berorientasi pada masa depan, serta mengeksplorasi masa depan dan mengidentifikasi kemungkinan di masa depan. Saat ini telah berkembang fungsi skenario tambahan yaitu membuat para manajer sadar tentang ketidakpastian lingkungan, membentangkan model mental para manajer, serta memacu dan mempercepat proses pembelajaran organisasi. Istilah-istilah yang digunakan dalam menelaah berbagai bentuk tentang



masa depan sering menimbulkan ragam pengertian di dalam interpretasinya. Adapun beberapa konsep tentang perumusan dimasa depan, beberapa butir dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

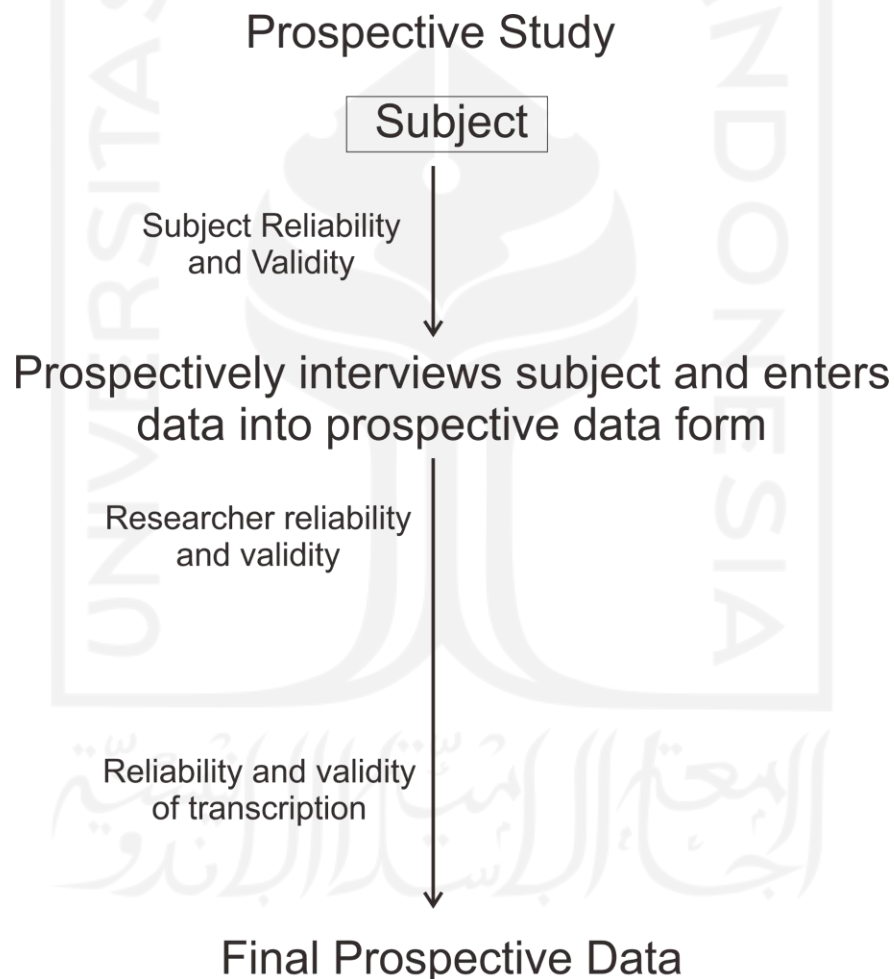
Tabel 3. 1 Strategi Skenario dan fungsi

No	Konsep	Definisi
1	Spekulasi	Perkiraan mendatang yang didasarkan pada hipotesis yang memungkinkan
2	Profetik	Pernyataan masa depan yang umumnya dibuat secara rasional atau inspirasi keutuhan (wahyu atau ilham).
3	Proyeksi	Ekstrapolasi pola tingkah laku masa lalu (evolusi) untuk pendugaan kebutuhan masa depan
4	Prediksi	Peramalan suatu hal secara paranormal (Oracle Delphi)
5	Peramalan	Prediksi masa depan yang umumnya berdasarkan pada tingkat kepercayaan tertentu, model kuantitatif dan kepastian tertentu (eksplorasi).
6	Futrologi	Penelitian terhadap masa datang yang tidak didasarkan pada suatu kriteria yang jelas (kecenderungan belaka)
7	Planifikasi	Perencanaan mendatang yang diinginkan menurut sumber daya yang ada.
8	Skenario	Permainan hipotesis yang bersifat mandiri.
9	Prospektif	Multidimensional, kualitatif dan kuantitatif, sikap proaktif terhadap masa depan, pemilihan dan kemajemukan dari skenario yang dibuat

Sumber : Pfeifer, 2001 dan Hubeis, 1991 dalam Faizah Arifa, 2011

### Kajian Prospektif Desain *Masterplan* Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

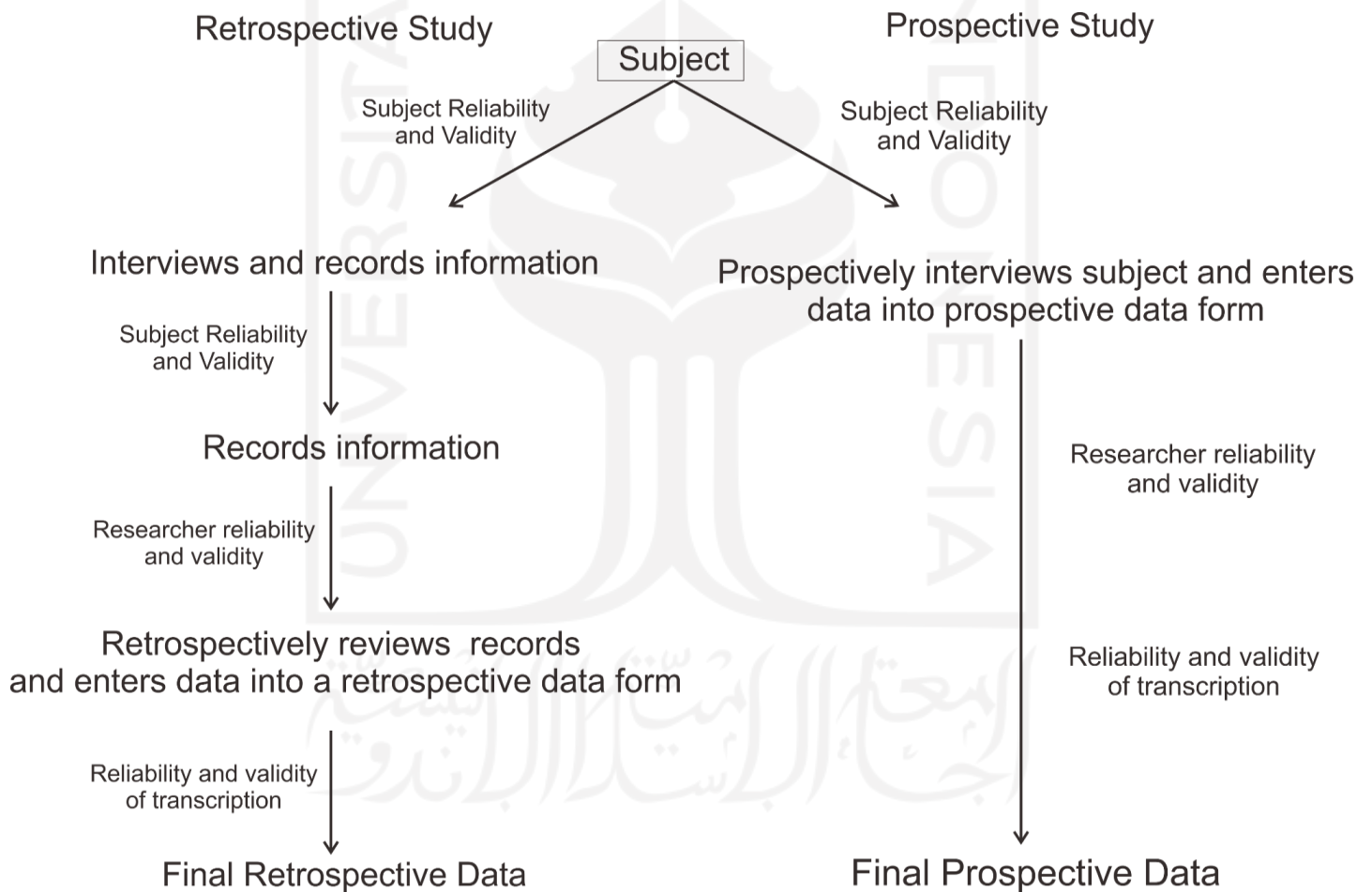
Setelah kajian retrospektif kemudian dilakukan kajian prospektif dengan memetakan gagasan ke depan dst. Pada proses ini peneliti akan berperan sebagai fasilitator yang mengenalkan berbagai *experimental design tools* dalam proses perencanaan partisipatif inkremental. Pada perencanaan ini para aktor akan diamati dan didorong untuk dapat merumuskan strategi perancangan pondok pesantren mereka. Proses ini kemudian disusun menjadi model masterplan yang diniatkan secara inkremental. Kajian ini menggunakan quasi experimental berikut alur dari *prospective Study*.



Gambar 3. 5 Peta Studi Prospektif  
Sumber : J.Tobias Nagurney dkk., 2005

### 3.5 Kerangka Analisis

Setelah melakukan kajian retrospektif kemudian dilanjutkan dengan kajian prospektif dengan memetakan gagasan ke depannya. Dalam proses ini peneliti akan berperan sebagai fasilitator yang mengenalkan berbagai cara dan proses perancangan (*experimental design tools*) dalam proses perencanaan partisipatif inkremental. Pada perencanaan ini para aktor akan diamati dan didorong untuk dapat merumuskan strategi perancangan pondok pesantren mereka. Proses ini kemudian disusun menjadi model *masterplan* yang diniatkan secara inkremental. Berikut alur dari *prospective Study*.



Gambar 3. 6 Peta Studi Perbandingan Metode Pengumpulan Data Prospektif dan Retrospektif  
 Sumber : J.Tobias Nagurney dkk., (2005)

Tabel 3. 2 Tabel Quasi Experimental Prospektif dan Retrospektif

Definisi	
Kebenaran	Apa yang benar-benar ada di alam semesta dalam hubungannya dengan subjek. Seringkali tidak diketahui. Peneliti menggunakan apa yang subjek katakan kepada mereka sebagai perkiraan kebenaran ini.
Keandalan	Konsistensi atas pengukuran berulang. Juga disebut reproduktifitas, presisi, atau konsistensi internal. Ini terkait dengan instrumen pengujian atau pengamat secara acak. Ini biasanya terukur
Keabsahan	Ukuran seberapa baik hasil mengukur item data yang dirancang untuk diukur sebagaimana dikuatkan oleh kriteria luar. Juga disebut konsistensi eksternal. Kurangnya validitas disebut bias dan biasanya tidak acak. Bias sulit diukur dan seringkali tidak terdeteksi.
Keandalan Subjek	Kemampuan subjek untuk menceritakan dan menceritakan kembali kisahnya berulang kali dengan cara yang sama. Ukuran reproduktifitas dalam penceritaan sejarah
Validitas subjek	Kemampuan subjek untuk menceritakan kisahnya tanpa bias atau distorsi. Bias bisa masuk karena banyak alasan dan dari banyak sumber. Contoh sumber bias meliputi penyensoran, bias ingatan, dan bias keinginan sosial.
Keandalan klinisi	Kemampuan untuk mendengar dan merekam informasi subjek dengan cara yang dapat direproduksi. Non Reproducibility pada langkah ini dapat terjadi pada tahap pengumpulan informasi atau tahap perekaman
Validitas klinisi	Kemampuan dokter untuk mendengar dan merekam informasi subjek tanpa bias. Bias dapat mempengaruhi pikiran.
Keandalan peneliti	Kemampuan peneliti untuk membaca catatan dan merekam informasi subjek dengan cara yang dapat direproduksi. Sumber degradasi data termasuk informasi yang hilang, data yang bertentangan, dan tidak terbaca.
Validitas peneliti	Kemampuan peneliti untuk membaca catatan dan merekam informasi subjek tanpa bias

Sumber : J.Tobias gurney., (2005)

### **Actor-Network Theory (ANT)**

Actor-Network Theory sudah berkembang sejak tahun 1980-an, yang telah diriset oleh Bruno Latour (1987), Michel Callon (1986), dan John Law (1987). ANT memiliki kerangka konseptual berupa eksplorasi sebagai proses kolektif dari sosio teknis. Ada juga beberapa konsep penting dalam ANT seperti, aktor/aktant dan jaringan (network). Aktor menggambarkan hubungan antara satu sama lain. Aktor biasanya ditemukan dari keterampilan manusia. Jaringan merupakan suatu hubungan yang tercipta antara banyak individu dalam sebuah kelompok ataupun diantara kelompok lainnya. Jaringan merupakan keterkaitan antara manusia, komponen teknologi, organisasi atau satu badan yang terkait. Teori dari jaringan diangkat dari pengkajian atas variasi bagaimana perilaku, pemikiran individu secara kolektif

ANT biasanya disebut juga dengan ilmu sosial masyarakat yang berkelanjutan untuk pencapaian. ANT juga merupakan upaya untuk menyediakan teknis untuk menganalisis dan menjelaskan proses pada masyarakat secara berulang dan terus menerus, agar konfigurasi yang didapat tepat pada sasarannya.

Pada kasus pondok pesantren ANT ini merupakan cara atau upaya yang dilakukan untuk mencari tau aktor-aktor yang terlibat dalam setiap kegiatan pondok pesantren pancasila baik secara formal maupun informal serta dari segi perencanaan dan juga perencanaan pada pondok pesantren pancasila kota Bengkulu.

### 3.6 Pelaksanaan Penelitian

#### 3.6.1 Jenis Data

Data dikategorikan menjadi 2 yaitu data yang didapat langsung dari sumbernya disebut data primer dan data yang didapat dari sumber tidak langsung disebut data sekunder. Untuk mendapatkan data sumber tidak langsung atau wawancara, diperlukan beberapa pertanyaan berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 3. 3 Kasaran Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian/Data yang ingin diperoleh	Sumber
1	Bagaimana sejarah pondok pesantren pancasila kota Bengkulu?	Wawancara penulis terhadap narasumber di pondok pesantren kota Bengkulu
2	Bagaimana pondok pesantren pancasila kota Bengkulu berdiri?	Wawancara penulis terhadap narasumber di pondok pesantren kota Bengkulu
3	Siapa saja aktor yang berperan dalam pembangunan dan perkembangan pondok pesantren pancasila kota Bengkulu?	Wawancara penulis terhadap narasumber di pondok pesantren kota Bengkulu
4	Bagaimana cara pondok pesantren pancasila kota Bengkulu selama ini melakukan perkembangan dan renovasi?	Wawancara penulis terhadap narasumber di pondok pesantren kota Bengkulu
5	Hal apa saja yang menjadi indikator dan variabel dalam melakukan pembangunan dan renovasi?	Wawancara penulis terhadap narasumber di pondok pesantren kota Bengkulu
6	Apakah pihak pondok mengerti konsep dan perancangan dalam perencanaan pondok pesantren?	Wawancara penulis terhadap narasumber di pondok pesantren kota Bengkulu
7	Bagaimana cara pondok pesantren mengeksekusi dari rencana pembangunan?	Wawancara penulis terhadap narasumber di pondok pesantren kota Bengkulu
8	Apakah ada pihak luar yang terkait dalam pengambilan keputusan terhadap	Wawancara penulis terhadap narasumber di pondok pesantren kota

	pengembangan pondok pesantren?	Bengkulu
--	--------------------------------	----------

Sumber: Analisis penulis

### Data Primer

Data Primer diperoleh dengan cara :

1. Survei lapangan, yaitu melalui metode observasi lapangan, pemotretan, pemantauan, menganalisis secara langsung dilapangan, dan kemudian melakukan pencatatan data mengenai kondisi eksisting dan keadaan sesungguhnya, agar mengetahui dan mempunyai gambaran dan informasi lebih detail.
2. Wawancara secara langsung terhadap aktor-aktor yang berada di pondok pesantren pancasila kota Bengkulu, serta para santri dan kelompok yang menaungi pondok pesantren pancasila kota Bengkulu.
3. Wawancara terhadap tokoh-tokoh penting pada pondok pesantren serta kelompok yang menaungi pondok pesantren pancasila kota Bengkulu dengan beberapa pertanyaan spesifik guna untuk penelitian.

### Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari membaca dan menganalisis sumber- sumber literatur, buku-buku, peraturan-peraturan, jurnal-jurnal terdahulu yang membahas tentang kampung-kota inklusif.

### 3.6.2 Metode Pengambilan Data

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Yang berada di Jalan Rinjani jembatan kecil, Bengkulu. Pembangunan pondok pesantren yang sering dilakukan tambal sulam karena tidak memiliki acuan. Hampir semua pondok pesantren menggunakan tambal sulam.

Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren di Bengkulu yang pembangunannya dilakukan dengan cara tambal sulam. Hal ini disebabkan karena pembangunan tidak memiliki

perencanaan rencana induk. Pengambilan data dalam penelitian ini berusaha dilakukan untuk mengumpulkan data-data.

### **3.6.3 Metode Analisis Historis (*Retrospektif dan Prospektif*)**

Pada proses penelitian ini, penulis melakukan dua cara untuk mengumpulkan data dan melakukan analisis, yaitu dengan cara retrospektif dan prospektif. Pengumpulan data dengan retrospektif yaitu mencari sumber-sumber data yang berupa foto, dokumentasi, ataupun melalui wawancara terhadap pihak pondok pesantren. Sementara itu, pengumpulan data prospektif dilakukan dengan cara quasi experimental, yaitu penulis ikut terlibat dalam mengkaji model serta melakukan proses desain untuk pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan inkremental.

Tahapan Retrospektif pada Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu yang diinterpretasi penulis antara lain sebagai berikut.

1. Melakukan pencarian data terkait sejarah awal terbentuknya Pondok Pesantren Pancasila kota Bengkulu, melalui gambar dan dokumen.
2. Melakukan wawancara terhadap narasumber terkait data-data masa lampau.
3. Melakukan pengelompokan data yang terkumpul dari wawancara.
4. Menganalisis data yang telah didapatkan.
5. Melakukan identifikasi kajian yang telah didapat.

Setelah memperoleh data berdasarkan analisis dari tahapan retrospektif, penulis melakukan tahapan selanjutnya yaitu tahapan prospektif. Tahapan prospektif ini mengikutsertakan penulis dalam proses desain dengan menggunakan pendekatan partisipatoris. Tahapan partisipatoris dimulai dengan cara quasi experimental, penulis ikut terlibat dalam mengkaji model serta melakukan proses desain pada Pondok Pesantren Pancasila kota Bengkulu.

Setelah melakukan kajian retrospektif dan juga prospektif, dibuatlah sebuah guideline yang nantinya dapat menjadi acuan desain untuk pondok pesantren yang dibangun secara inkremental. Selanjutnya, guideline yang telah dibuat dipaparkan serta dibahas hasil maupun temuannya dalam sebuah Forum Grup Diskusi (FGD).



Setelah melakukan penelitian dan memperoleh hasil pengujian atau validasi data dari penelitian inkremental master plan pondok pesantren, peneliti memaparkan hasilnya melalui FGD. Hal ini bertujuan untuk melakukan diskusi bersama komunitas serta penanggung jawab dan petinggi pondok pesantren, untuk memastikan bahwa data dan guideline yang didapat sesuai dengan harapan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat rencana dan model desain guideline pada pondok pesantren secara inkremental. Selain itu, guideline ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mendesain sebuah pondok pesantren yang model pembangunannya dilakukan secara inkremental.



Bab III merupakan bab yang membahas terkait metode penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah inkuiri partisipatoris. Peneliti ikut terlibat dalam penelitian berdasarkan permasalahan. Peneliti mencoba memahami permasalahan dan mencoba menyatukan intervensi yang ada pada teori arsitektur pada kasus yang terjadi nyata pada pondok pesantren.

Dimulai dengan melakukan kajian retrospektif terkait perancangan dan pembangunan yang ada pada pondok pesantren. Adapun proses yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pencarian data terkait sejarah awal terbentuknya Pondok Pesantren Pancasila kota Bengkulu, melalui gambar dan dokumen.
- b. Melakukan wawancara terhadap narasumber terkait data-data masa lampau.
- c. Melakukan pengelompokan data yang terkumpul dari wawancara.
- d. Menganalisis data yang telah didapatkan.
- e. Melakukan identifikasi kajian yang telah didapat.

Tahapan prospektif ini mengikutsertakan penulis dalam proses desain dengan menggunakan pendekatan partisipatoris. Tahapan partisipatoris dimulai dengan cara quasi experimental, penulis ikut terlibat dalam mengkaji model serta melakukan proses desain pada Pondok Pesantren Pancasila kota Bengkulu.

Setelah melakukan kajian retrospektif dan juga prospektif, dibuatlah sebuah guideline yang nantinya dapat menjadi acuan desain untuk pondok pesantren yang dibangun secara inkremental. Selanjutnya, guideline yang telah dibuat dipaparkan serta dibahas hasil maupun temuannya dalam sebuah Forum Grup Diskusi (FGD).

## BAB IV

### DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### 4.1 Kajian Konteks Spasial Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Kota Bengkulu memiliki luas wilayah sebesar 152,00 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 sebesar 371.828 jiwa yang terdiri atas 187.655 orang laki-laki dan 184.173 orang perempuan. Kota Bengkulu Berbatasan dengan Kabupaten Seluma di Selatan, Samudra Hindia di Barat dan Kabupaten Bengkulu Tengah di Utara dan Timur.

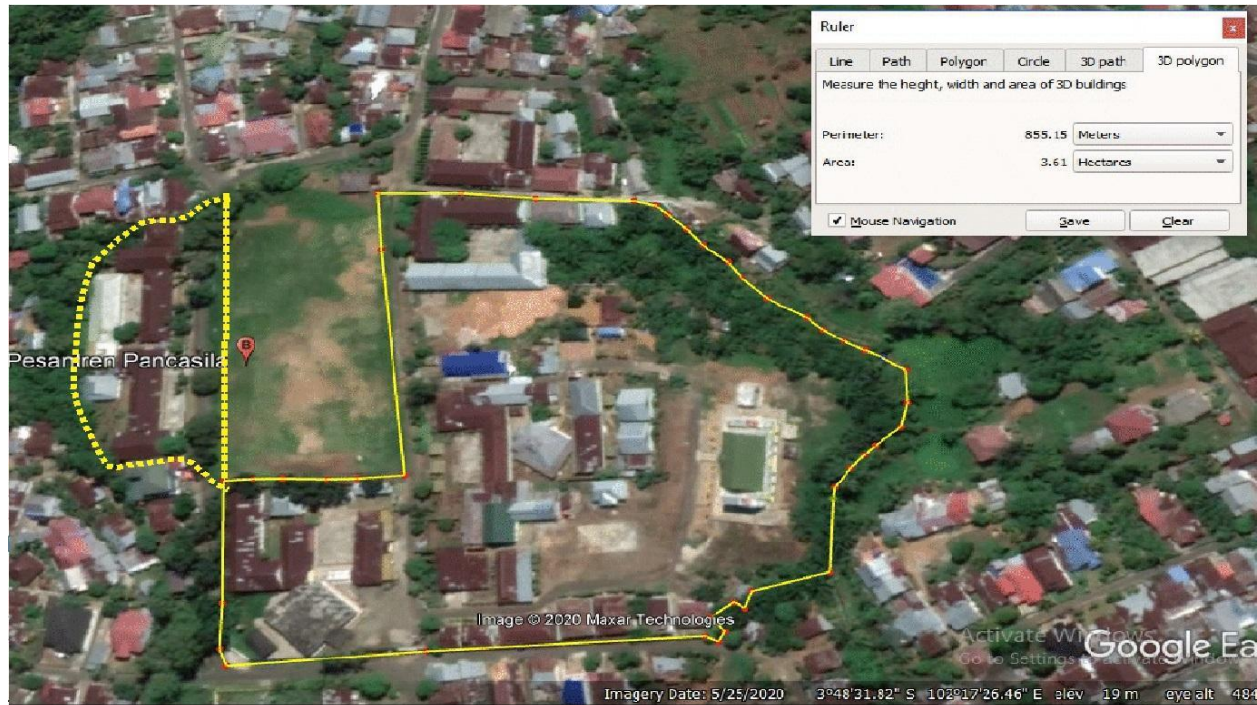
Kota Bengkulu terletak di kawasan pesisir yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Kota ini memiliki luas wilayah 144,52 km<sup>2</sup> dengan ketinggian rata-rata kurang dari 500 meter. Sebagai daerah yang berada di pesisiran, Kota Bengkulu tidak memiliki wilayah yang berjarak lebih dari 30 km dari pesisir pantai.

Adapun lokasi penelitian terletak di kota Bengkulu yang tepatnya berada di Jalan Rinjani Jembatan Kecil Ko, Gading Cempaka, Kota 38224 Cempaka Permai Bengkulu.



Gambar 4. 1 Lokasi Studi Kasus, Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, Kota Bengkulu  
Sumber: Ilustrasi peta dari pemilik

Pondok pesantren pancasila berada di Kota Bengkulu yang bealamat JL. Rinjani, jembatan kecil Kota Bengkulu. Pondok ini merupakan sebuah pondok yang berada dikota, Pondok pesantren pancasila kota Bengkulu memiliki luas sekitar 3.61 H. Terletak di kota Bengkulu yang berada di area pendidikan dan berdekatan dengan pasar.



*Gambar 4. 2 Area Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*  
Sumber: Google Earth

Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Nama tersebut diberikan oleh Presiden RI Bapak Soeharto pada saat peresmian Pondok Pesantren pada tanggal 18 November 1974 yang diwakili oleh Menteri Agama RI Bapak Prof. Dr. H. Mukti Ali, MA. Salah satu syarat mendirikan lembaga pendidikan swasta saat itu adalah adanya yayasan yang menaunginya, maka Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu didirikan dibawah naungan Yayasan Semarak Bengkulu. (Dokumen Profil Pondok., 2018).

Kondisi pondok pesantren ini sedikit terbengkalai karena kurangnya pengurusan dan pembangunan. Bangunan yang sudah berumur puluhan tahun, masih digunakan.

Foto survey



Area Sekretariat



Area Masjid



Area Asrama Putri



Area MESS





Gambar 4. 3 Kondisi Bangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu  
Sumber: Observasi Penulis




## 4.2 Sejarah Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

### 4.2.1 Periodesasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Para pemimpin dari pondok pesantren pancasila ini memiliki visi misi yang berkaitan dengan pembangunan dan proses belajar mengajar, berikut ini merupakan visi misi serta program arsitektural dari kepemimpinan pondok pesantren pancasila Kota Bengkulu

Tabel 4. 1 Periodesasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Profil	Visi & Misi	Program Arsitektural
 <p data-bbox="203 1255 446 1318">Kyai. H. Nawawi Tahun 1974 - 1980</p>	<p data-bbox="602 705 992 905">Mengembangkan manusia agar beriman berakhlakul karimah. Mencetak Kader Ulama. Pembelajaran difokuskan pada kitab kuning.</p>	<p data-bbox="1015 705 1412 1157">Pada masa kepemimpinan Kyai. H. Nawawi, pembangunan bisa dikategorikan tidak ada. Pada masa kepemimpinan beliau hanya terdapat bangunan seperti: Rumah kepala, MES, Kantor, MTS, Asrama. Akan tetapi pada tahun 1978, beliau membangun musholah, yang sekarang menjadi masjid</p>

 <p><b>H. MUHAMMAD RUSLI</b> Direktur Tahun 1981- 1989</p>	<p>Pendidikan berfokus pada kurikulum yang telah ditentukan oleh kementerian pendidikan.</p> <p>Ide untuk mengikuti Ujian Negara sebagai standar kelulusan. Karena pada saat itu, H. Muhammad Rusli punya pemikiran bahwa tidak semua santri putra putri ini menjadi ulama. Akan tetapi mereka bisa menjadi pejabat dan sebagainya. Bisa menjadi kontribusi untuk negara ini.</p> <p>Bobot pembelajaran kitab kuning sudah berkurang, karena tidak semata-mata belajar kitab kuning, akan tetapi telah dimasukan kurikulum standar ujian sekolah.</p>	<p>Tambahan bangunan MA, berdirinya SMP dan SMA. Mendirikan mushola di dekat asrama putra (yang sekarang) dengan bantuan dari AMD (Abri Masuk Desa)</p>
<p>H. Muhammad Rusli Tahun 1981 - 1989</p>		<p>Mendirikan SMA, mendirikan tambahan bangunan semi permanen untuk karyawan dapur.</p> <p>Terjadi kebakaran pada tahun 2000an, sehingga asrama putra habis dilalap api. Setelah itu mendirikan kembali Asrama yang sekarang menjadi asrama putri.</p>
 <p><b>PROF. DR. H. DJAMA'AN NUR</b> Direktur Tahun 1990 - 2005</p>		
<p>Prof. DR. H. Djama'an Nur Tahun 1990 - 2005</p>		



 <p><b>DRS. H.M. ASY'ARI HUSEIN</b> Direktur Tahun 2006 - sekarang</p>		<p>Pada periode pak Asy'ari Husein, membagi bangunan asrama menjadi tempat pembelajaran. Melakukan renovasi bangunan Mushola yang berada di dekat pintu masuk, menjadi masjid. Perencanaan Masjid ini awalnya direncanakan hanya 1 lantai, akan tetapi karena kepentingan akhirnya di bangun menjadi 2 lantai.</p>
<p>Drs. H. M. Asy'ari Husein Tahun 2006 - 2014</p>		
 <p>Suhaimi... Tahun 2014 - 2022</p>		<p>Mendirikan bangunan untuk asrama putri, yang didapat dari bantuan dana PUPR. Merencanakan pengembangan masterplan untuk kepentingan pembangunan 20-30 tahun kedepan. Membangun ruang sekretariat, sehingga sekretariat lama menjadi ruang belajar</p>

Sumber: Wawancara penulis dengan pak Syamsul., 13 Des 2021

#### 4.2.2 Periodesasi Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Dimulai dari keresahan para alih-alih dan ulama-ulama yang ada di provinsi Bengkulu, karena di Bengkulu tidak memiliki tempat belajar atau wadah untuk belajar agama. Karena itu orang Bengkulu terpaksa harus keluar dari provinsi Bengkulu untuk belajar agama.

Akhirnya pada tahun 1973, provinsi Bengkulu mengadu kepada pusat untuk melakukan pembangunan pondok pesantren Pancasila, permohonan ini dilakukan melalui amal bakti Pancasila untuk mendirikan pondok pesantren. Setelah mendapat respon dari presiden pada saat itu (Pak Soeharto), melalui Menteri Agama Prof Mukti Ali datang ke Bengkulu dan untuk meresmikan pondok pesantren Bengkulu.

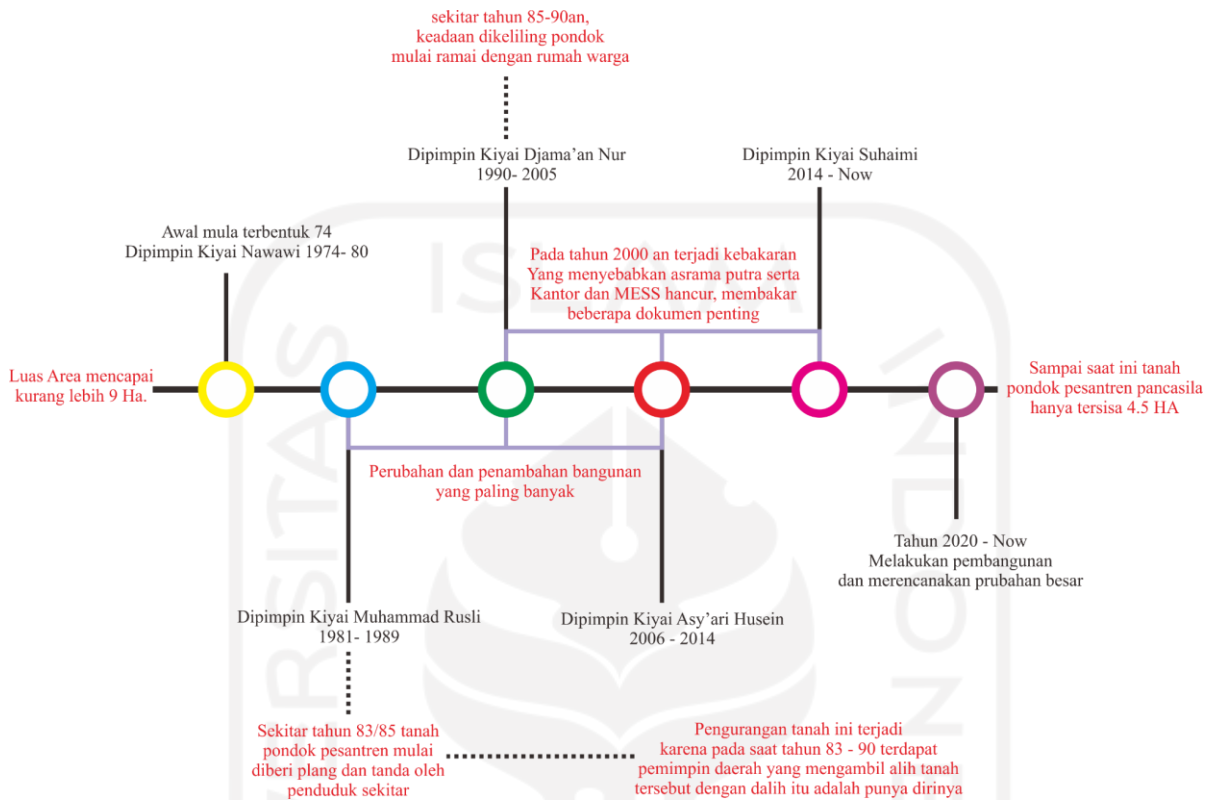
Setelah mendapatkan respon dari presiden, di komandoi oleh Kiyai. H. Nawawi, yang merupakan orang Bengkulu asli, untuk mencari tanah dan lokasi pembangunan pondok pesantren Pancasila, pembangunan pondok pesantren ini juga mendapatkan bantuan dana pembangunan sebesar kurang lebih 50 juta rupiah.

Akhirnya pada tahun 1974 pondok pesantren diresmikan, dengan peresmian mendirikan 4 ruangan, dengan hanya sekolah MTS, santri didatangkan dari kabupaten-kabupaten dan luar provinsi serta daerah lainnya. Nama pondok pesantren Pancasila secara resmi diberikan oleh presiden Soeharto melalui Menteri Agama Prof Mukti Ali, semenjak saat itu Pondok tersebut dikenal dengan Pondok Pesantren Pancasila Bencoolen.

Setelah beroperasi karena hampir semua pengurus pondok pesantren ini merupakan anggota yayasan Semarak Bengkulu, akhirnya pondok pesantren di indukkan kepada yayasan Bengkulu. Karena juga saat itu yayasan Semarak Bengkulu termasuk salah satu yayasan yang sangat besar. Pada saat itu juga yayasan Semarak Bengkulu merupakan yang paling tua yang telah berdiri dari tahun 1928, dan juga mempunyai universitas yaitu Unsep, yang sekarang telah menjadi Universitas Bengkulu (UNIB).

Setelah pondok pesantren berdiri, Pak Kyai ditunjuk langsung sebagai kyai pertama di pondok pesantren Pancasila dengan wakilnya Muhammad Rusli. Kemudian seiring berjalannya waktu dan perkembangan pondok pesantren, pondok pesantren Pancasila menjadi pondok pesantren Pancasila banyak menghasilkan tokoh-tokoh ulama yang ada di Bengkulu, sehingga pondok

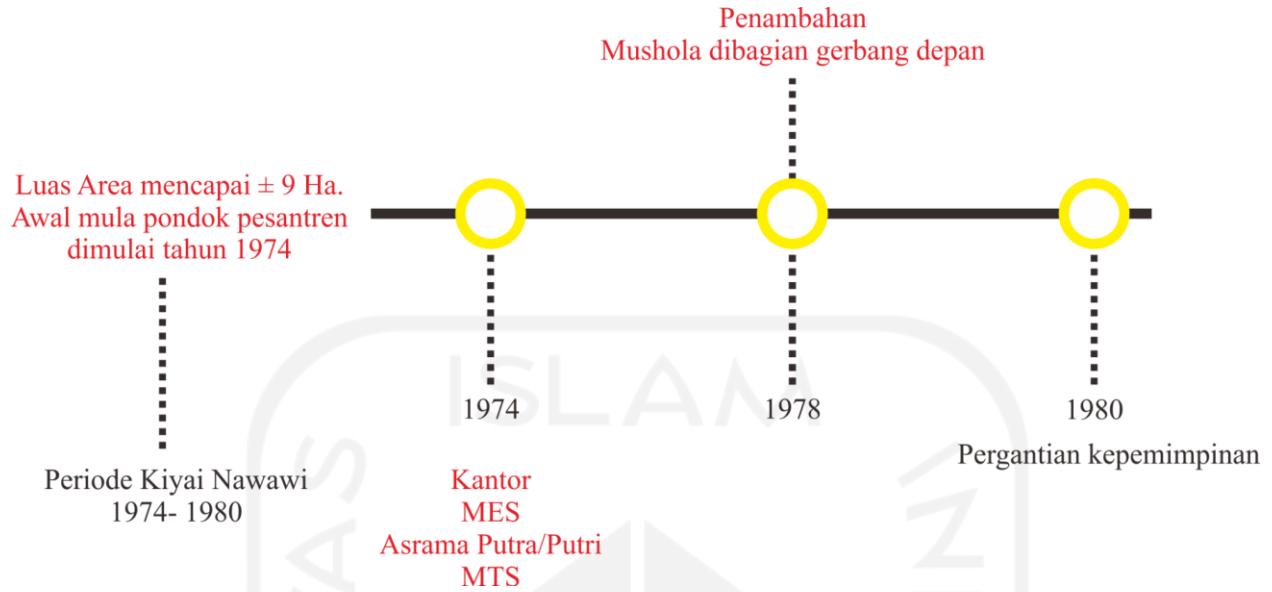
Pesantren Pancasila ini menjadi sangat diminati. Berikut gambaran timeline pondok pesantren pancasila kota bengkulu dari 1974 sampai sekarang dapat dilihat pada Gambar 4.4 dibawah ini:



Gambar 4. 4 Runtut Waktu Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Sumber: Wawancara penulis dengan pak Syamsul dan pak Riki., 8 Des 2021

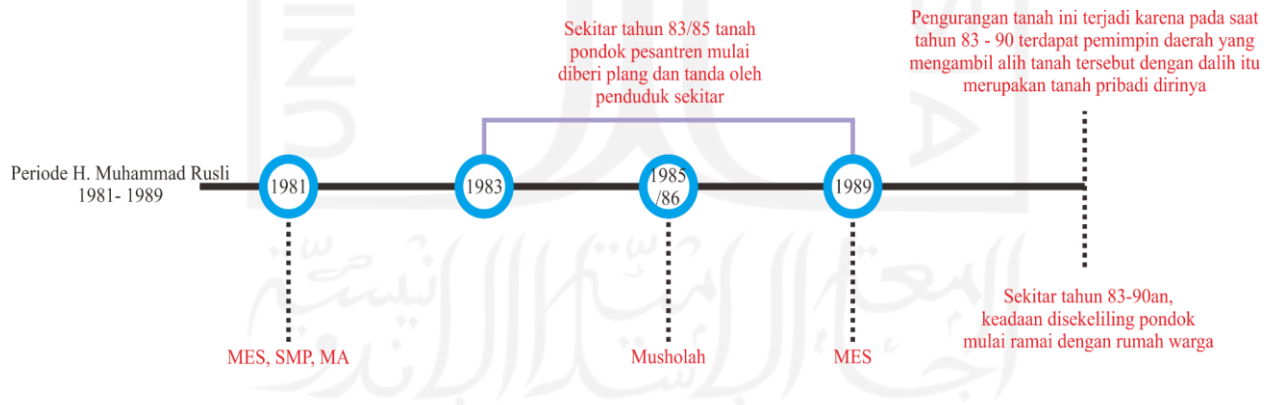
Pada perodesasi kepemimpinan Kyai. H. Nawawi proses perencanaan dan pembangunan dari periode tahun 1974 sampai dengan 1980 difokuskan pada penambahan visi misi yaitu berfokus belajar agama, dengan pembangunan bangunan seperti kantor, asrama, MESS, dan MTS seperti gambar dibawah ini



Gambar 4. 5 Hasil Perunutan Perjalanan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 1974 - 1980

Sumber: Wawancara penulis dengan Bapak Syamsul dan Bapak Riki., 8 Desember 2021

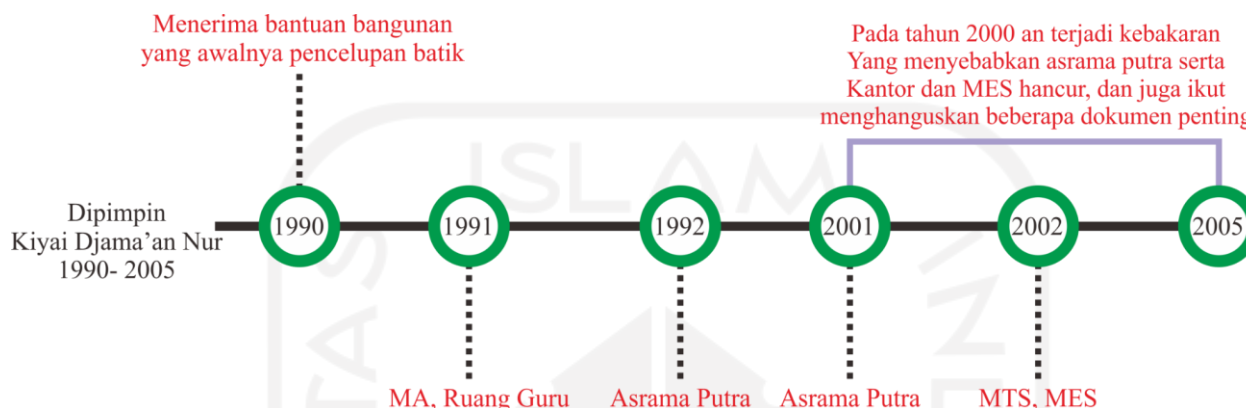
Pada perodesasi kepemimpinan Kyai. H. Muhammad Rusli fokus pengembangan adalah pada penambahan ruang belajar, sehingga ada beberapa penambahan ruang belajar. Pada Tahun 1983-1989 tanah yang dimiliki PPP Bengkulu berkurang sedikit demi sedikit, Hal ini dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 4. 6 Hasil Perunutan Perjalanan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 1981 - 1989

Sumber: Wawancara penulis dengan Bapak Syamsul dan Bapak Riki., 8 Desember 2021

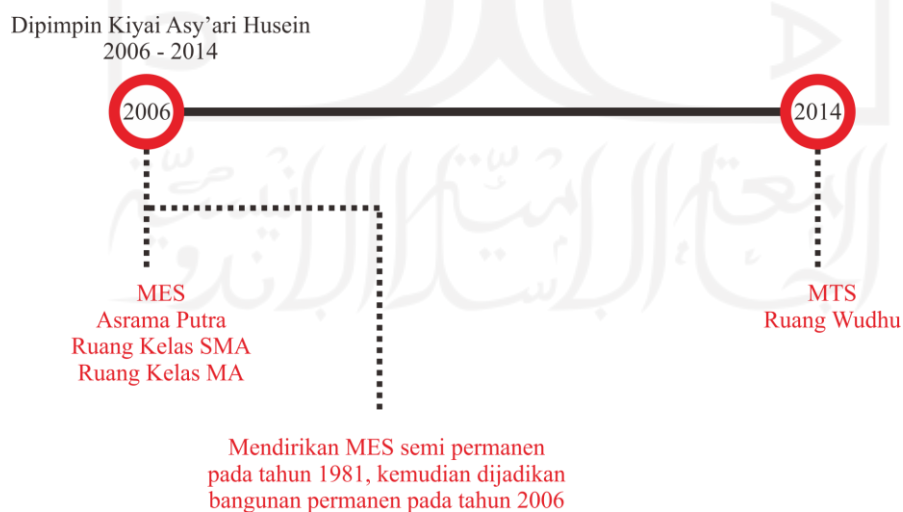
Pada perodesasi kepemimpinan Kyai. H. Djama'an Nur fokus pengembangan adalah pada pembangunan ruang-ruang kelas beserta ruangan MESS. Banyak pembangunan yang dilakukan dari kurun rentan waktu dari 1991 sampai dengan tahun 2005. Berikut penelusuran dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



*Gambar 4. 7 Hasil Perunutan Perjalanan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 1990 - 2005*

Sumber: Wawancara penulis dengan Bapak Syamsul dan Bapak Riki., 8 Desember 2021

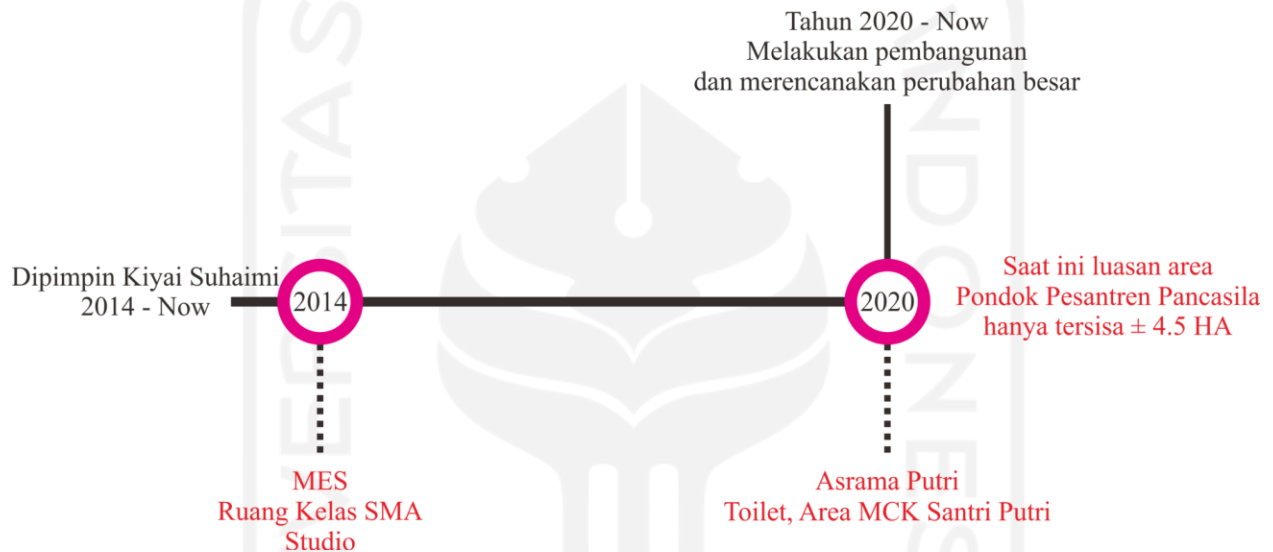
Periodesasi Kepemimpinan Kyai. H. M. Asy'ari Husein, fokus pengembangan adalah pada tempat belajar dan ruang kelas, tetapi pada masa periodesasi kepemimpinan Kyai H. M. Asy'ari Husein ini tidak terlalu banyak pembangunan, jeda pembangunan ini berada pada rentan yang cukup jauh dari tahun 2006 sampai di tahun 2014, dapat dilihat dari gambar dibawah ini:



*Gambar 4. 8 Hasil Perunutan Perjalanan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 2006 - 2014*

Sumber: Wawancara penulis, dengan pak Syamsul dan Pak Riki., 08 Des 2021

Periodesasi Kepemimpinan kyai Suhaimi, ada beberapa perubahan baik itu dari perencanaan dan juga lainnya. Pada periode kyai Suhaimi yang dimulai dari tahun 2014 hingga 2020, kyai Suhaimi telah membangun beberapa ruang kelas dan MESS, pada tahun 2020 pondok pesantren mendapatkan bantuan pembangunan dari pemerintah berupa pembangunan asrama putri, area MCK, serta beberapa ruang opsional lainnya. Akan tetapi pada tahun sekarang, area pondok pesantren pancasila kota Bengkulu sudah berkurang secara drastis dan tinggal menyisakan luasan area sekitar 4.5 HA dari semulanya kurang lebih 9 HA. Berikut gambar perkiraan perjalanan pembangunan pada masa pemimpin kyai Suhaimi.



*Gambar 4. 9 Hasil Perunutan Perjalanan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 2014 - 2022*

Sumber: Wawancara penulis, dengan pak Syamsul dan Pak Riki., 08 Des 2021

### 4.2.3 Jejaring Aktor dalam Proses Perencanaan dan Pembangunan

Sebuah pondok pesantren dipimpin oleh direktur beserta staf dan anggota kelembagaan serta anggota pengurus. Para staf beserta pengurus sering melakukan studi banding demi kemajuan pondok pesantren tersebut. Studi banding ini biasanya dilakukan di daerah Jawa, yang pada saat itu menjadi salah satu kiblat dari sebuah institusi pendidikan terutama pondok pesantren.

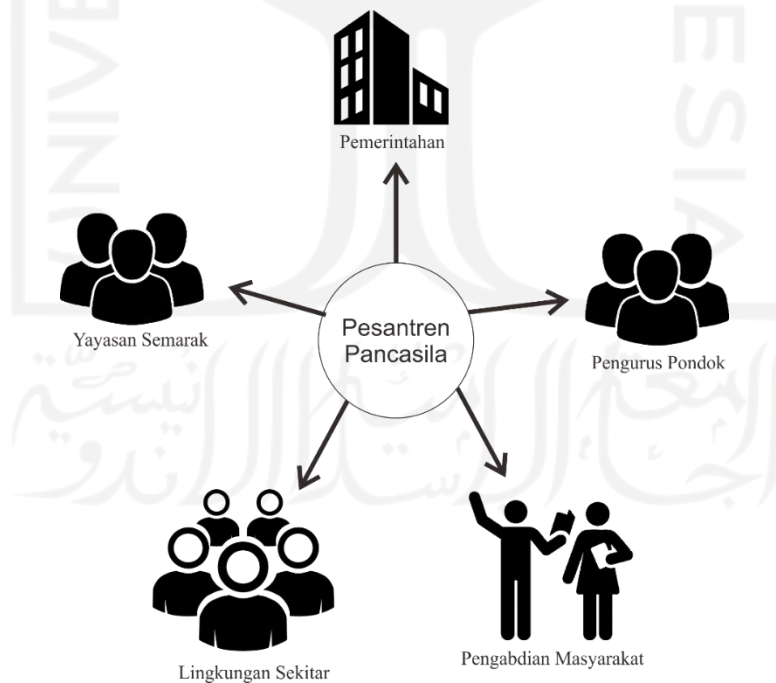
Dimulai dari bagaimana proses belajar mengajar, tata cara mengatur santri serta proses pembangunan pondok, semua itu mengarah pada pondok pesantren yang ada di Jawa. Setelah melakukan studi banding, sedikit banyaknya temuan atau hal yang didapat itu diterapkan ke pondok pesantren pancasila kota Bengkulu. Hal ini bertujuan agar pondok pesantren pancasila kota Bengkulu ini menjadi semakin digemari dan diminati.

Proses perencanaan dan pembangunan pondok pesantren, juga dilakukan oleh pengurus serta direktur itu sendiri, mulai dari pengambilan konsep, penggambaran kedepan terhadap pondok pesantren serta eksekusi pembangunan, semua dilakukan oleh pengurus pondok tersebut. Tetapi tetap saja pengambilan ide dan konsep dalam sebuah pembangunan ini berkiblat pada pondok pesantren yang ada di Jawa.

Pada dasarnya ada beberapa tahapan untuk melakukan perkembangan dan renovasi seperti: a). melakukan seperti biasanya, dengan cara menyiapkan dana dan lahan, b). dengan cara menyambut program-program yang berasal dari pemerintahan, c) Menerima donasi dari pihak keluarga santri ataupun lembaga lainnya. Untuk tahapan pertama, a). biasanya pondok pesantren ketika mereka memiliki dana dan juga memiliki lahan, mereka akan langsung membangun ruang yang dianggap paling dibutuhkan dalam pondok pesantren. Hal ini bisa berdampak pondok pesantren menjadi pondok pesantren yang inkremental dimana bangunan dibangun secara tidak teratur dan tidak tertata. Untuk tahapan kedua, b). pondok pesantren mencari program-program pemerintah yang nantinya bisa digunakan untuk pembangunan, Jika pemerintah memiliki program untuk pembangunan asrama untuk TNI, Polri, dan pondok pesantren, maka pondok pesantren akan mengejar program tersebut agar bisa mendapatkan bantuan berupa asrama. Untuk tahapan ketiga, c). jika ada dari pihak keluarga maupun pihak lainnya yang memberikan bantuan, pihak pondok biasanya menggunakan dana tersebut untuk memenuhi kekurangan dari pondok salah satunya bangunan ataupun tempat belajar.

Dalam setiap perencanaan pembangunan, biasanya memiliki beberapa tahapan untuk mengeksekusi pembangunan. Dalam setiap proses dan pengembangan pembangunan yang pertama-tama harus mengerti terkait rencana pembangunan, (apa yang akan dibangun) manfaatnya, penggunaan, dan tujuan pembangunannya. Yang kedua melihat ekonomi dari pihak pondok pesantren, setelah itu harus ada musyawarah untuk pembangunan. Tahapan ini bisa digunakan jika pondok pesantren tidak berbasis kekeluargaan dalam pengelolaannya, jika pondok pesantren ini bersifat kekeluargaan pengelolaannya, maka tahapan tersebut tidak bisa diterapkan, karena pondok pesantren yang berbasis kekeluargaan, biasanya pembangunannya bergantung pada pemimpin dan pemilik pondok tersebut, terkadang juga tidak memerlukan musyawarah dalam pembangunannya.

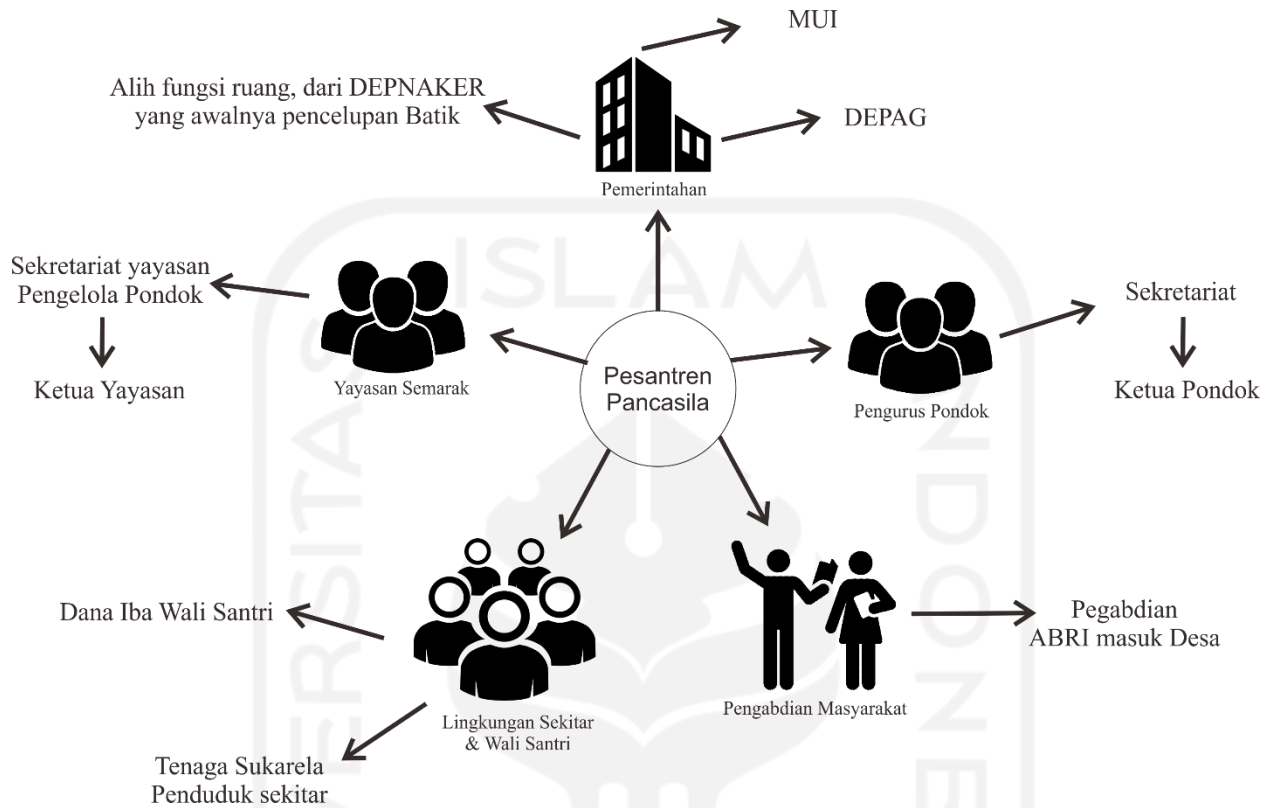
Dalam pondok pesantren, Actor-Network Theory (ANT) dibagi menjadi beberapa perspektif diantaranya; Actor, merupakan pengurus dan pengelola yang mengatur dan mengelola kegiatan pondok pesantren, dan juga mengatur pembangunan berdasarkan visi misi. Sedangkan untuk jaringan pada pondok pesantren merupakan ide-ide pembangunan ataupun kesejahteraan pondok yang didapat melalui musyawarah oleh aktor



Gambar 4. 10 Hasil Penelusuran Jaringan Aktor Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu  
Sumber: Analisis penulis



Berikut merupakan gambar Jaringan aktor pondok pesantren pancasila kota Bengkulu yang sudah di lebih rinci dibawah ini :



Gambar 4. 11 Hasil Penelusuran Penyebaran Jaringan Aktor Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

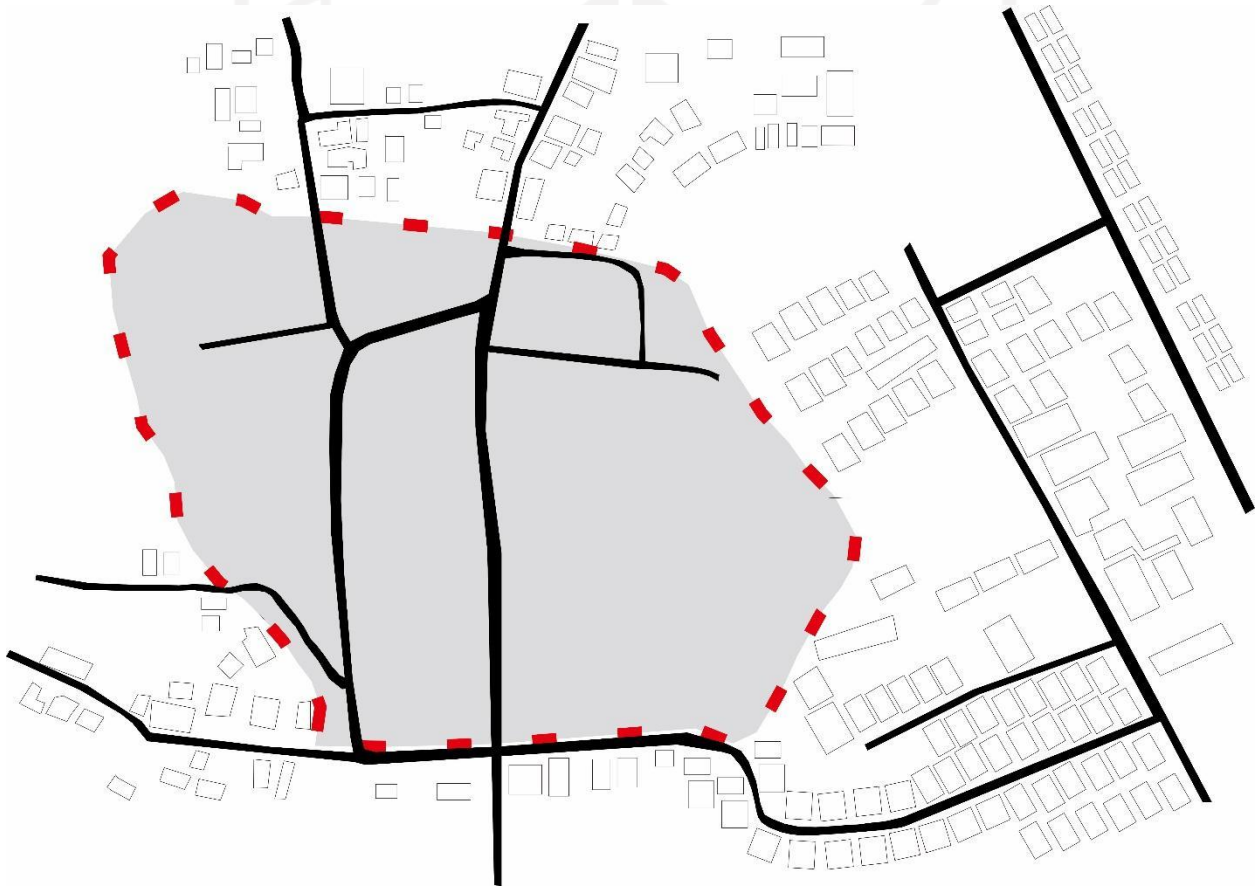
Sumber: Analisis penulis

## 4.5 Morfologi Pondok Pesantren

Morfologi merupakan sebuah metode yang memanfaatkan fenomena dan membantu desainer atau perancang produk untuk mengidentifikasi kombinasi-kombinasi dari elemen-elemen atau komponen-komponen.

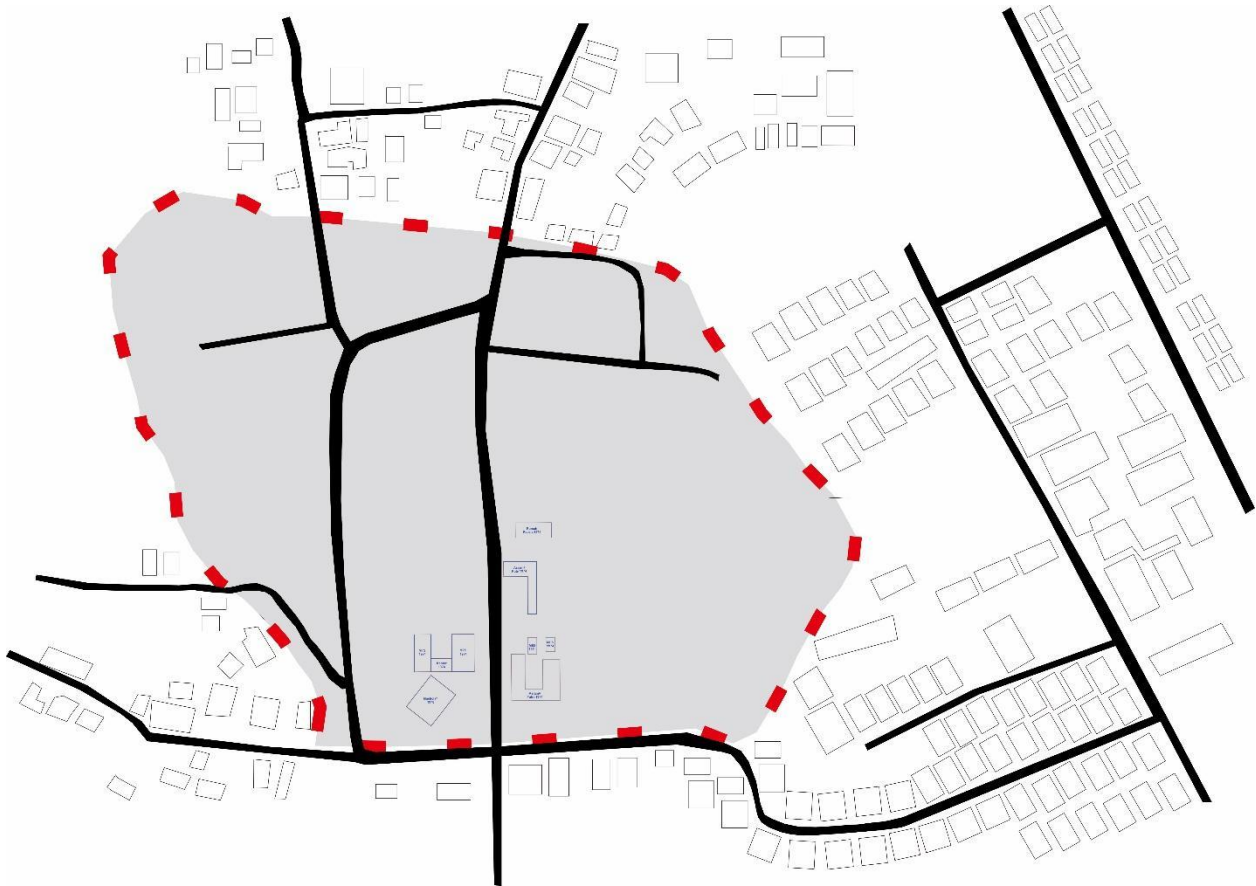
### 4.5.1 Morfologi Periode Kyai H. Nawawi

Pada tahun 1974 pesantren pancasila didirikan oleh Kyai H. Nawawi. Pada saat itu, luas lahan yang disediakan  $\pm$  9 hektar. Kepemimpinan Kyai H. Nawawi dimulai dari 1974 – 1980



*Gambar 4. 12 Ilustrasi Perkiraan Luas Area Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu  
Sumber: Hasil Analisis Penulis dari wawancara dengan pak Syamsul., 16 Des 2021*

Pada tahun 1974, terdapat beberapa bangunan yang dibangun pada saat ini, diantaranya Asrama putra dan asrama putri, kantor serta ruang belajar, dapat dilihat dari gambar dibawah ini:

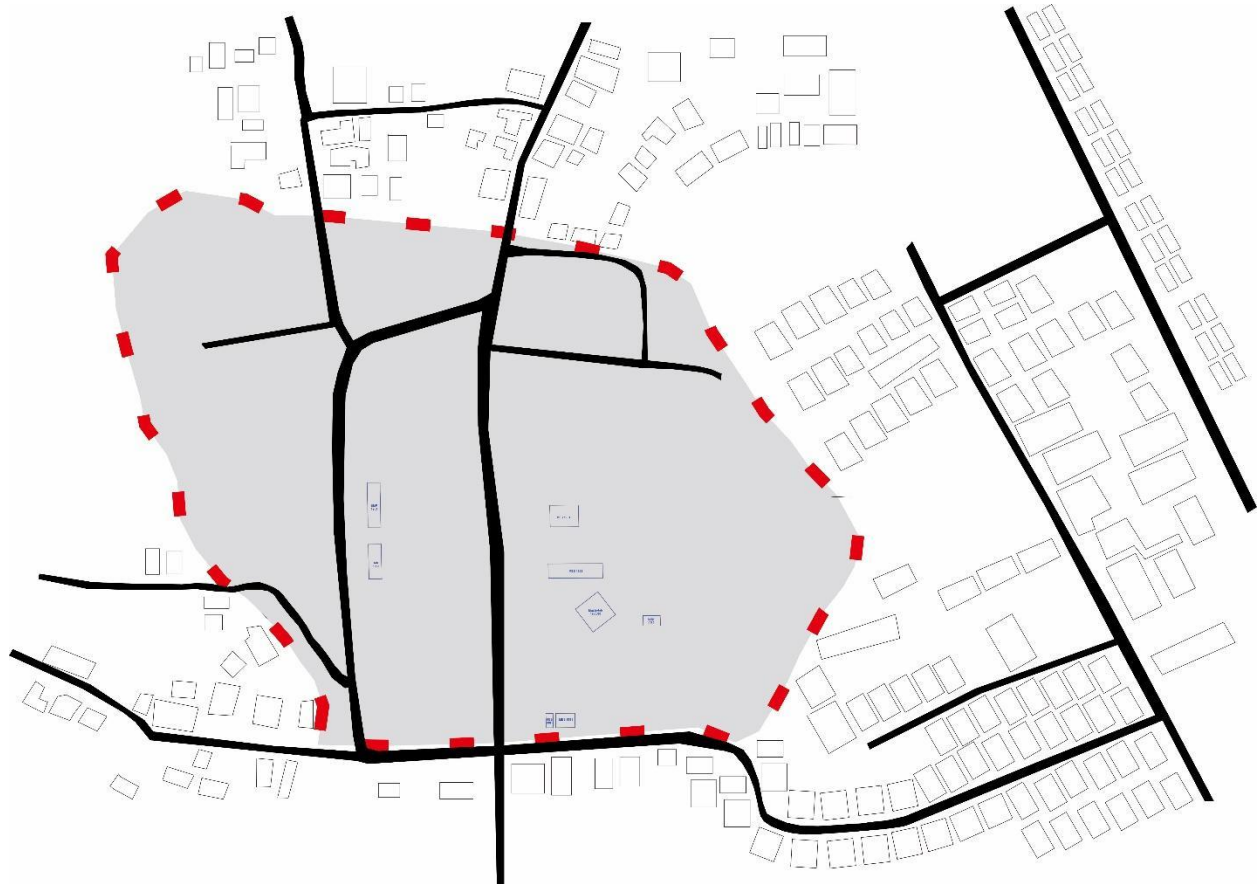


*Gambar 4. 13 Perkiraan Perletakan Bangunan Pesantren Pancasila Bengkulu tahun 1974*  
 Sumber: Hasil Analisis Penulis dari wawancara dengan pak Syamsul., 16 Des 2021

Pada awal pembangunan ada sekitar 4 bangunan yang terbangun pada saat itu. a). kantor, b). MTS. c). asrama putra dan asrama putri, d). MES dan rumah kepala. Karena pada saat itu visi dan misi kyai H. Nawawi, adalah membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak karima. Pembelajaran yang difokuskan pada penghafalan kitab kuning. Ruang atau tempat belajar penghapian ini tidak lain dilakukan pada asrama itu sendiri. Asrama dibagi menjadi 2 bagian, dimana bagian pertama merupakan tempat beristirahat para santri putra dan santri putri, dibagian yang kedua merupakan tempat mereka belajar kitab kuning.

#### 4.5.2 Morfologi Periode H. Muhammad Rusli

Periode H. Muhammad Rusli dimulai dari tahun 1981 - 1989. Pada periode H. Muhammad Rusli banyak terdapat penambahan bangunan-bangunan dan beberapa perubahan visi dan misi pada sistem pembelajaran pada pondok pesantren pancasila kota Bengkulu.



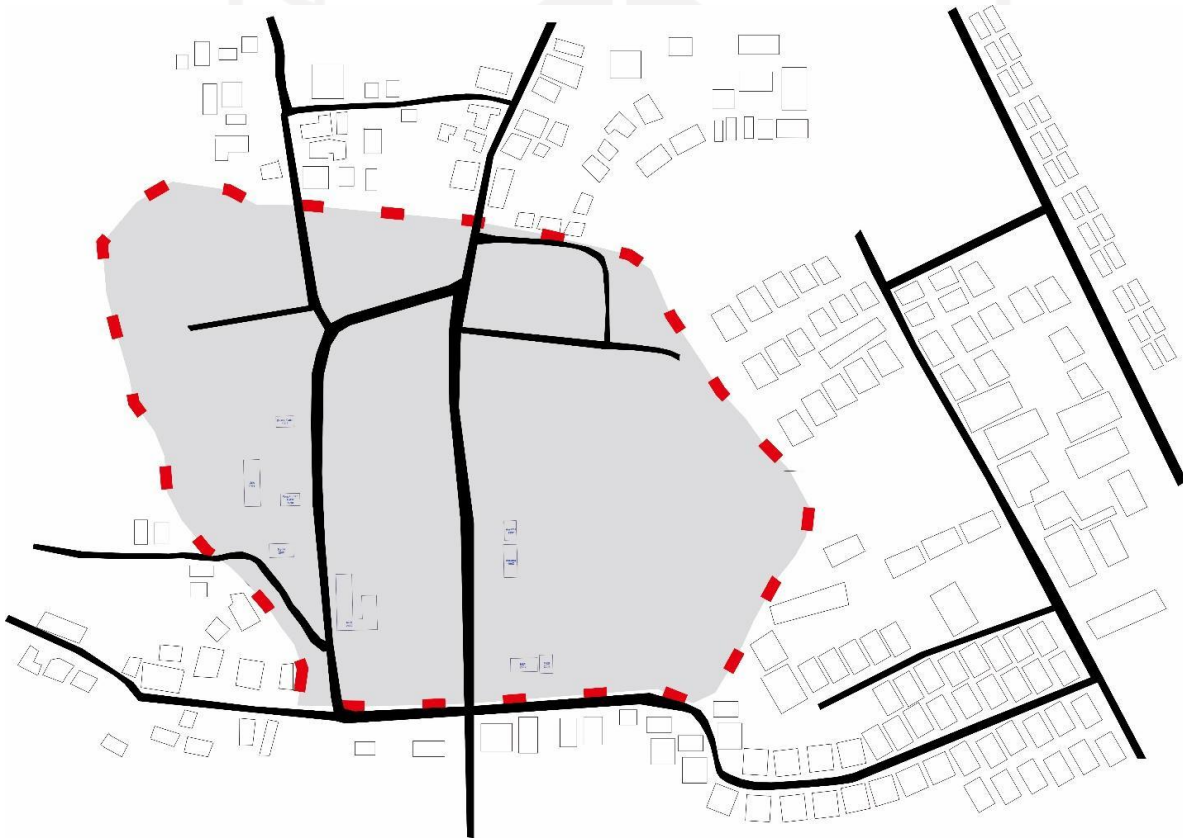
Gambar 4. 14 Perkiraan Perletakan Bangunan Pesantren Pancasila Bengkulu tahun 1981 - 1989  
Sumber: Hasil Analisis Penulis dari wawancara dengan pak Syamsul., 16 Des 2021

Pada saat kepemimpinan H. Muhammad Rusli, ada beberapa perubahan visi dan misi, perubahan ini lebih mencakup pada kurikulum pembelajaran yang ada di pondok pesantren pancasila kota Bengkulu. Kurikulum ini memacu pada sistem pendidikan dan pembelajaran, dimana pondok pesantren pancasila kota Bengkulu harus membangun dan menambah ruang belajar, pembelajaran ini juga tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga mempelajari pelajaran umumnya, sebagaimana layaknya di sekolah-sekolah atau instansi pendidikan lainnya. Pada tahun 1983/1985 pada masa kepemimpinan H. Muhammad Rusli inilah luasan area pondok pesantren berkurang terus-menerus.

Pada tahun 1983/1985 tanah di sekitar area pondok sudah diberi plang atau pembatas oleh penduduk sekitar. Pada tahun 1983-1990 an Terdapat pemerintah daerah yang mengambil alih tanah tersebut dengan dalih tanah ini merupakan kepemilikan pribadi. Akhirnya pada tahun 1983-1990, area pondok pesantren mulai dipenuhi rumah-rumah penduduk.

#### 4.5.3 Morfologi Periode Prof. Dr. H. Djama'an Nur

Periode Prof Dr. H. Djama'an Nur dimulai dari tahun 1990 – 2005. H. Muhammad Rusli dimulai dari tahun 1981 - 1989. Pada periode ini terdapat cukup banyak pembangunan, pembangunan ini berupa bangunan-bangunan pendidikan. Berikut persebarannya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

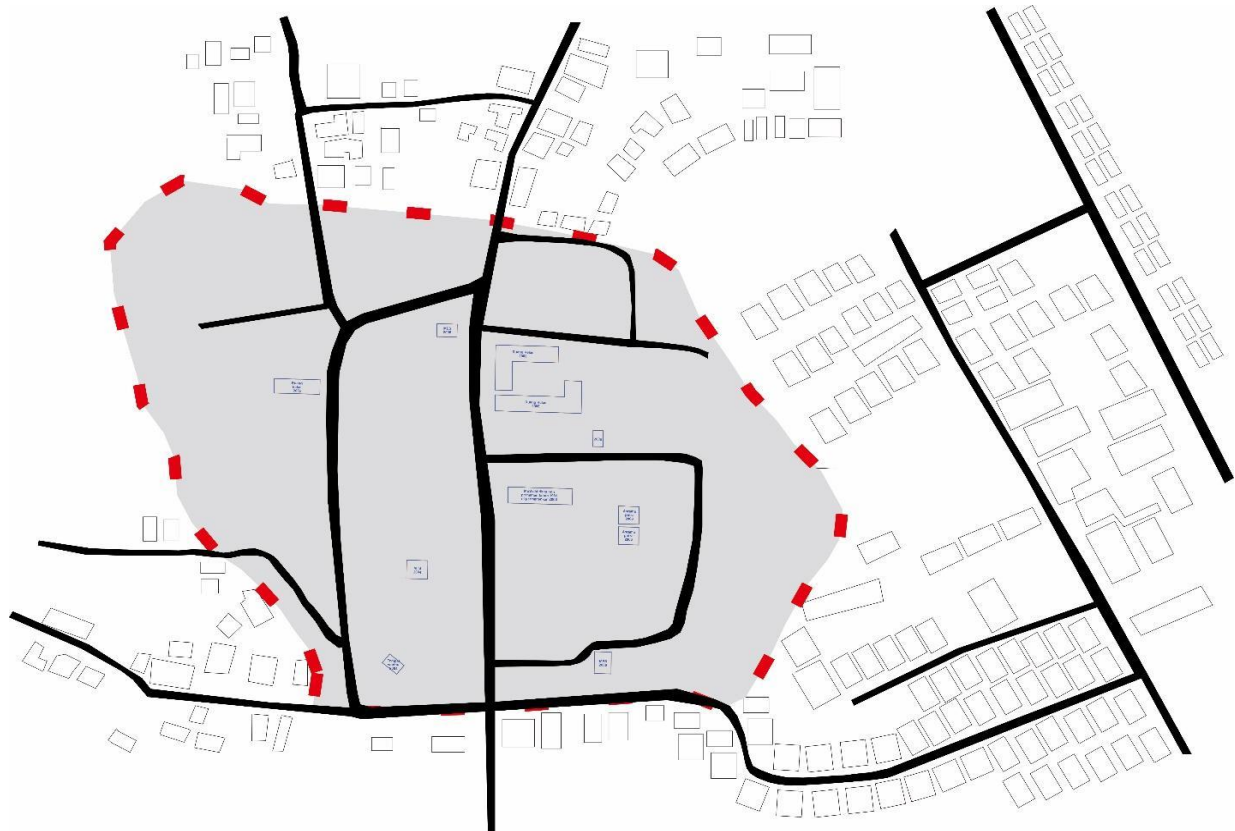


*Gambar 4. 15 Perkiraan Perletakan Bangunan Pesantren Pancasila Bengkulu Tahun 1990 - 2005*

Sumber: Hasil Analisis Penulis dari wawancara dengan pak Syamsul., 16 Des 2021

#### 4.5.4 Morfologi Periode. Drs. H. M. Asy'ari Husein

Periode Drs. H. M. Asy'ari Husein dimulai dari tahun 2006 – 2014. Periode ini tidak memiliki banyak perubahan pada bangunnya. Penambahan bangunan pada area tempat wuduhu, MTS dan lainnya. Berikut pembangunannya dapat dilihat pada gambar dibawah ini

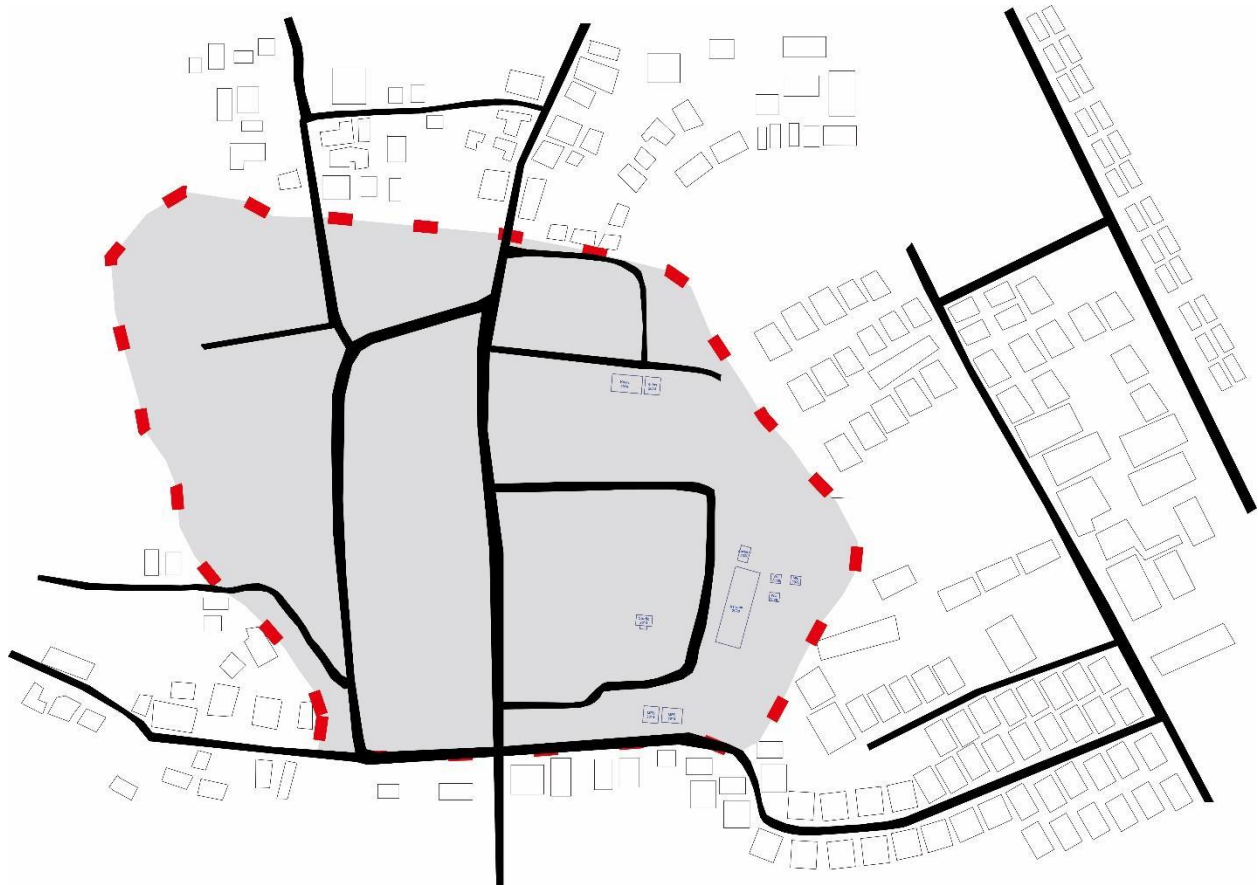


*Gambar 4. 16 Perkiraan Perletakan Bangunan Pesantren Pancasila Bengkulu Tahun 2006 - 2014*

Sumber: Hasil Analisis Penulis dari wawancara dengan pak Syamsul., 16 Des 2021

#### 4.5.5 Morfologi Periode Suhaimi

Periode Kyai Suhaimi, dimulai dari tahun 2014 – 2021. Pada periode ini pondok pesantren mendapat bantuan dari pemerintah sehingga bisa membangun beberapa bangunan, salah satunya seperti asrama putri. Berikut pembangunannya dapat di lihat pada gambar dibawah ini

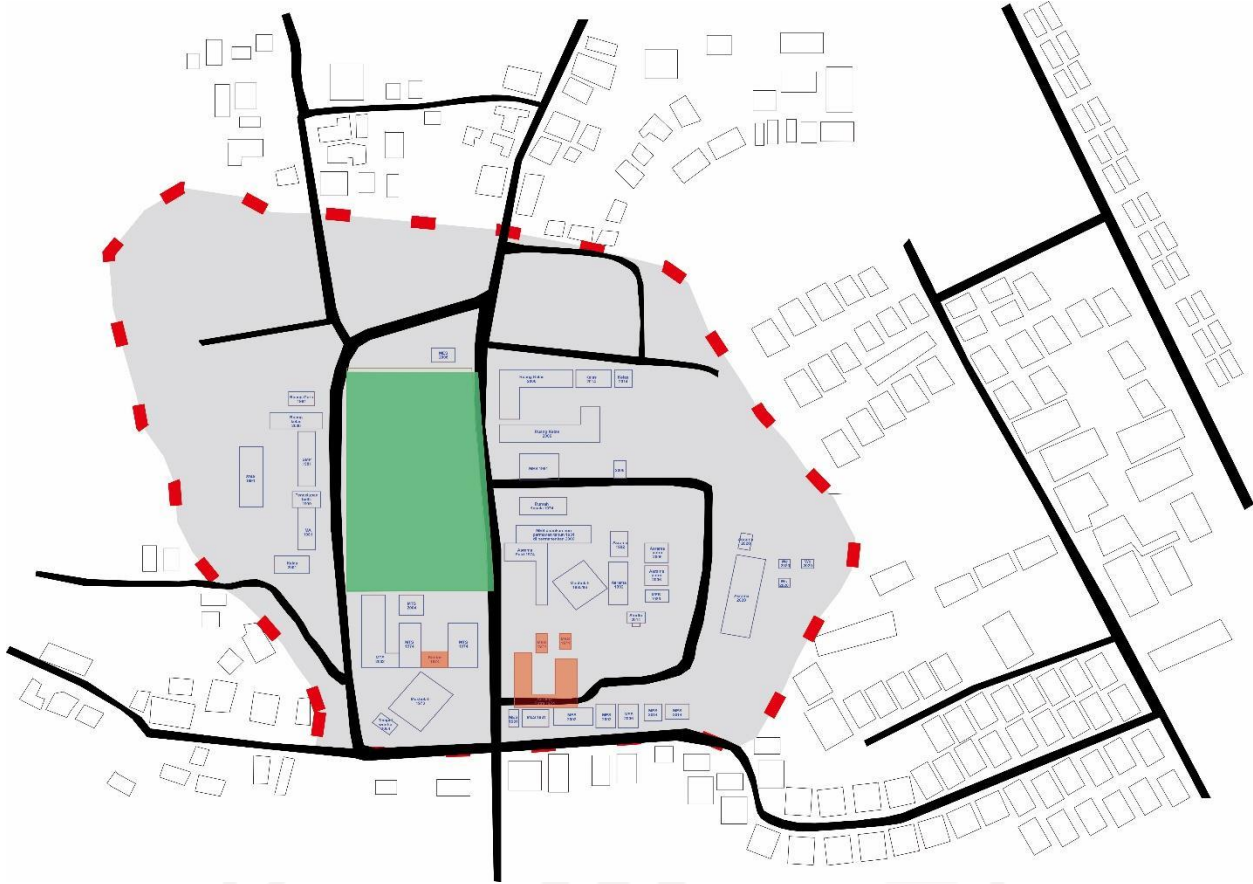


*Gambar 4. 17 Perkiraan Perletakan Bangunan Pesantren Pancasila Bengkulu Tahun 2014 - 2022*

Sumber: Hasil Analisis Penulis dari wawancara dengan pak Syamsul., 16 Des 2021

#### 4.5.6 Morfologi Keseluruhan Periode

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada pihak pondok, jika seluruh periode ke pemimpinan pondok dipetakan pada gambar, didapat hasil pada gambar dibawah ini.



*Gambar 4. 18 Perkiraan Perletakan Bangunan Pesantren Pancasila Bengkulu dari Tahun 1974 - 2022*

Sumber: Hasil Analisis Penulis dari wawancara dengan pak Syamsul., 16 Des 2021

الجمعة الاستاذة الباندا



## 4.5 Aktor dan Tahapan Perencanaan pada Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

### Aktor Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu

Aktor merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam prosesnya. Pada proses perencanaan dan juga perancangan pada bangunan, aktor juga sangat berperan dalam proses tersebut. Karena aktor lah yang menentukan bagaimana proses itu terjadi.

Pada proses pembangunan pondok pesantren pancasila kota Bengkulu, peran aktor juga sangat penting, karena aktor lah yang akan bertanggung jawab penuh atas pembangunan tersebut. Berdasarkan wawancara penulis pada narasumber pondok pesantren pancasila kota Bengkulu, aktor pembangunan pada pondok pesantren pancasila kota Bengkulu adalah pemimpin pondok tersebut. Pemimpin pondok pesantren pancasila kota Bengkulu memiliki peran penting dalam proses perancangan. Walaupun pondok pesantren pancasila ini memiliki yayasan sebagai naungan yang juga seharusnya berkontribusi dalam pembangunan.

Hingga saat tesis ini dibuat, peran yayasan disini hanya mendukung dari apa yang pondok pesantren pancasila merencanakan. Pondok pesantren pancasila menentukan sendiri bagaimana sebaiknya pembangunan yang dilakukan. Dalam wawancara penulis bertanya beberapa hal penting dalam proses pembangunan seperti yang ada pada tabel 3.3 yaitu pertanyaan kasaran penelitian, kemudian dianalisis seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2 Proses Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu

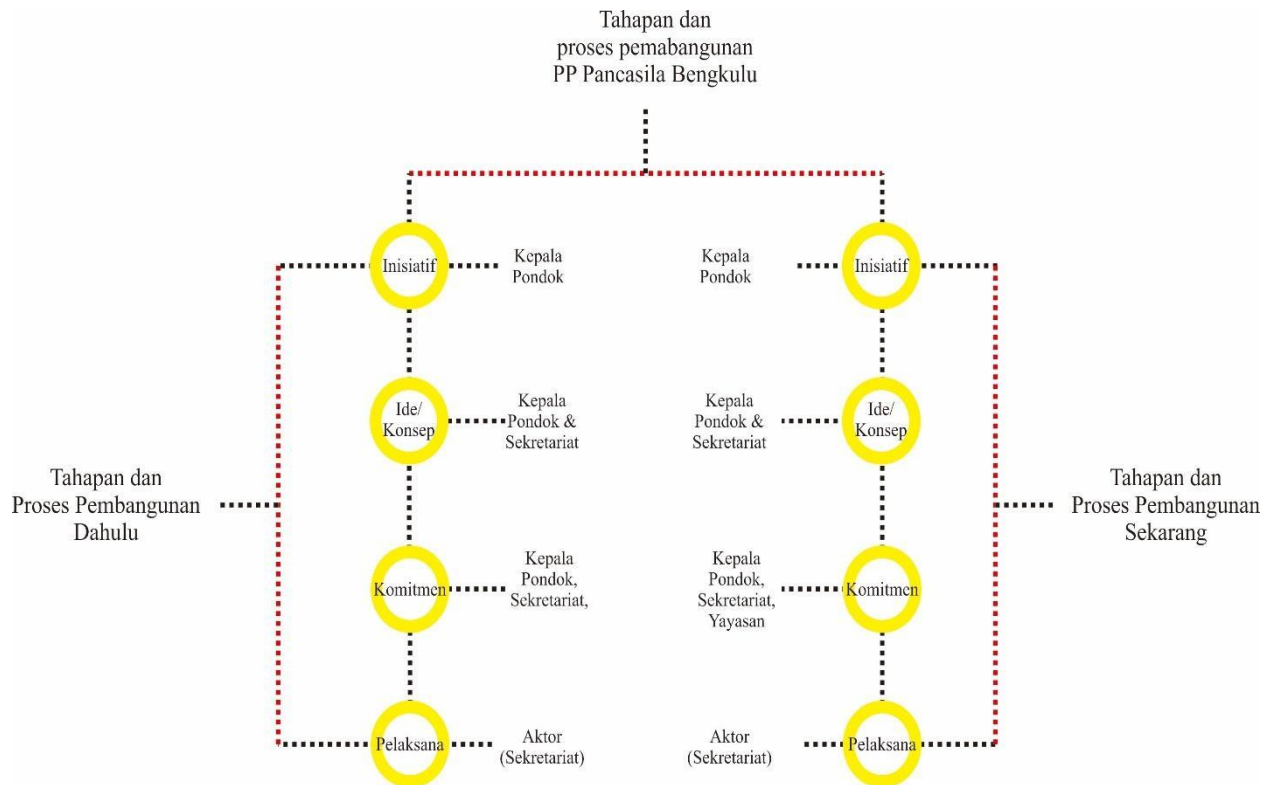
Pertanyaan wawancara	Hasil Wawancara
Bagaimana sejarah pondok pesantren pancasila kota Bengkulu?	Pondok pesantren di bangun pada tahun 1974
Bagaimana pondok pesantren pancasila bisa berdiri?	Menurut narasumber. Berdirinya pondok pesantren pancasila kota Bengkulu pada saat itu didasari oleh para tokoh islam dan ulama yang ada di Bengkulu yang menginginkan sebuah tempat menuntut ilmu islam dalam segi pendidikan.

Siapa saja aktor yang berperan dalam pembangunan dan perkembangan pondok pesantren pancasila kota Bengkulu?	Aktor yang berperan dalam pembangunan dan perkembangan adalah pemimpin pondok itu sendiri.
Bagaimana cara pondok pesantren pancasila kota Bengkulu selama ini melakukan perkembangan dan renovasi?	Jika diperlukan penambah ruang mengingat itu merupakan sebuah kebutuhan, maka pembangunan akan dilakukan.
Hal apa saja yang menjadi indikator dan variabel dalam melakukan pembangunan dan renovasi?	Jika bangunan itu sudah tidak bisa digunakan ataupun sudah perlu direnovasi renovasi akan dilakukan, tidak ada indikator khusus pada prosesnya.
Apakah pihak pondok mengerti konsep dan perancangan dalam perencanaan pondok pesantren?	Pondok pesantren biasanya membangun dengan melihat kebutuhan apa yang diperlukan. Pembangunan pun bisa diletakkan dimana saja pada area yang kosong dan memungkinkan.
Bagaimana cara pondok pesantren mengeksekusi dari rencana pembangunan?	Ketua ataupun pemimpin pondok dan sekretariat akan melakukan rapat terlebih dahulu terkait rencana pembangunan, setelah rapat selesai barulah proses eksekusi pembangunan dilakukan. Walaupun hasil akhir keputusan akan tetap berada pada pemimpin pondok.
Apakah ada pihak luar yang terkait dalam pengambilan keputusan terhadap pengembangan pondok pesantren?	Pondok pesantren juga mencari beberapa sumber dana dan juga bantuan untuk melakukan proses pengembangan pondok pesantren. Ada beberapa bangunan yang dibangun oleh campur tangan pihak luar seperti pembangunan mushola pondok yang dilakukan oleh ABRI, yang merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu Abri Masuk Desa (AMD)

Sumber: Wawancara penulis dengan pak Syamsul., 13 Des 2021

## Tahapan Perencanaan dan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Tahapan perencanaan pada pembangunan merupakan tahapan yang dilakukan sebelum pembangunan itu dilakukan dan di eksekusi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber didapat data sebagai berikut. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini



*Gambar 4. 19 Tahapan Proses Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*  
 Sumber: Wawancara penulis dengan pak Syamsul., 13 Des 2021

Berdasarkan wawancara terhadap narasumber, diatas data seperti di atas. Secara garis besar pondok pesantren membagi tahapannya berdasarkan 4 kategori seperti: a). Tahap Inisiatif, b). Tahapan Ide/Konsep, c). Tahapan Komitmen, d). Tahapan Pelaksanaan. Terdapat perbedaan pada saat dahulu dan sekarang, pada tahap dahulu, semua dikomandoi oleh pemimpin pondok, akan tetapi sekarang yayasan juga wajib ikut serta dalam proses pembangunan kedepan untuk pondok pesantren pancasila Kota Bengkulu.

Bab IV ini membahas terkait data serta hasil temuan peneliti pada Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Data dan temuan yang didapat yaitu terkait: a). Konteks lokasi Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, serta keadaan pondok pada saat ini. b). Sejarah awal mula bagaimana pondok bisa berdiri, serta siapa saja aktor yang terlibat dan bagaimana proses pembangunannya. c). Serta membahas terkait perkembangan morfologi berdasarkan periodisasi kepemimpinan.

a. Konteks Lokasi Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu ini merupakan sebuah pondok yang dipimpin oleh kyai dan juga bernaung pada yayasan. Keadaan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu ini berdasarkan data yang didapat dibangun secara tidak tertata pada pendahulu, karena konsep awal pondok ini hanya bertujuan menjadi tempat belajar agama, dan seiring berjalannya waktu menjadi sekolah agama.

b. Sejarah awal pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu awalnya merupakan tempat belajar agama yang pertama kali didirikan oleh tokoh islam yang sangat terkenal di Bengkulu pada saat itu, yaitu K. H. Nawawi. Beliau yang menjadi penggerak sekolah islam pertama di kota Bengkulu. Setelah menjadi pondok pesantren, Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu ini juga memiliki aktor yang terlibat dalam proses pembangunan. Diantara aktornya yaitu pemimpin pondok itu sendiri yang menjadi penggerak pembangunan.

c. Morfologi

Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu mengalami perkembangan terus menerus seiring berjalannya waktu. Perkembangan morfologi ini dibagi berdasarkan periodisasi kepemimpinan pondok. Lahan pondok pesantren pancasila pertama kali memiliki luas kurang lebih 9 ha, akan tetapi seiring berjalannya waktu luasan pondok pesantren berkurang menjadi 5 ha.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Kajian Proses Perencanaan dan Pembangunan di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Untuk merunut proses pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pembangunan dilakukan interpretasi dan divalidasi dengan wawancara. Menurut wikipedia.org, interpretasi adalah suatu proses komunikasi melalui lisan antara dua atau lebih pembicara yang tidak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik itu secara simultan atau berurutan. Berdasarkan definisi tersebut, interpretasi hanya digunakan sebagai sebuah metode jika dibutuhkan.

Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran mendalam dan juga dipengaruhi oleh latar belakang orang yang melakukan interpretasi. Interpretasi juga disebut sebagai tafsiran. Menurut Freeman Tilde (dalam *Interpreting Our Heritage.*, 1957), interpretasi adalah suatu aktivitas yang sifatnya mendidik dengan tujuan mengungkapkan arti dan hubungan melalui penggunaan objek asli dan pengalaman tangan pertama serta dengan menggunakan media ilustrasi, lebih dari sekedar mengkomunikasikan informasi faktual.

Menurut Mckinnon dkk, (dalam Satyatama dkk., 2010), interpretasi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang suatu kawasan (flora, fauna, proses geologis dan sebagainya), serta sejarah dan budaya masyarakat kepada pengunjung yang datang ke kawasan tersebut.

Pada proses pembangunan pondok pesantren juga terdapat beberapa interaksi terkait pembangunan pondok tersebut. Pembangun tersebut bisa melalui interaksi dari pemerintah maupun dari warga, lingkungan sekitar, serta pengabdian masyarakat. Tidak sedikit juga beberapa kasus dengan istilah "*Tukar Guling*" penukaran yang mendapatkan sesuatu dengan cara menukarkan sesuatu yang lain.

Berikut data analisis berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yang divalidasi oleh data yang ada dilapangan, wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara atau

alur pengambilan desain yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk sebuah proses pembangunan berkala, Analisi dapat dilihat pada tabel dibawah ini

### Kajian Proses Perencanaan dan Pembangunan Pondok Pesantren pancasila Kota Bengkulu

Tabel 5. 1 Analisis Kategori Proses Perencanaan dan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Periode Kepemimpinan	Perencanaan pembangunan terencana/Non terencana	Tipe/keterangan
Kyai. H. Nawawi (1974-1980)	Pembangunan pertama untuk pondok pesantren: Kantor, MES, Asrama Putra/Asrama Putri, MTS	Pembangunan yang bersifat perencanaan, disusun secara bertahap berdasarkan kegiatan
H. Muhammad Rusli (1981-1989)	Mendirikan bangunan SMP, SMA, dan MA	Karena keterbatasan area akhirnya membangun bangunan pada area yang berada jauh dengan bangunan utama
Prof. DR. H. Djama'an Nur Tahun (1990-2005)	Mendirikan bangunan Asrama Putra, MTS, dan MESS	Melakukan pembangunan yang tidak masuk dalam rencana awal pembangunan.
Drs. H. M. Asy'ari Husein Tahun 2006 – 2014	Membangun MESS, Asrama Putra, SMA dan MA	Pembangunan yang didasari oleh perubahan strategi, Membuat bangunan berubah fungsi yang tidak termasuk dalam rencana awal pembangunan
Kyai Suhaimi Tahun 2014 – 2022	Membangun MESS, SMA, Studio, dan juga Rusun	Melakukan pembangunan yang tidak masuk dalam rencana awal pembangunan

Sumber: Analisis Penulis

## **Analisis Alur Pengambilan Keputusan Desain**

Pada proses pengembangan pembangunan pondok pesantren, terdapat beberapa alur dan tata cara pengambilan keputusan. Alur tersebut dibagi menjadi:

### **A. Umum**

Perancangan ini biasa dilakukan oleh pihak-pihak pondok, dimana pondok itu sendiri yang merancang, mulai dari mencari ide, menentukan konsep perancangan, melakukan proses rancangan, dan terakhir eksekusi perancangan.

### **B. Pengabdian Masyarakat**

Perancangan ini dilakukan atau direncanakan oleh beberapa komunitas dan beberapa kelompok yang melakukan kegiatan pengabdian tersebut. Dalam kasus pondok pesantren pancasila kota Bengkulu, ada beberapa bangunan yang dibangun dari proses pengabdian masyarakat. Beberapa diantaranya dilakukan oleh Manunggal Masuk Desa, ataupun sumbangan dari bangunan pemerintah yang sudah tidak lagi terpakai dan akhirnya dialih fungsikan.

### **C. Program pendanaan dari kegiatan Pemerintah**

Kegiatan ini dilakukan guna untuk menambah bangunan dengan cara mendapatkan pendanaan dari pemerintah. Karena pondok pesantren pancasila kota Bengkulu dinaungi yayasan dan lembaga sehingga membentuk jaringan,

### **D. Program dari yayasan atau organisasi pendiri pondok pesantren**

Kegiatan ini dilakukan guna untuk menambah bangunan dengan cara mendapatkan pendanaan dari pemerintah. Karena pondok pesantren pancasila kota Bengkulu dinaungi yayasan dan lembaga sehingga membentuk jaringan,

## 5.2 Proses Pengambilan Keputusan

Ada beberapa tahapan dalam pengambilan keputusan yang digunakan untuk melakukan proses desain. Umumnya, pengambilan keputusan pada pondok pesantren yang ada di Indonesia diputuskan oleh pemimpin pondok ataupun kyai. Begitu pula halnya pada Pondok Pesantren Pancasila kota Bengkulu, pengambilan keputusan juga ditentukan oleh pemimpin pondok. Berdasarkan wawancara penulis dengan narasumber, didapat data empirik sebagai berikut.

*“Dulunyo, Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu ko, setiap pembangunyo diatur kek pemimpinan. Nah untuk di Pondok Pesantren Pancasila kito ko, Setiap endak ado pembangunannyo yang ngambik keputusan itu pasti pemimpin (iko konteknyo pak Suhaimi yo, kareno beliau pemipin pondok iko untuk sekarang). Setiap endk ado pembangunan di pondok ko, yang menentukan pasti pemimpin pondok. Misal cak ini kalo pak suhaimi ngomong kito harus bangun asrama lagi karno yang lamo lah idak layak ataupun idak muat lagi, kito sebagai bahawan dio harus ikut arahan. –*

Sumber: Wawancara bersama pak Syamsul”.

*“Nah kalo sekarang, misalnya ado rencano pembangunan gedung, pak suhaimi selaku pemimpin Pondok kito, dio pasti ngomng samo orang-orang yang ado disekretariat pondok pesantren. Udem beliau bahas tentang pembangunan dengan orang-orang yang ado di sekretariat, kelak diadokan pertemuan samo yayasan. Dimano kelak yayasan jugo berperan untuk pembangunan itu, misalnya peran yayasan tu ado di bagian dokumen atau pendukung.*

Sumber: Wawancara bersama pak Syamsul dan Pak Riki”.

*Kurang lebih tahapan pembangunannyo cak ini, Pimpinan ado inisiatif endak bikin asrama baru karno yang lamo lah idak layak, setelah itu pasti pimpinan ngarahkan terkait bentuk bangunannyo letak bangunannyo dan lainnyo, setelah itu dio bahas kelak kito bangunnyo cak ini, pakai duit ini, terus jangka waktu pembangunnyo segini, nah lah selesai galo baru mulai digerakkan proyeknyo.*

Sumber: Wawancara bersama Pak Riki

### **Diartikan ke bahasa indonesia**

*Dulunya setiap pembangunan yang ada di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu diatur oleh pemimpin pondok. Setiap akan ada pembangunan, pemimpinlah yang memegang kendali atas seluruh pembangunan. Ketika pemimpin memutuskan untuk membangun asrama baru, maka seluruh pengajar dan staff akan membantu prosesnya.*

*Akan tetapi berbeda kasusnya sekarang, karena Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu ini berada pada naungan sebuah yayasan, maka jika akan ada pembangunan, pihak yayasan harus mengetahui, serta pihak yayasan memiliki peran terkait dokumen yang mendukung pada proses pembangunan.*



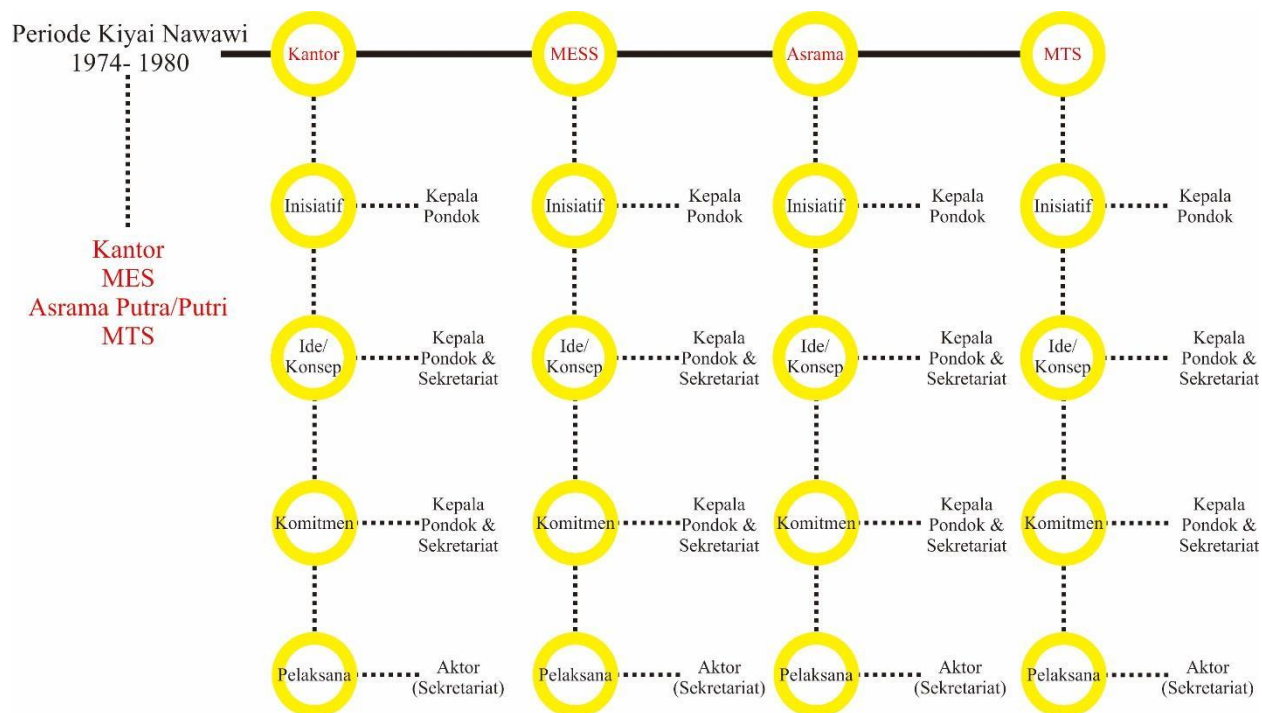
*Berikut tahapan untuk proses pembangunannya, a). Tahapan inisiatif dari pemimpin pondok, b). Tahapan Ide dan Konsep, c) Tahapan Komitmen pembangunan, d). Tahapan pelaksanaan.*

### **Kajian pengembangan dana Pengambilan Keputusan Pembangunan PP Bengkulu**

Pembangunan di pondok pesantren dilakukan untuk pengembangan pondok pesantren pada masa yang akan datang. Pada proses pembangunan dan pengembangan pondok pesantren, perlu adanya penggerak untuk kedepannya, penggerak ini sangat berpengaruh bagi pondok pesantren. Biasanya yang menjadi penggerak dalam proses pengembangan dan pengambilan keputusan dalam pembangunan pondok pesantren ialah tokoh utama pondok, dalam hal ini yaitu kyai pondok itu sendiri. Pada kasus pondok pesantren pancasila kota Bengkulu, pengembangan dan pengambilan keputusan dalam pembangunan itu dilakukan oleh kyai.

Berdasarkan data yang telah didapat saat wawancara terhadap narasumber, didapat bahwa tahapan pembangunan pada pondok pesantren sebagai berikut: a). tahapan inisiatif pembangunan, b). tahapan ide atau konsep, c). tahapan komitmen pembangunan dan, d). tahapan pelaksana. Tahapan-tahapan berikut dikomandoi oleh kyai pondok pesantren. Berikut laporannya terkait proses pengembangan dan pengambilan keputusan dalam pembangunan pondok pesantren pancasila kota Bengkulu.

Berikut data perkembangan dan pembangunan pada periode Kyai H. Nawawi pada tahun 1974 - 1980 pada gambar dibawah ini.

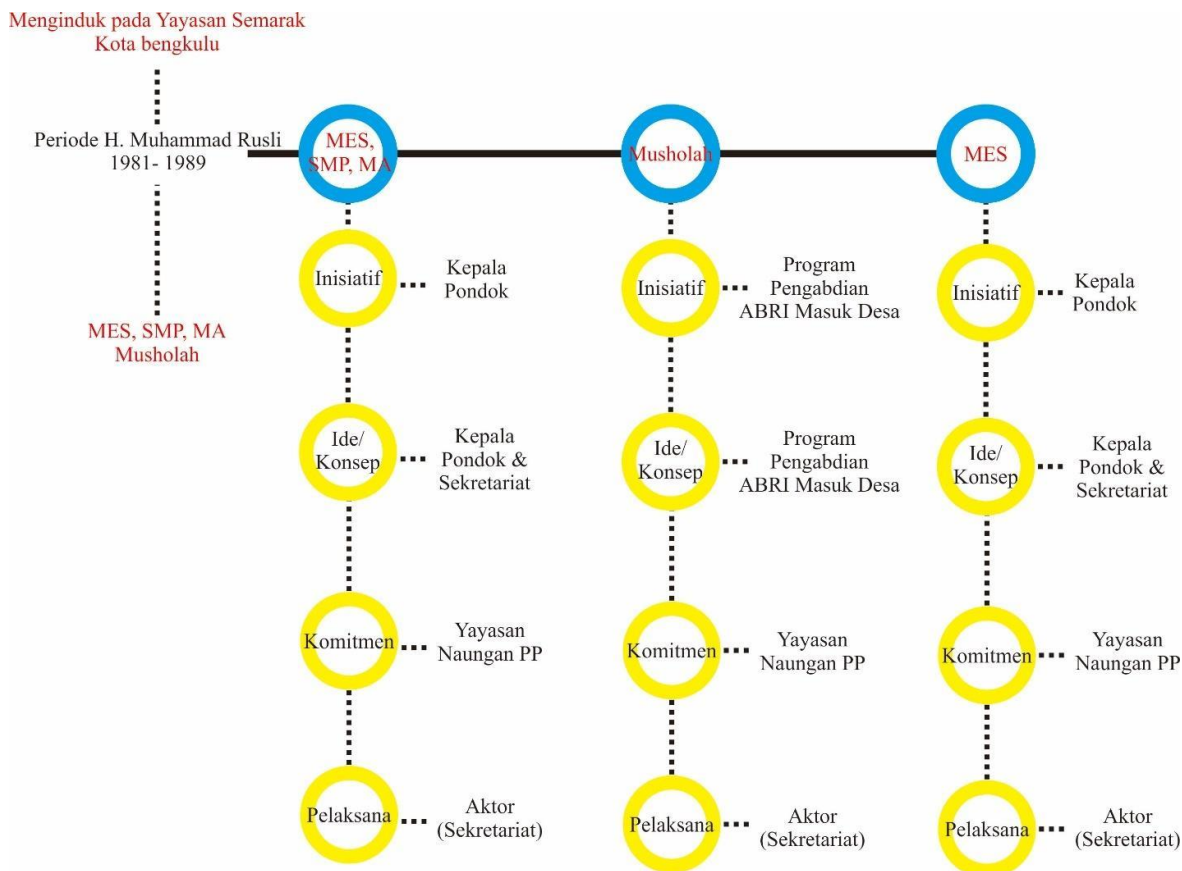


Gambar 5. 1 Perkiraan Pengembangan Pembangunan Serta Pengambilan Keputusan pada Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dari tahun 1974 - 1980

Sumber: Hasil Analisis Penulis dari wawancara dengan pak Syamsul., 7 Februari 2022

Pada masa kepemimpinan Kyai H. Nawawi, beliau dikenal sebagai tokoh agama di provinsi Bengkulu, dan juga merupakan pendiri pondok pesantren pancasila kota Bengkulu. Pada masa kepemimpinannya, beliau membangun bangunan pondok seperti, Kantor, MESS, Asrama, serta MTS. Pada masa kepemimpinan beliau, beliau merupakan tokoh dalam pembangunan pondok pesantren. Periode kepemimpinan beliau di mulai dari tahun 1974 yaitu awal pembangunan pondok, dan berakhir pada tahun 1980.

Berikut data perkembangan dan pembangunan pada periode H. Muhammad Rusli pada tahun 1981 -1989

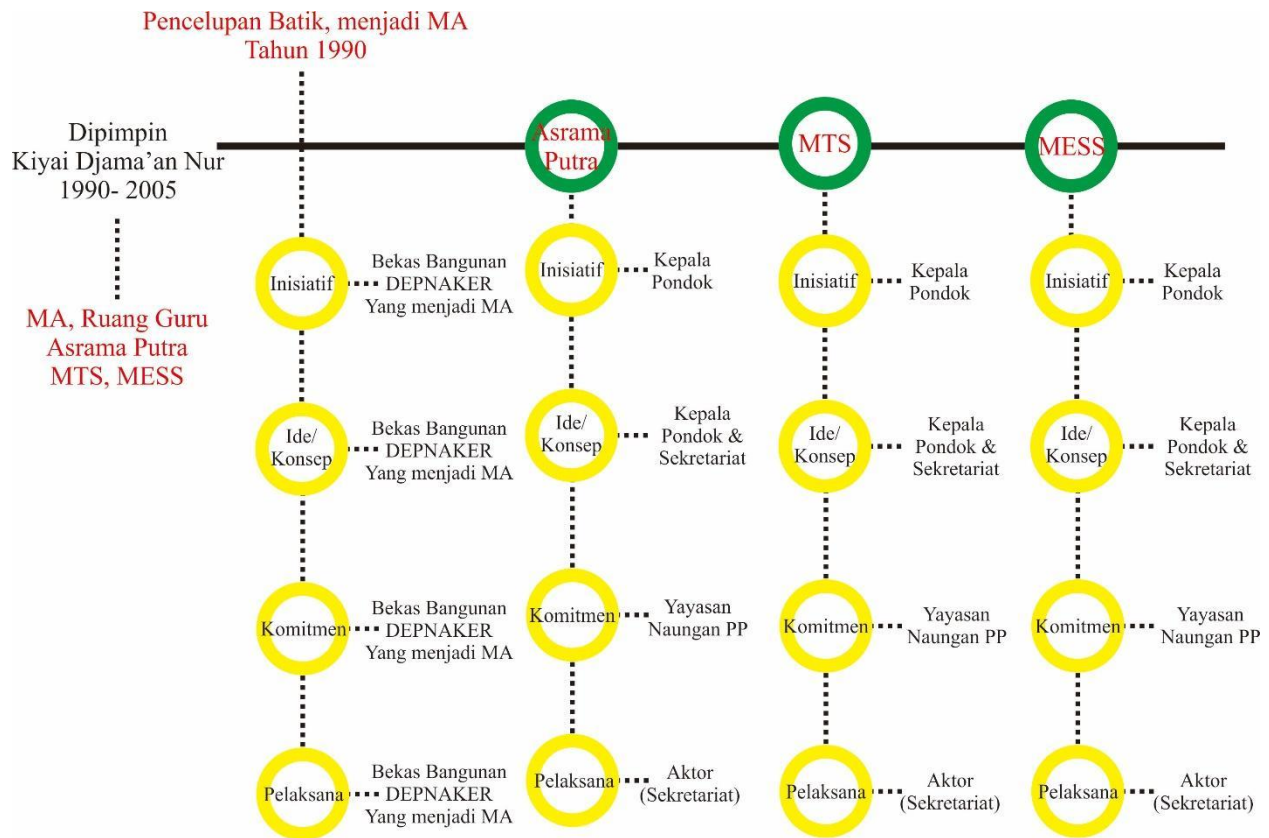


Gambar 5. 2 Perkiraan Pengembangan Pembangunan Serta Pengambilan Keputusan pada Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dari tahun 1981 - 1989

Sumber: Hasil Analisis Penulis dari wawancara dengan pak Syamsul., 7 Februari 2022

Kepemimpinan berikutnya setelah kyai H. Nawawi adalah H. Muhammad Rusli, beliau merupakan wakil dari Kyai H. Nawawi pada periodenya. Pada masa kepemimpinan Kyai H. Muhammad Rusli, beliau mendirikan bangunan MESS, SMP, MA, serta Musholla. Periode kepemimpinan beliau dimulai dari 1981 hingga 1989. Pada masa kepemimpinan beliau, pondok pesantren pancasila kota Bengkulu juga menginduk pada sebuah yayasan yang ada di Bengkulu.

Berikut data perkembangan dan pembangunan pada periode Kiyai Djama'an Nur pada tahun 1990-2005 pada gambar dibawah ini

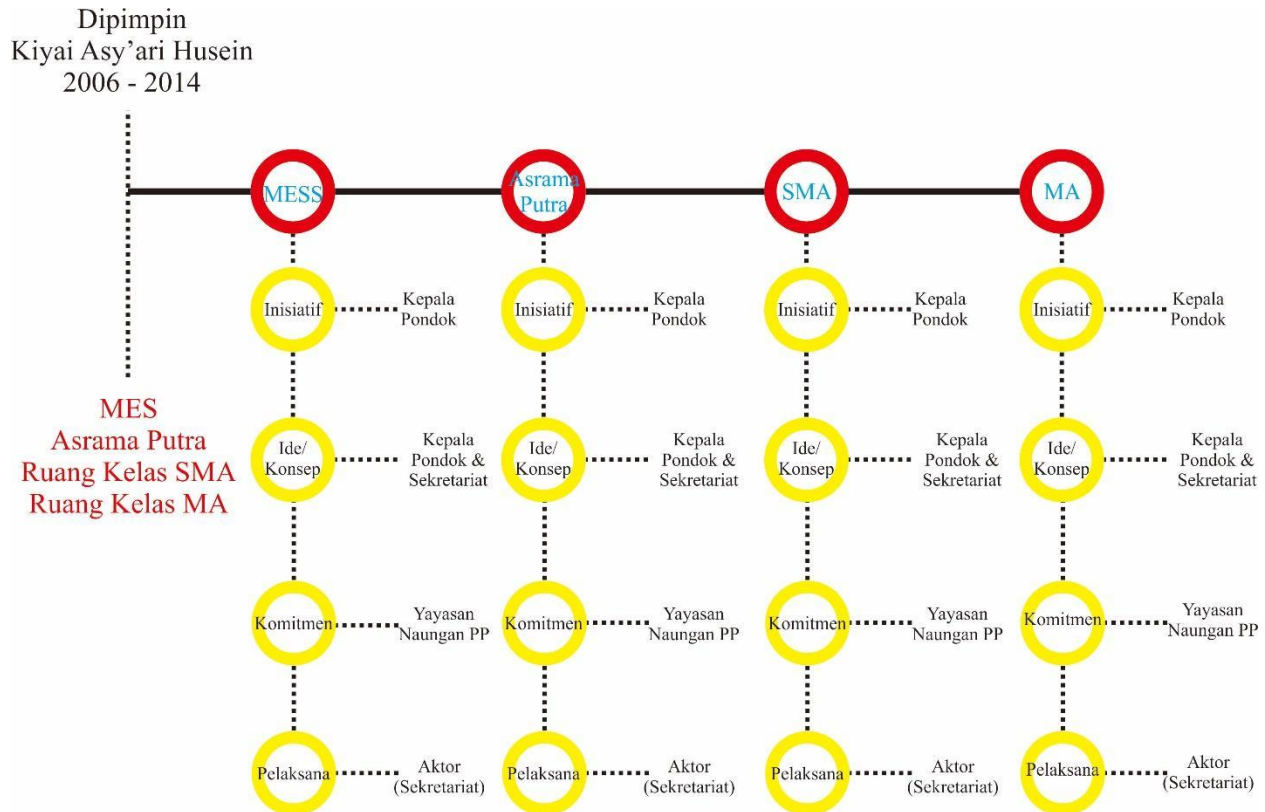


Gambar 5. 3 Perkiraan Pengembangan Pembangunan Serta Pengambilan Keputusan pada Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dari tahun 1990 – 2005

Sumber: Hasil Analisis Penulis dari wawancara dengan pak Syamsul., 7 Februari 2022

Pada tahun 1990 sampai tahun 2005, pondok dipimpin oleh kyai Djama'an Nur. Pada periode ini, Kyai Djama'an Nur membangun Asrama putra, MTS dan MESS. Pada masa ini pula, pondok pesantren pancasila kota Bengkulu mendapatkan bantuan bangunan dari DEPNAKER. Bangunan ini dulunya merupakan bangunan pencelupan batik yang dikelola oleh pemerintah.

Berikut data perkembangan dan pembangunan pada periode Kiyai Asy'ari Husein 2006 – 2014 pada gambar dibawah ini

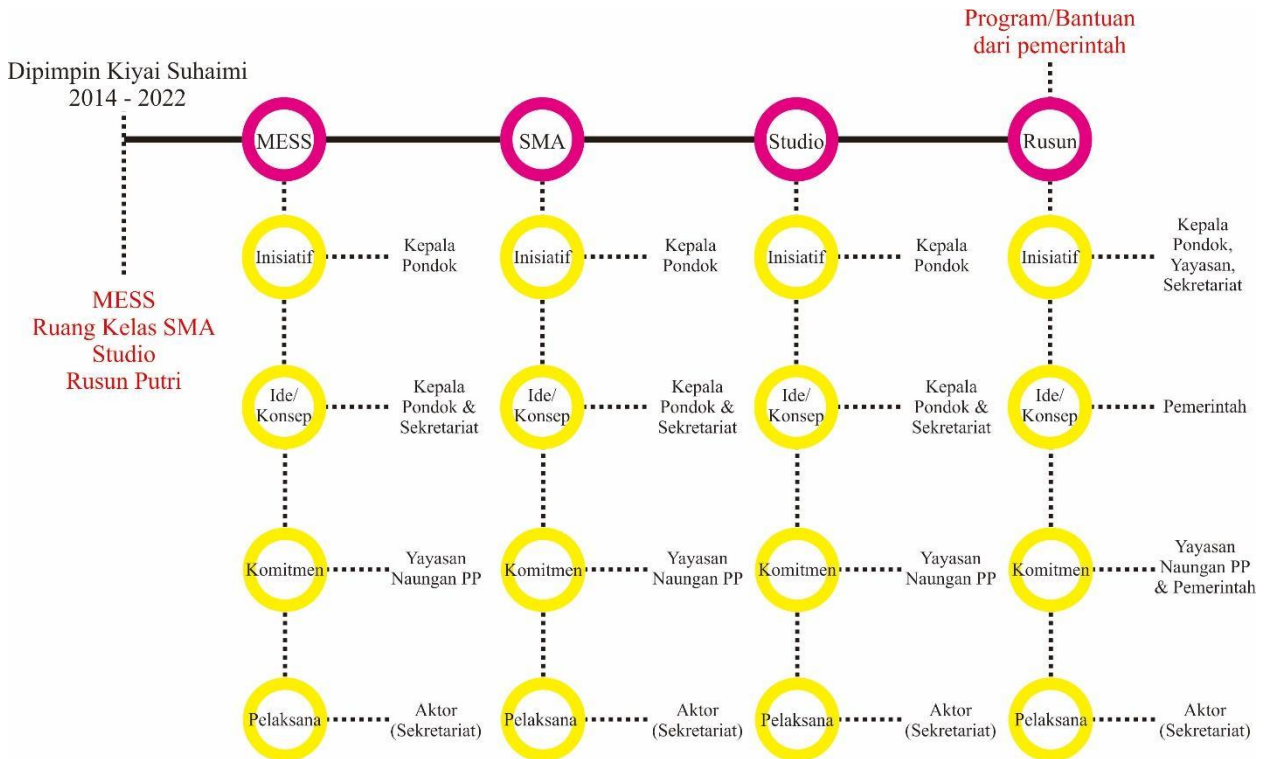


Gambar 5. 4 Perkiraan Pengembangan Pembangunan Serta Pengambilan Keputusan pada Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dari tahun 2006 - 2014

Sumber: Hasil Analisis Penulis dari wawancara dengan pak Syamsul., 7 Februari 2022

Pada periode selanjutnya, pondok pesantren pancasila kota Bengkulu diketuai oleh Kyai Asy'ari Husen yang berlangsung cukup lama. Periode ini dimulai dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2014. Pada periode kepemimpinan beliau, beliau membangun beberapa bangunan tambahan seperti MESS, Asrama Putra, Ruang Kelas SMA, dan juga Ruang kelas MA.

Berikut data perkembangan dan pembangunan pada periode Kiyai Suhaimi pada tahun 2014 -2022 pada gambar dibawah ini



Gambar 5. 5 Perkiraan Pengembangan Pembangunan Serta Pengambilan Keputusan pada Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dari tahun 2014 - 2022

Sumber: Hasil Analisis Penulis dari wawancara dengan pak Syamsul., 7 Februari 2022

Periode selanjutnya adalah periode kyai Suhaimi, pada periode beliau yang berlangsung dari 2014 sampai dengan 2022, beliau juga telah banyak membangun dan berusaha memajukan kesejahteraan pondok. Pada masa kepemimpinan beliau, beliau telah membangun beberapa bangunan seperti MESS, SMA, dan juga ruangan yang disebut studio. Pada periode ini pula, beliau berhasil mendapatkan bantuan dari pemerintah, bantuan ini merupakan pembangunan untuk sebuah asrama putri, yaitu berupa Rusun.

### 5.3 Analisis Dimensi Desain Berbasis Tipe Inkremental

Dalam sebuah desain yang berbasis inkremental terdapat beberapa dimensi desain dan juga beberapa proses dalam pembangunannya diantaranya :

1. Dimensi desain inkremental pendekatan Strategi dengan menggunakan *toolboxes* atau kotak alat desain inkremental
2. Dimensi desain inkremental pendekatan Tahapan dengan menggunakan tahapan dari *ISO Building lifecycle*, *RIBA*, dan juga *IAI*
3. Dimensi desain inkremental pendekatan Skala dengan menggunakan a). Skala model atau modular. b). Skala perletakan hal yang menonjol atau *landmark* sebagai titik utama perletakan dari sumbu atau *grid* pembangunan c). Skala Pembagian Ruang/bangunan. d). Skala perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan atau *Plotting - Block Building*

#### Dimensi Strategi Inkremental

Analisis ini akan diuraikan satu-satu sesuai dengan kepentingan perancangan. Berikut Tabel analisis inkremental pendekatan strategi dengan menggunakan *toolboxes*. Analisis ini dikaitkan dengan proses pembangunan pada periode kepemimpinan masing-masing. Tujuannya agar bisa mengetahui tipe inkremental yang digunakan dalam proses pembangunan.

Tabel 5. 2 Strategi Dimensi Inkremental Strategi dengan Tools Box

Periode Kepemimpinan	Tipe/Jenis Pembangunan	Keterangan	Dimensi Strategi Inkremental
Kyai. H. Nawawi (1974-1980)	Pembangunan pertama untuk pondok pesantren: Kantor, MES, Asrama Putra dan Asrama Putri, MTS	Pembangunan yang bersifat perencanaan, disusun secara bertahap berdasarkan kegiatan	Incremental, modular and flexible - Langkah demi langkah yang memandu proses perencanaan
H. Muhammad Rusli (1981-1989)	Mendirikan bangunan SMP, SMA, dan MA	Karena keterbatasan area akhirnya membangun bangunan pada area yang berada jauh	Fit-for-purpose - Proses perancangan yang berdasarkan konteks keterbatasan sumber daya serta

Periode Kepemimpinan	Tipe/Jenis Pembangunan	Keterangan	Dimensi Strategi Inkremental
		dengan bangunan utama	berdasarkan keadaan sekitar, konteks budaya dan lainnya.
Prof. DR. H. Djama'an Nur Tahun (1990-2005)	Mendirikan bangunan Asrama Putra, MTS, dan MESS	Melakukan pembangunan yang tidak masuk dalam rencana awal pembangunan.	Layering - Penambahan yang dilakukan dengan perencanaan tambahan yang tidak termasuk rencana awal
Drs. H. M. Asy'ari Husein Tahun 2006 - 2014	Membangun MESS, Asrama Putra, SMA dan MA	Pembangunan yang didasari oleh perubahan strategi, Membuat bangunan berubah fungsi yang tidak termasuk dalam rencana awal pembangunan	Konvensi - Perubahan yang didasari oleh perubahan strategi
Suhaimi Tahun 2014 - 2022	Membangun MESS, SMA, Studio, dan juga Rusun	Melakukan pembangunan yang tidak masuk dalam rencana awal pembangunan	Layering - Penambahan yang dilakukan dengan perencanaan tambahan yang tidak termasuk rencana awal

Sumber: Penulis

Berdasarkan analisis di atas dengan menggunakan dimensi desain inkremental atau lebih tepatnya dimensi inkremental berbasis strategi didapat bahwa:

1. Banyak pembangunan yang dilakukan secara sporadis, yaitu membangun langsung bangunan tersebut ke tempat lahan yang masih kosong, tanpa memikirkan sebab akibat ke depannya.
2. Membangun bangunan yang pada awal perencanaan pembangunan itu tidak direncanakan, dalam artian lain, pada perencanaan awal merencanakan pembangunan bangunan A, akan tetapi juga melakukan pembangunan B yang tidak direncanakan.



3. Terdapat juga perubahan rencana, perubahan rencana ini bisa berubah sewaktu-waktu didasari oleh salah satunya dana pembangunan.
4. Dari data yang didapat, strategi inkremental yang paling banyak digunakan adalah strategi inkremental yaitu, *Layering*.

### Dimensi Tahapan Inkremental

Analisis ini akan diuraikan satu-satu sesuai dengan kepentingan perancangan. Berikut Tabel analisis inkremental pendekatan tahapan dengan menggunakan tahapan dari *ISO Building life cycle*, *RIBA*, dan juga *IAI*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui, apakah proses pembangunan pada pondok pesantren sudah sesuai dengan standar tahapan pembangunan.

Tabel 5. 3 Strategi Dimensi Inkremental dengan Iso Building Lifecycle, RIBA, IAI

Periode Kepemimpinan	Tipe/Jenis Pembangunan	Keterangan	Dimensi: Tahapan Inkremental
Kyai. H. Nawawi (1974-1980)	Pembangunan pertama untuk pondok pesantren: Kantor, MES, Asrama Putra dan Asrama Putri, MTS	Pembangunan yang bersifat perencanaan, disusun secara bertahap berdasarkan kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan awal atau strategi</li> <li>2. Menentukan ide ataupun konsep</li> <li>3. Pengembangan rancangan</li> <li>4. Pelaksanaan pembangunan</li> <li>5. Pengawasan berkala pada saat pembangunan</li> <li>6. Serah terima bangunan</li> <li>7. Penggunaan bangunan</li> <li>8. Perbaikan bangunan</li> </ol>
H. Muhammad Rusli (1981-1989)	Mendirikan bangunan SMP, SMA, dan MA	Karena keterbatasan area akhirnya membangun bangunan pada area	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan awal atau strategi</li> <li>2. Menentukan ide ataupun konsep</li> </ol>

Periode Kepemimpinan	Tipe/Jenis Pembangunan	Keterangan	Dimensi: Tahapan Inkremental
		yang berada jauh dengan bangunan utama	3. Pengembangan rancangan 4. Pelaksanaan pembangunan 5. Pengawasan berkala pada saat pembangunan 6. Serah terima bangunan 7. Penggunaan bangunan
Prof. DR. H. Djama'an Nur Tahun (1990-2005)	Mendirikan bangunan Asrama Putra, MTS, dan MESS	Melakukan pembangunan yang tidak masuk dalam rencana awal pembangunan. Melakukan renovasi bangunan setelah mengalami kebakaran.	1. Persiapan awal atau strategi 2. Menentukan ide ataupun konsep 3. Pengembangan rancangan 4. Pelaksanaan pembangunan 5. Pengawasan berkala pada saat pembangunan 6. Serah terima bangunan 7. Penggunaan bangunan 8. Perbaikan bangunan 9. Serta penghancuran bangunan apabila ada kesalahan atau mau melakukan pembangunan baru/ulang
Drs. H. M. Asy'ari Husein Tahun 2006 - 2014	Membangun MESS, Asrama Putra, SMA dan MA	Pembangunan yang didasari oleh perubahan strategi,	1. Persiapan awal atau strategi

Periode Kepemimpinan	Tipe/Jenis Pembangunan	Keterangan	Dimensi: Tahapan Inkremental
		Membuat bangunan berubah fungsi yang tidak termasuk dalam rencana awal pembangunan	2. Menentukan ide ataupun konsep 3. Pengembangan rancangan 4. Pelaksanaan pembangunan 5. Pengawasan berkala pada saat pembangunan 6. Serah terima bangunan 7. Penggunaan bangunan 8. Perbaiki bangunan 9. Serta penghancuran bangunan apabila ada kesalahan atau mau melakukan pembangunan baru/ulang
Suhaimi Tahun 2014 - 2022	Membangun MESS, SMA, Studio, dan juga Rusun	Melakukan pembangunan yang tidak masuk dalam rencana awal pembangunan. Melakukan alih fungsi bangunan dan renovasi bangunan dari sekretariat menjadi ruang kelas	1. Persiapan awal atau strategi 2. Menentukan ide ataupun konsep 3. Pengembangan rancangan 4. Pelaksanaan pembangunan 5. Pengawasan berkala pada saat pembangunan 6. Serah terima bangunan 7. Penggunaan bangunan 8. Perbaiki bangunan

Periode Kepemimpinan	Tipe/Jenis Pembangunan	Keterangan	Dimensi: Tahapan Inkremental
			9. Serta penghancuran bangunan apabila ada kesalahan atau mau melakukan pembangunan baru/ulang

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan analisis di atas dengan menggunakan dimensi desain inkremental atau lebih tepatnya dimensi inkremental berbasis tahapan didapat bahwa:

1. Proses pembangunan dan tahapan pada pondok pesantren pancasila kota Bengkulu, menggunakan tahapan standar pembangunan.
2. Ada beberapa bangunan yang beralih fungsi dari sekretariat menjadi ruang kelas yang itu bisa dikategorikan renovasi bangunan.
3. Ada beberapa bangunan juga yang hancur dan kemudian di dirikan kembali.

### Dimensi Skala Inkremental

Analisis ini akan diuraikan satu-satu sesuai dengan kepentingan perancangan. Berikut Tabel analisis inkremental pendekatan Skala dengan menggunakan a). Skala model atau modular. b). Skala perletakan hal yang menonjol atau *landmark* sebagai titik utama perletakan dari sumbu atau *grid* pembangunan c). Skala Pembagian Ruang/bangunan. d). Skala perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan atau *Plotting - Block Building*

Tabel 5. 4 Strategi Dimensi Inkremental Skala dengan Morphology Urban Kopf

Periode Kepemimpinan	Tipe/Jenis Pembangunan	Keterangan	Dimensi; Skala Inkremental
Kyai. H. Nawawi (1974-1980)	Pembangunan pertama untuk pondok pesantren: Kantor, MES,	Pembangunan yang bersifat perencanaan, disusun secara bertahan berdasarkan kegiatan	Skala Pembagi bangunan/Ruang dan Skala perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan atau

Periode Kepemimpinan	Tipe/Jenis Pembangunan	Keterangan	Dimensi; Skala Inkremental
	Asrama Putra dan Asrama Putri, MTS		<i>Plotting - Block Building</i>
H. Muhammad Rusli (1981-1989)	Mendirikan bangunan SMP, SMA, dan MA	Karena keterbatasan area akhirnya membangun bangunan pada area yang berada jauh dengan bangunan utama	Skala perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan atau <i>Plotting - Block Building</i>
Prof. DR. H. Djama'an Nur Tahun (1990-2005)	Mendirikan bangunan Asrama Putra, MTS, dan MESS	Melakukan pembangunan yang tidak masuk dalam rencana awal pembangunan.	Skala perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan atau <i>Plotting - Block Building</i>
Drs. H. M. Asy'ari Husein Tahun 2006 - 2014	Membangun MESS, Asrama Putra, SMA dan MA	Pembangunan yang didasari oleh perubahan strategi, Membuat bangunan berubah fungsi yang tidak termasuk dalam rencana awal pembangunan	Skala perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan atau <i>Plotting - Block Building</i>
Suhaimi Tahun 2014 - 2022	Membangun MESS, SMA, Studio, dan juga Rusun	Melakukan pembangunan yang tidak masuk dalam rencana awal pembangunan	Skala perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan atau <i>Plotting - Block Building</i>

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan analisis diatas dengan menggunakan dimensi desain inkremental atau lebih tepatnya dimensi inkremental berbasis Skala didapat bahwa:

1. Pembangunan yang dilakukan dengan Skala perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan atau *Plotting - Block Building*
2. Skala perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan atau *Plotting - Block Building* ini merupakan pembangunan dengan cara meletakkan bangunan pada area atau kawasan yang sama, akan tetapi arenya tidak terkoordinasi, atau biasanya disebut dengan meletakkan bangunan di area yang masih kosong walaupun tempatnya berjauhan dari bangunan utama.
3. Pada kasus pondok pesantren, skala ini sering digunakan, karena biasanya pondok pesantren dibangun diatas lahan yang masih kosong walaupun berada jauh pada induk bangunan.



## 5.4 Analisis Berbasis Dimensi Strategi Inkremental

Berdasarkan data yang sudah didapat, data tersebut di kelompok untuk dianalisis, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 5. 5 Analisis Pengembangan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dengan Dimensi Strategi Inkremental

Periode Kepemimpinan	Tipe/Jenis Strategi Inkremental	Analisis/Ket
Kyai. H. Nawawi (1974-1980)	Incremental, modular and flexible - Langkah demi langkah yang memandu proses perencanaan	Pembangunan bersifat Non Inkremental, karena merupakan rencana awal, dengan visi dan misi mengembangkan manusia agar beriman berakhlakul karimah. Mencetak Kader Ulama. Pembelajaran difokuskan pada kitab kuning.
H. Muhammad Rusli (1981-1989)	Fit-for-purpose - Proses perancangan yang berdasarkan konteks keterbatasan sumber daya serta berdasarkan keadaan sekitar, konteks budaya dan lainnya.	Pembangunan yang dilakukan secara inkremental, karena bangunan dibangun di area yang jauh dari pondok dan di area yang tidak menjadi area pembangunan utama.
Prof. DR. H. Djama'an Nur Tahun (1990-2005)	Layering - Penambahan yang dilakukan dengan perencanaan tambahan yang tidak termasuk rencana awal	Mendirikan SMA, mendirikan tambahan bangunan semi permanen untuk karyawan dapur. Terjadi kebakaran pada tahun 2000an, sehingga asrama putra habis dilalap api. Setelah itu mendirikan kembali Asrama yang sekarang menjadi asrama putri.
Drs. H. M. Asy'ari Husein	Konvensi - Perubahan yang	Pada periode pak Asy'ari

Periode Kepemimpinan	Tipe/Jenis Strategi Inkremental	Analisis/Ket
Tahun 2006 - 2014	didasari oleh perubahan strategi	Husein, membagi bangunan asrama menjadi tempat pembelajaran. Melakukan renovasi bangunan Mushola yang berada di dekat pintu masuk, menjadi masjid. Perencanaan Masjid ini awalnya direncanakan hanya 1 lantai, akan tetapi karena kepentingan akhirnya di bangun menjadi 2 lantai.
Suhaimi Tahun 2014 - 2022	Layering - Penambahan yang dilakukan dengan perencanaan tambahan yang tidak termasuk rencana awal	Mendirikan bangunan untuk asrama putri, yang didapat dari bantuan dana PUPR. Merencanakan pengembangan masterplan untuk kepentingan pembangunan 20-30 tahun kedepan. Membangun ruang sekretariat, sehingga sekretariat lama menjadi ruang

Sumber: analisis penulis

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui strategi inkremental yang digunakan oleh pondok pesantren pancasila kota Bengkulu untuk melakukan pembangunan. Strategi yang lebih dominan digunakan adalah strategi inkremental – *Layering*. Strategi inkremental *layering* ini adalah penambahan yang dilakukan dengan perencanaan tambahan yang awalnya tidak masuk dalam perencanaan. Pada kasus pondok pesantren pancasila kota Bengkulu pada tahun ini mereka tidak ada perencanaan bangunan, akan tetapi perencanaan itu bisa terjadi jika ditengah jalan pondok pesantren mendapatkan dana untuk pembangunan. Hal inilah yang menyebabkan pembangunan pada pondok pesantren secara sporadis/tidak tertata dan sebagainya.



## 5.5 Analisis Berbasis Dimensi Tahapan Inkremental

Berdasarkan data yang sudah didapat, data tersebut di kelompok untuk dianalisis, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 5. 6 Analisis Pengembangan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dengan Dimensi Tahapan Inkremental

Periode Kepemimpinan	Tipe/Jenis Tahapan Inkremental	Analisis/Ket
Kyai. H. Nawawi (1974-1980)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan awal atau strategi</li> <li>2. Menentukan ide ataupun konsep</li> <li>3. Pengembangan rancangan</li> <li>4. Pelaksanaan pembangunan</li> <li>5. Pengawasan berkala pada saat pembangunan</li> <li>6. Serah terima bangunan</li> <li>7. Penggunaan bangunan</li> <li>8. Perbaikan bangunan</li> <li>9. Serta penghancuran bangunan apabila ada kesalahan atau mau melakukan pembangunan baru/ulang</li> </ol>	<p>Pada periode ini, Kyai H. Nawawi bersama ulama lainnya merencanakan untuk membangun dan mendirikan pondok pesantren. Sebelum pembangunan dilakukan, beliau melakukan tahapan-tahapan pembangunan. Serta mendirikan bangunan seperti: Ruang Kepala, MESS, Kantor, MTS, Asrama putra dan putri, serta Musholla</p>
H. Muhammad Rusli (1981-1989)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan awal atau strategi</li> <li>2. Menentukan ide ataupun konsep</li> <li>3. Pengembangan rancangan</li> <li>4. Pelaksanaan pembangunan</li> <li>5. Pengawasan berkala pada saat pembangunan</li> <li>6. Serah terima bangunan</li> <li>7. Penggunaan bangunan</li> </ol>	<p>Pada periode ini Kyai H. Muhammad Rusli membangun MA, SMP, SMA serta mendirikan Musholla dari bantuan AMD (Abri Masuk Desa)</p>
Prof. DR. H. Djama'an Nur Tahun (1990-2005)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan awal atau strategi</li> <li>2. Menentukan ide ataupun konsep</li> <li>3. Pengembangan rancangan</li> <li>4. Pelaksanaan pembangunan</li> </ol>	<p>Pada periode ini, Kyai Prof Dr. H. Djama'an Nur mendirikan SMA, dan juga mendirikan bangunan semi permanen untuk karyawan akan tetapi pada periode ini</p>

Periode Kepemimpinan	Tipe/Jenis Tahapan Inkremental	Analisis/Ket
	5. Pengawasan berkala pada saat pembangunan 6. Serah terima bangunan 7. Penggunaan bangunan 8. Perbaiki bangunan 9. Serta penghancuran bangunan apabila ada kesalahan atau mau melakukan pembangunan baru/ulang	terjadi kebakaran dan akhirnya mendirikan kembali Asrama
Drs. H. M. Asy'ari Husein Tahun 2006 - 2014	1. Persiapan awal atau strategi 2. Menentukan ide ataupun konsep 3. Pengembangan rancangan 4. Pelaksanaan pembangunan 5. Pengawasan berkala pada saat pembangunan 6. Serah terima bangunan 7. Penggunaan bangunan 8. Perbaiki bangunan 9. Serta penghancuran bangunan apabila ada kesalahan atau mau melakukan pembangunan baru/ulang	Pada periode kyai Drs. H. M. Asy'ari Husein, membangun MESS, Asrama Putra, SMA dan MA. Pada periode ini juga Kyai Drs. H. M. Asy'ari Husein membagi bangunan Asrama menjadi tempat belajar, melakukan renovasi bangunan musholla menjadi masjid. Masjid pun yang awalnya didirikan hanya 1 lantai, akhirnya didirikan menjadi 2 lantai
Suhaimi Tahun 2014 - 2022	1. Persiapan awal atau strategi 2. Menentukan ide ataupun konsep 3. Pengembangan rancangan 4. Pelaksanaan pembangunan 5. Pengawasan berkala pada saat pembangunan 6. Serah terima bangunan 7. Penggunaan bangunan 8. Perbaiki bangunan 9. Serta penghancuran bangunan apabila ada kesalahan atau	Pada periode kyai Suhaimi, mendirikan bangunan asrama putri yang didapat dari bantuan PUPR. Merencanakan pengembangan masterplan untuk kepentingan 20 – 30 Tahun kedepan, membangun sekretariat baru dan menjadikan sekretariat lama menjadi ruang kelas untuk belajar

Periode Kepemimpinan	Tipe/Jenis Tahapan Inkremental	Analisis/Ket
	mau melakukan pembangunan baru/ulang	

Sumber: analisis penulis

Berdasarkan analisis di atas, didapat data bahwa pada pembangunan di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, pembangunannya memiliki beberapa tahap seperti:

1. Tahapan awal/Strategi.
2. Tahapan penentuan ide atau konsep.
3. Tahapan pengembangan perancangan.
4. Tahapan Pembangunan.
5. Tahapan pengawasan berkala.
6. Tahapan serah terima, dan
7. Tahapan Penggunaan.

Tahapan diatas merupakan tahapan standar pembangunan, adapun tahapan pembangunan yang sempurna memiliki 2 tahapan lagi yaitu tahapan perbaikan, dan tahapan renovasi serta demolisi.

## 5.6 Analisis Berbasis Dimensi Skala Inkremental

Berdasarkan data yang sudah didapat, data tersebut di kelompok untuk dianalisis, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 5. 7 Analisis Pengembangan Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dengan Dimensi Skala Inkremental

Periode Kepemimpinan	Tipe/Jenis Skala Inkremental	Analisis/Ket
Kyai. H. Nawawi (1974-1980)	Skala Pembagi bangunan/Ruang dan Plotting - Block Building.	Pada periode ini, Kyai H. Nawawi bersama ulama lainnya merencanakan untuk membangun dan mendirikan pondok pesantren. Sebelum pembangunan dilakukan, beliau melakukan tahapan-tahapan pembangunan. Serta mendirikan bangunan seperti: Ruang Kepala, MESS, Kantor, MTS, Asrama putra dan putri, serta Musholla
H. Muhammad Rusli (1981-1989)	Plotting - Block Building.	Pada periode ini Kyai H. Muhammad Rusli membangun MA, SMP, SMA serta mendirikan Musholla dari bantuan AMD (Abri Masuk Desa)
Prof. DR. H. Djama'an Nur Tahun (1990-2005)	Plotting - Block Building.	Pada periode ini, Kyai Prof Dr. H. Djama'an Nur mendirikan SMA, dan juga mendirikan bangunan semi permanen untuk karyawan akan tetapi pada periode ini terjadi kebakaran dan akhirnya mendirikan kembali Asrama

Periode Kepemimpinan	Tipe/Jenis Skala Inkremental	Analisis/Ket
Drs. H. M. Asy'ari Husein Tahun 2006 - 2014	Plotting - Block Building.	Pada periode Kyai Drs. H. M. Asy'ari Husein, membangun MESS, Asrama Putra, SMA dan MA. Pada periode ini juga Kyai Drs. H. M. Asy'ari Husein membagi bangunan Asrama menjadi tempat belajar, melakukan renovasi bangunan musholla menjadi masjid. Masjid pun yang awalnya didirikan hanya 1 lantai, akhirnya didirikan menjadi 2 lantai
Suhaimi Tahun 2014 - 2022	Plotting - Block Building.	Pada periode kyai Suhaimi, mendirikan bangunan asrama putri yang didapat dari bantuan PUPR. Merencanakan pengembangan masterplan untuk kepentingan 20 – 30 Tahun kedepan, membangun sekretariat baru dan menjadikan sekretariat lama menjadi ruang kelas untuk belajar

Sumber: analisis penulis

Berdasarkan analisis diatas, didapat data bahwa pada pembangunan di pondok pesantren pancasila kota Bengkulu lebih cenderung menggunakan skala kawasan dalam butir Skala perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan atau *Plotting - Block Building*. Hal ini dikarenakan pembangunan pada pondok pesantren tidak begitu tertata, ruangan pondok pesantren pancasila kota Bengkulu dibangun jauh dari induk bangunan, Hal inilah yang menjadikan bangunan terpisah jauh.

## 5.7 Pengembangan Gagasan Perancangan

Berdasarkan yang telah dilakukan dan berdasarkan hasil diskusi terhadap pihak pondok pesantren didapatkan data berikut.

### A. Kesimpulan Kajian Retrospektif

1. Pada awal berdirinya pondok pesantren, yang seperti berawal dari kecil, yang tidak memiliki donatur tetap, belum memikirkan induk pengembangan
2. Jika pemilik pondok tersebut memiliki dana yang cukup, pemilik pondok pasti akan memikirkan induk pengembangan pondok hingga 20-30 tahun kedepan
3. Pondok pesantren yang tidak memiliki induk pengembangan, melakukan pengembangan dan penambahan bangunan berdasarkan kebutuhan dan dana yang ada.
4. Pondok pesantren mencari dana atau bantuan dari pihak ketiga, seperti pemerintah untuk membantu pembangunan dan pengembangan
5. Dalam pengembangan pada suatu pondok pesantren itu diwewenangi oleh pemimpin dan ketua pondok
6. Pengkonsepian, pembangunan, manajemen dan sebagainya itu banyak didalam pikiran pemimpin pondok, jadi semua pembangunan harus didasari oleh ide pemimpin pondok pesantren.
7. Orang lain atau orang luar pondok biasanya tidak boleh mencampuri urusan pembangunan selain pemimpin

## B. Pembahasan Kajian Retrospektif

Berdasarkan hasil data lapangan yang didapat seperti diatas, dapat menarik kesimpulan seperti gambar di bawah ini:

### AKTOR

- Aktor yang tidak membentuk jaringan dengan pihak lain membuat tidak ada relasi dengan pihak lain
- Aktor yang tidak berkomunikasi dengan dengan beberapa jaringan dan pihak terkait ide/konsep.
- Aktor yang tidak memiliki jaringan dan relasi tidak bisa mencari dana tambahan



### PEMILIK/ PENGELOLA

- Pemegang kendali ide pembangunan
- Pemegang kendali rencana pembangunan
- Pemegang kendali terhadap menejemen dan kepemimpinan pondok
- Pemegang kendali dalam perubahan pondok

### KEUANGAN

- Tidak adanya pemikiran tentang rencana pembangunan
- Tidak adanya pemikiran strategi kedepan
- Tidak adanya prediksi ataupun pemikiran terhadap jangka panjang

Gambar 5. 6 Pembahasan Hasil Kajian Retrospektif.

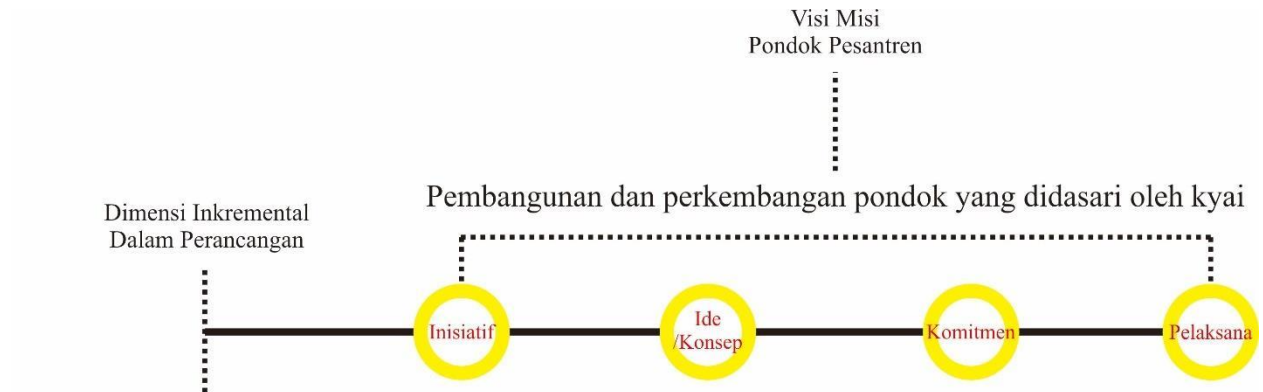
Sumber: Analisis Penulis

Faktor yang mempengaruhi pembangunan dan pengembangan pondok pesantren memiliki 3 point penting seperti, a). keuangan, b). pemilik/pengelola, c). aktor.

Ketiga faktor ini saling berhubungan 1 sama lain, seperti contoh : a). faktor ketidakmampuan untuk berpikir ke depan dikarenakan oleh para aktor yang belum bisa memprediksi keuangan. Para aktor pondok pesantren memiliki cita-cita yang luas, akan tetapi tidak dari sisi keuangan tidak bisa terpenuhi. b). aktor belum bisa membangun atau menjalin hubungan dengan jaringan publik sehingga belum mampu mewujudkan titik penting dari sebuah rencana. c). Pemilik atau pengelola pondok memiliki peran sangat penting yaitu sebagai pemegang kendali pembangunan. dengan Demikian, setiap pembangunan didasari oleh ide serta keinginan dari pemimpin pondok pesantren.

### C. Pengembangan Desain

Dalam pengembangan pondok pesantren kedepan, terdapat beberapa acuan untuk menjadi pertimbangan dalam pembangunan pondok pesantren, seperti pada gambar dibawah ini



#### a). Dimensi Strategi Inkremental

Dimensi strategi inkremental mengacu pada toolboxes sebagai referensinya, yang terdiri dari *Proses-based, Fit-for-purpose, modular and flexible, Impact-oriented, Participatory and people-centered, Open source, Drift, Displacement, Konvensi, Layering*

#### b). Dimensi Tahapan Inkremental

Pada tahapan inkremental desain, merujuk pada beberapa referensi seperti **ISO Building Lifecycle, RIBA, dan IAI**

#### c). Dimensi Skala Inkremental

Dimensi Skala Inkremental mengacu pada Morphology bangunan yang menjelaskan tentang pembangunan skala kota seperti; a). Skala model atau modular. b). Skala perletakan hal yang menonjol atau landmark sebagai titik utama perletakan dari sumbu atau grid pembangunan c). Skala Pembagian Ruang/bangunan. d). Skala perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan atau Plotting - Block Building.

Gambar 5. 7 Alur, Dimensi Inkremental dalam Pembangunan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

Sumber: Hasil Analisis penulis dari wawancara dengan pak Syamsul., 16 Des 2021

Pendekatan inkremental dibagi menjadi 3 strategi dalam pengembangan dan pembangunan diantaranya. a). Dimensi Strategi Inkremental. b) Dimensi Tahapan Inkremental. c) Dimensi Skala Inkremental. Dalam proses pengembangan desain dan gagasan terdapat beberapa aktor yang menjadi peran seperti: a). Peran Arsitek. b) Peran Pondok.

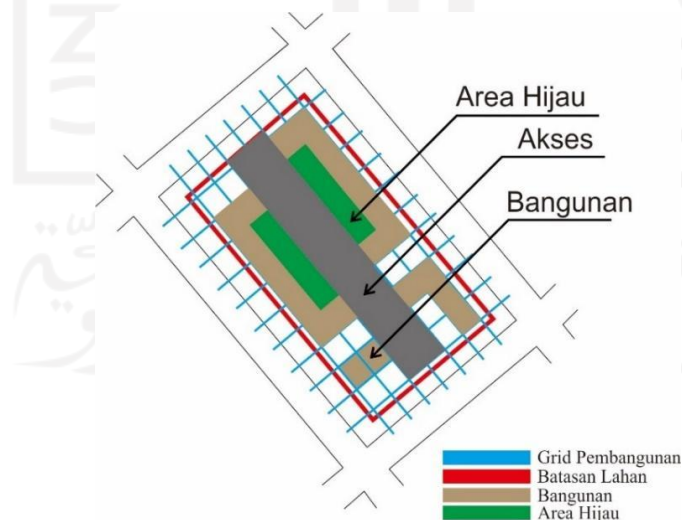


## D. Pengembangan Desain dan Gagasan Inkremental

Arsitektur atau seorang desainer perancangan memiliki peran yang sangat penting dalam proses perancangan, baik itu memberikan ide, sketsa gagasan dan juga peran-peran lainnya. Pada tahap pengembangan gagasan ini, penulis selaku arsitek memberikan masukan ide terkait perancangan pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan inkremental, seperti; Desain strategi inkremental, Desain Tahapan Inkremental dan Desain Skala Inkremental. Berikut akan dijelaskan secara terperinci.

### Desain Strategi Inkremental

Pada pembangunan pondok pesantren pancasila di ota Bengkulu, data analisis yang telah didapat, pondok pesantren ini menggunakan strategi desain inkremental. Penyelesaian untuk pembangunan dengan desain strategi inkremental bisa menggunakan *toolboxes* atau kotak alat inkremental. Salah satu *toolboxes* yang digunakan adalah *layering*. *Layering* merupakan merupakan konsep yang dapat diterapkan pada pembangunan, konsep penerapan dari strategi layering ini adalah dengan menggunakan grid sebagai acuan. Ini juga membantu pondok pesantren pancasila dalam pembangunannya, karena mengingat eksisting pada pondok pesantren pancasila pembangunannya menggunakan layering, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Sebagai contoh untuk pengembangan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

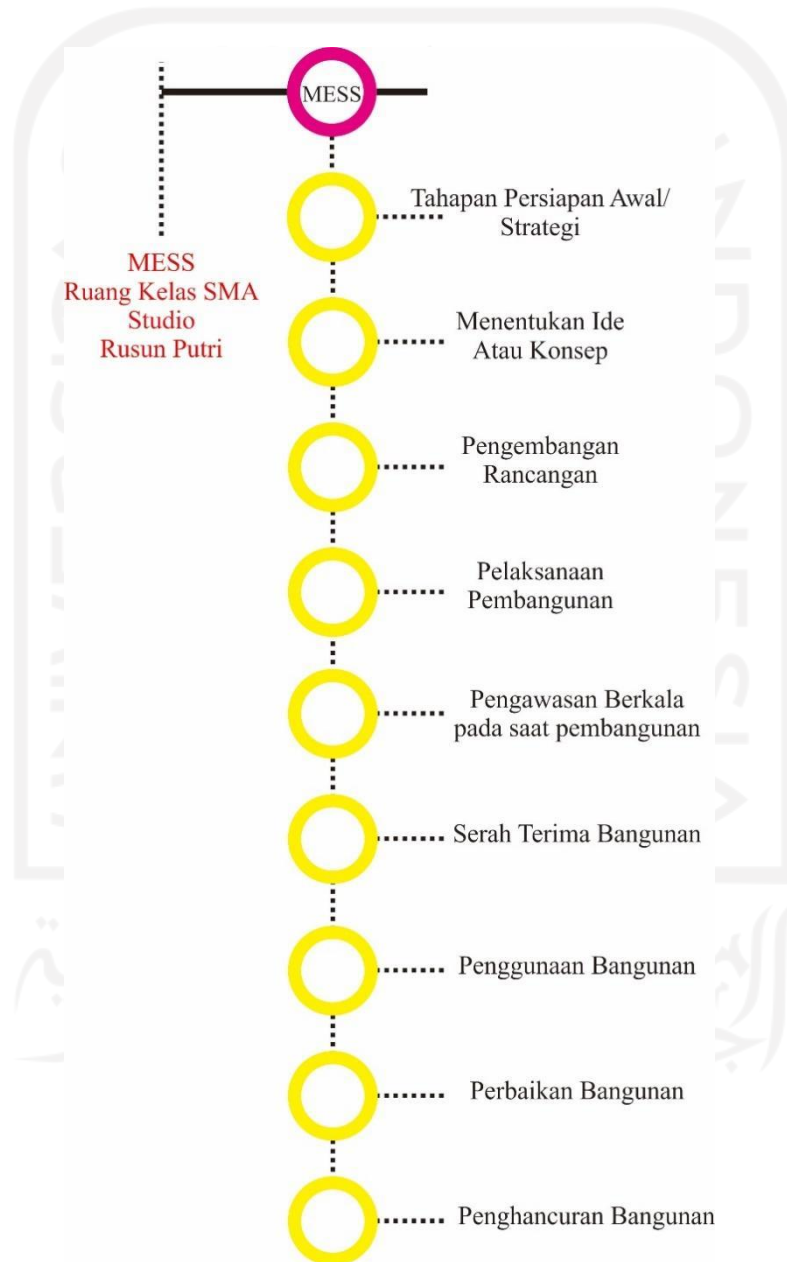


Gambar 5. 8 Pengembangan Gagasan Dimensi Desain Strategi Inkremental

Sumber: Analisis penulis

## Desain Tahapan Inkremental

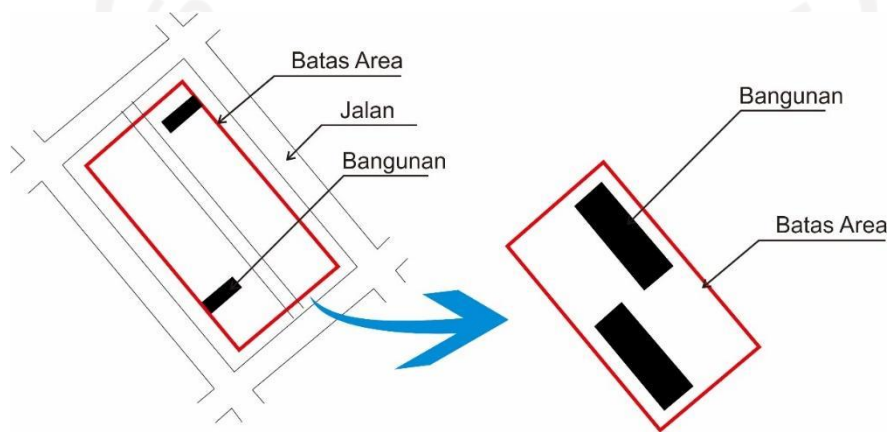
Pada pembangunan pondok pesantren pancasila kota Bengkulu, data analisis yang telah didapat, pondok pesantren ini menggunakan beberapa tahapan inkremental dalam proses pembangunan. Akan tetapi tahapan yang digunakan belum terlalu tersusun secara terperinci, untuk itu ada beberapa proses pembangunan yang seharusnya digunakan pondok pesantren pancasila kota Bengkulu, seperti gambar dibawah ini:



Gambar 5. 9 Pengembangan Gagasan Desain Tahapan Inkremental  
Sumber: Analisis penulis

### Desain Skala Inkremental

Berdasarkan data analisis pembangunan pondok pesantren pancasila kota Bengkulu, diketahui bahwa pondok pesantren ini menggunakan skala desain inkremental dalam proses pembangunan. Penyelesaian untuk pembangunan dengan desain skala inkremental dapat menggunakan *Morphology Built Building* dari Kopf. Ada beberapa teori skala kawasan yang terdapat didalamnya. Untuk kasus ini pondok pesantren pancasila secara tidak sadar menggunakan skala perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan atau *Plotting - Block Building*, sebagaimana dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 5. 10 Pengembangan Gagasan Dimensi Desain Skala Inkremental  
Sumber: Analisis penulis

Akan tetapi, pada desain skala inkremental, untuk sebuah pembangunan, bisa menggunakan skala perletakan hal yang menonjol atau *landmark* sebagai titik utama perletakan dari sumbu atau *grid* pembangunan. Berikut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

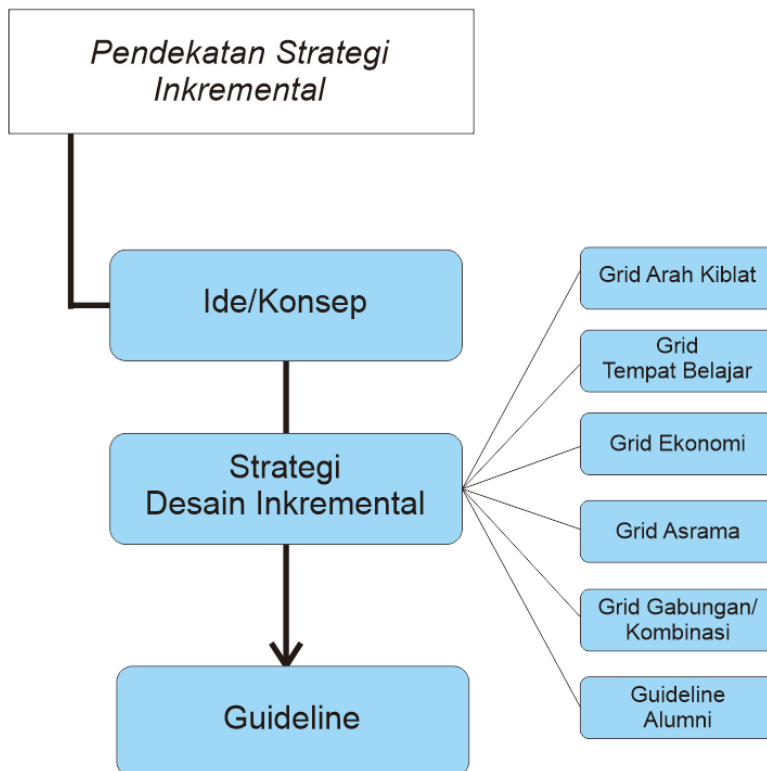


Gambar 5. 11 Pengembangan Gagasan Dimensi Desain Skala Inkremental  
Sumber: Analisis penulis

## 5.8 Pengembangan Pedoman Perencanaan Dimensi Inkremental

### 5.8.1 Dimensi Desain Strategi Inkremental

Pada sebuah perancangan pembangunan diperlukan cara untuk mendapatkan bangunan yang ideal, oleh karena itu, memerlukan beberapa strategi yang diperlukan dalam pembangunan. Pembangunan yang menggunakan dimensi desain strategi inkremental hendaknya dimulai dari pembangunan ruang utama/ruang induk (Langen, dkk. 2017). Jika penambahan bangunan terjadi maka tidak akan mengubah inti pembangunan. Bangunan yang dibangun secara bertahap memungkinkan untuk dikembangkan kedepannya sesuai dengan kebutuhan dan strategi pengguna. (Jehan dkk, 2017). Hal ini merupakan pendekatan dimensi desain strategi pada pembangunan inkremental. Dimensi desain strategi inkremental ini merujuk pada sebuah grid pembangunan. Grid pembangunan ini nantinya membantu proses desain yang dimulai dari memperhatikan bangunan induk. Adapun grid dimensi desain inkremental tersebut dapat dilihat dari bagan dibawah ini.

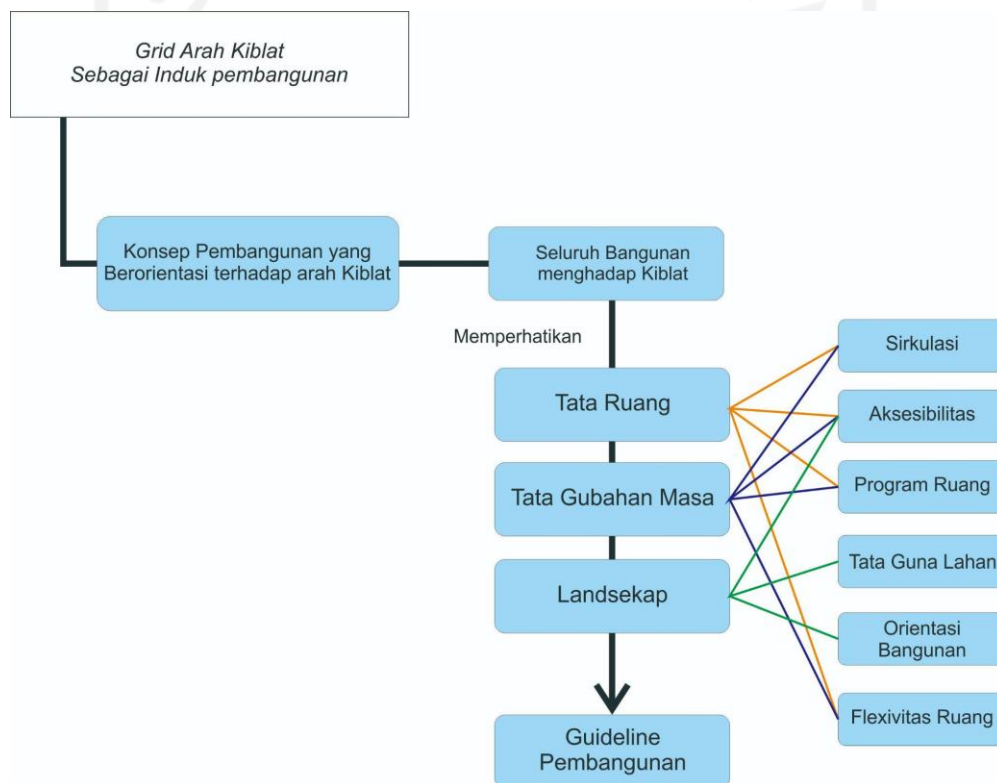


Gambar 5. 12 Skematik Guideline Dimensi Desain Strategi Inkremental  
Sumber: Analisis Penulis

Strategi grid sendiri merupakan cara membangun yang teratur dengan memberi grid acuan pembangunan. Pada kasus pondok pesantren, grid pembangunan memiliki beberapa, seperti : (a). Grid arah kiblat (b). Grid tempat belajar dan juga (c). Grid Ekonomi (d). Grid Asrama (e). Grid Kombinasi dan (f). Guideline Alumni


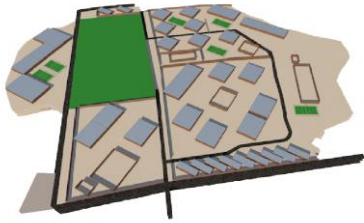
### A. Grid Arah kiblat/tempat ibadah

Grid ini dibuat berdasarkan arah kiblat, yakni pembangunannya dan seluruh bangunan mengarah ke arah kiblat. Akan tetapi tetap memperhatikan beberapa butir pembangunan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 5. 13 Skematik *Guideline* Dimensi Desain Strategi Inkremental Grid Kiblat  
Sumber: Analisis Penulis

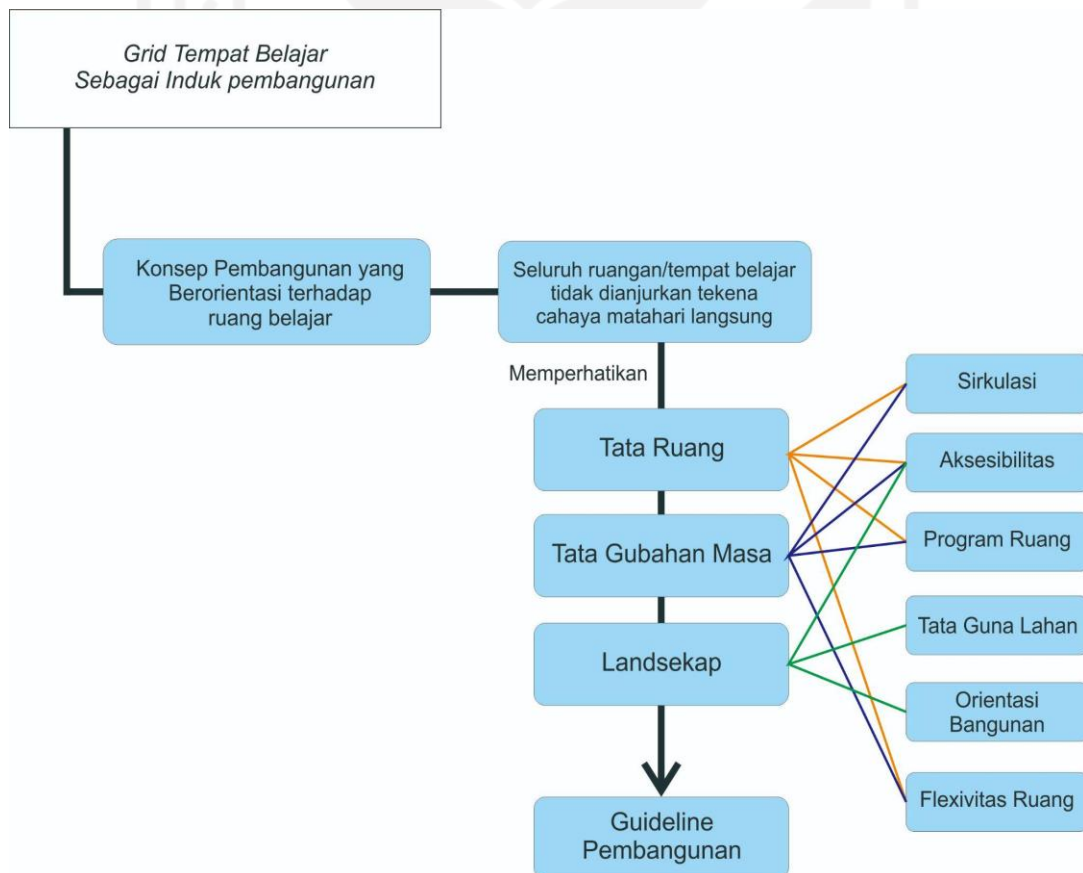
Berdasarkan gambar skematik diagram diatas yang menunjukkan grid arah kiblat, didapat sebuah desain guideline. Desain guideline ini berfokus pada arah kiblat, dimana seluruh bangunan diorientasikan atau diarahkan menghadap ke arah kiblat. Guideline grid arah kiblat dapat dilihat pada gambar yang ada di bawah ini.

<b>Rencana pembangunan dengan Grid mengarah kiblat</b>	
<b>Plotting Grid Arah Kiblat</b>	<b>Guideline</b>
	

Gambar 5. 14 Rencana Pembangunan Grid Arah Kiblat  
 Sumber: Analisis Penulis

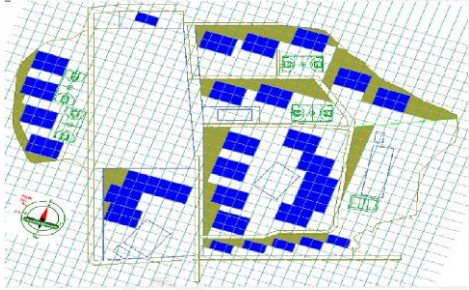
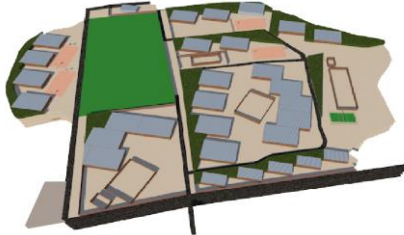
### B. Grid Tempat Belajar

Grid ini dibuat berdasarkan kepentingan perletakan ruang belajar. Ruang belajar menjauhi matahari secara langsung, agar tidak terlalu panas. Akan tetapi tetap memperhatikan beberapa butir pembangunan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 5. 15 Skematik *Guideline* Desain Strategi Inkremental Grid Tempat Belajar  
Sumber: Analisis Penulis

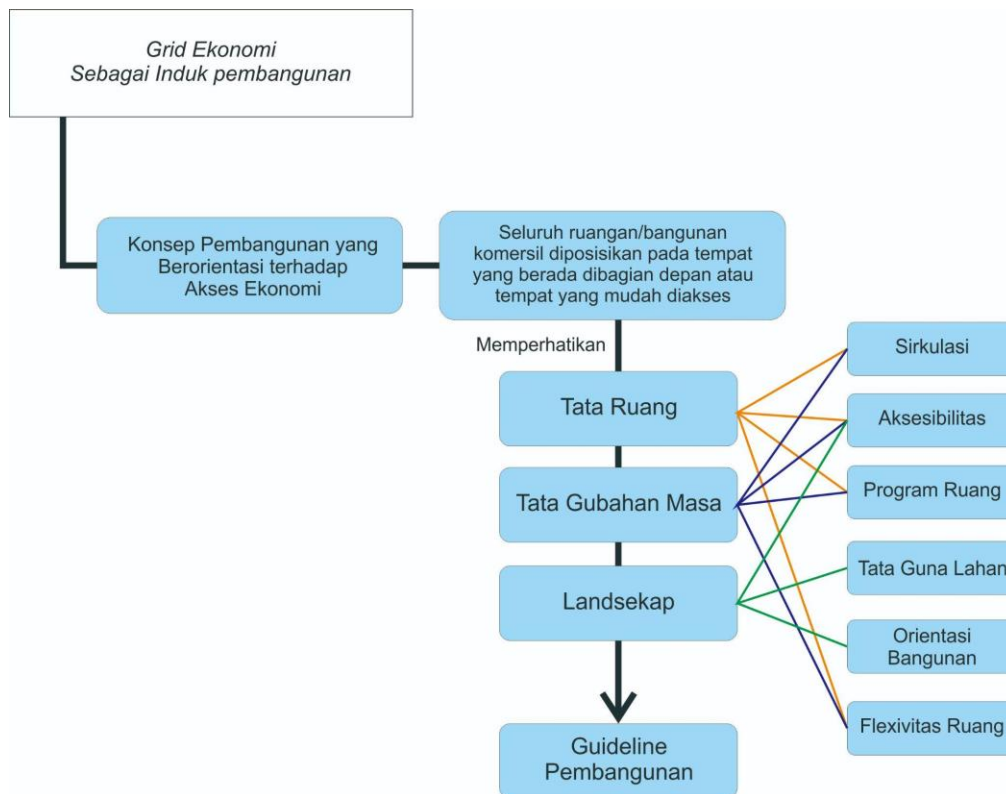
Berdasarkan gambar skematik diagram diatas yang menunjukkan grid arah tempat belajar, didapat sebuah desain guideline. Desain guideline ini berfokus pada tempat belajar atau ruang belajar, dimana seluruh bangunan ataupun tempat belajar dianjurkan tidak menghadap ke arah matahari secara langsung. Bangunan dianjurkan memiliki bukaan yang cukup. Guideline grid tempat belajar dapat dilihat pada gambar yang ada di bawah ini.

<b>Rencana pembangunan dengan Grid Tempat Belajar</b>	
<b>Plotting Grid Tempat Belajar</b>	<b>Guideline</b>
	

Gambar 5. 16 Rencana Pembangunan Grid Tempat Belajar  
Sumber: Analisis Penulis

### C. Grid Ekonomi

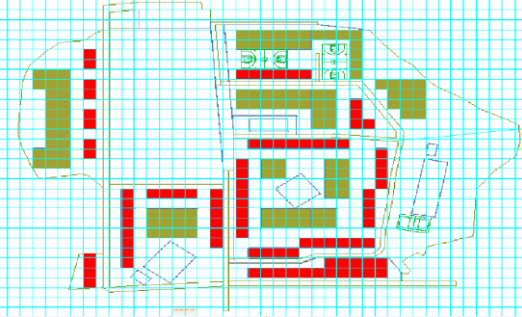
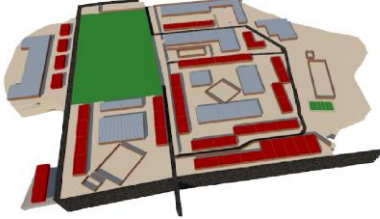
Grid ini dibuat berdasarkan kepentingan ekonomi pondok yang bertujuan untuk membantu perekonomian pondok itu sendiri. Pondok juga bisa membuat dan mendesain area komersial dengan grid ekonomi. Akan tetapi tetap memperhatikan beberapa butir pembangunan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 5. 17 Skematik *Guideline* Desain Strategi Inkremental Grid Ekonomi  
Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan gambar skematik diagram diatas yang menunjukkan grid ekonomi, didapat sebuah desain guideline. Desain guideline ini berfokus pada desain bangunan komersial, bangunan komersial pada pondok pesantren merupakan bangunan penunjang untuk kebutuhan para santri. Akan tetapi pada pondok pesantren juga bisa mendesain bangunan penunjang lainnya seperti guest house ataupun ruko-ruko yang nantinya bisa disewakan. Bangunan komersil ini diposisikan pada bagian depan dari pondok pesantren. Guideline grid ekonomi dapat dilihat pada gambar yang ada di bawah ini.



<b>Rencana pembangunan dengan Grid Ekonomi</b>	
<b>Plotting Grid Ekonomi</b>	<b>Guideline</b>
	

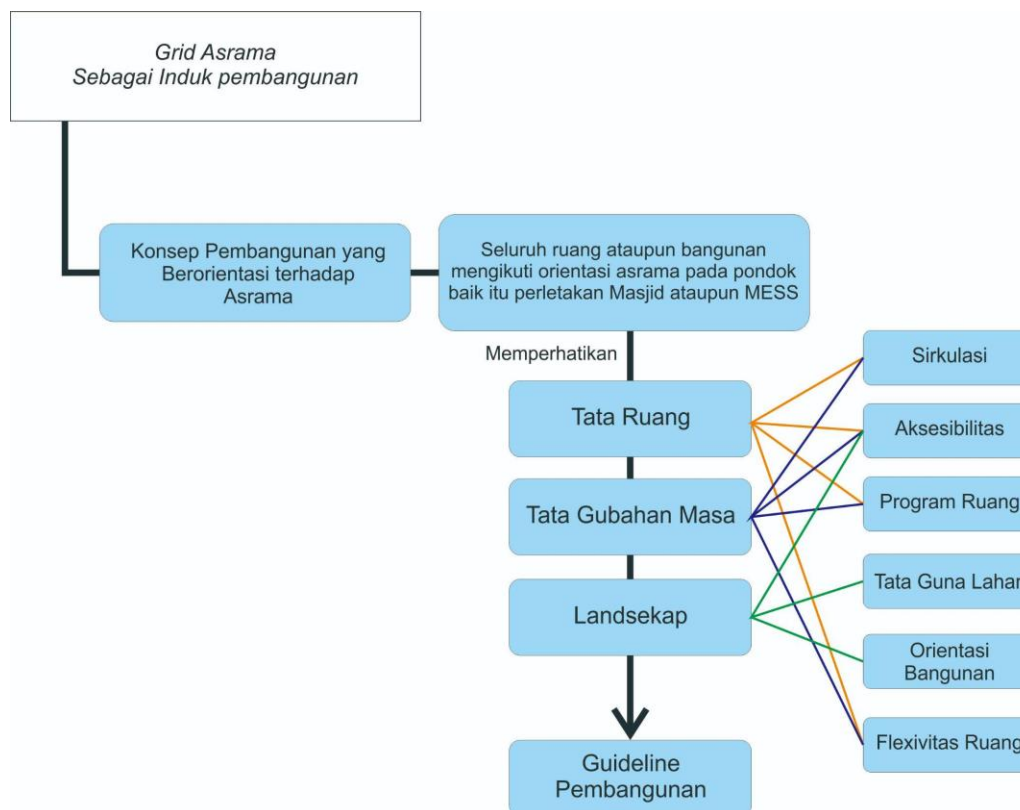
*Gambar 5. 18 Rencana Pembangunan Grid Ekonomi*  
Sumber: Penulis

#### **D. Grid Asrama**

Grid ini dibuat berdasarkan teori dan juga kajian pustaka terkait asrama. kepentingan dari grid asrama ini bertujuan untuk membantu proses desain pada bangunan pondok pesantren ataupun desain *masterplan* pondok pesantren. Grid ini mendahulukan pembangunnya pada bangunan asrama. Grid asrama memiliki tolak ukur seperti:

1. Sunnah Rasul
2. Mendesain dengan passive cooling design (seperti cross ventilation)
3. Mendesain dengan berdasarkan standar kenyamanan ruang (melihat dari peraturan dan standar ruang)

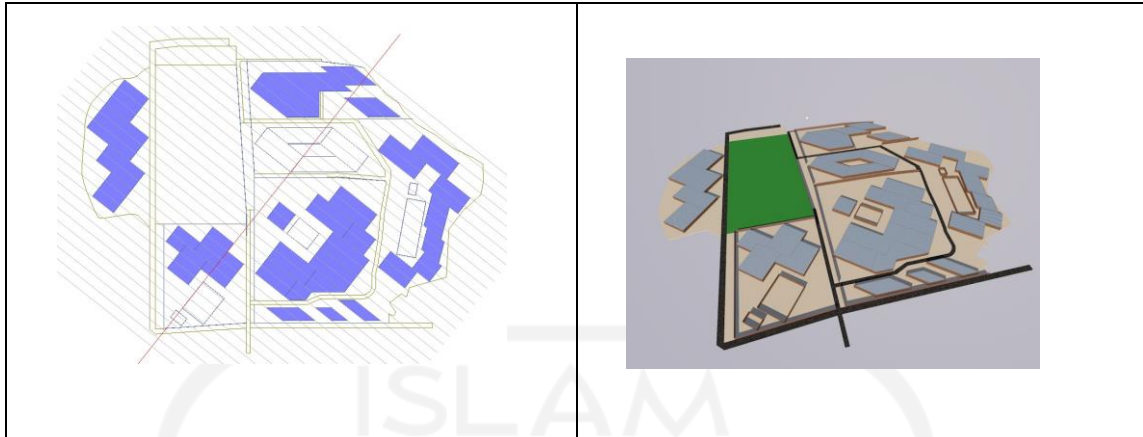
Untuk Grid Asrama yang dirujuk menjadi tolak ukur yaitu dengan “Sunnah Rasul”. Bangunan Asrama dibangun sebangunan pondok pesantren ataupun desain *masterplan* pondok pesantren. Grid ini mendahulukan pembangunnya pada bangunan asrama. Grid asrama memiliki tolak ukur seperti:



Gambar 5. 19 Skematik *Guideline* Desain Strategi Inkremental Grid Asrama  
 Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan gambar skematik diagram di atas yang menunjukkan grid asrama, didapat sebuah desain guideline. Desain guideline grid asrama ini berfokus pada tolak ukur yang pertama yaitu sunnah rasul. Pembangunan asrama diharapkan mengarah ke arah kiblat karena sunnah rasul dianjurkan tidur menghadap kiblat. Akan tetapi jika bangunan tidak menghadap ke arah kiblat tidak masalah. Akan tetapi tetap harus mengatur tempat tidur dan posisi tidur menghadap pada kiblat. Guideline grid Asrama dapat dilihat pada gambar yang ada di bawah ini.

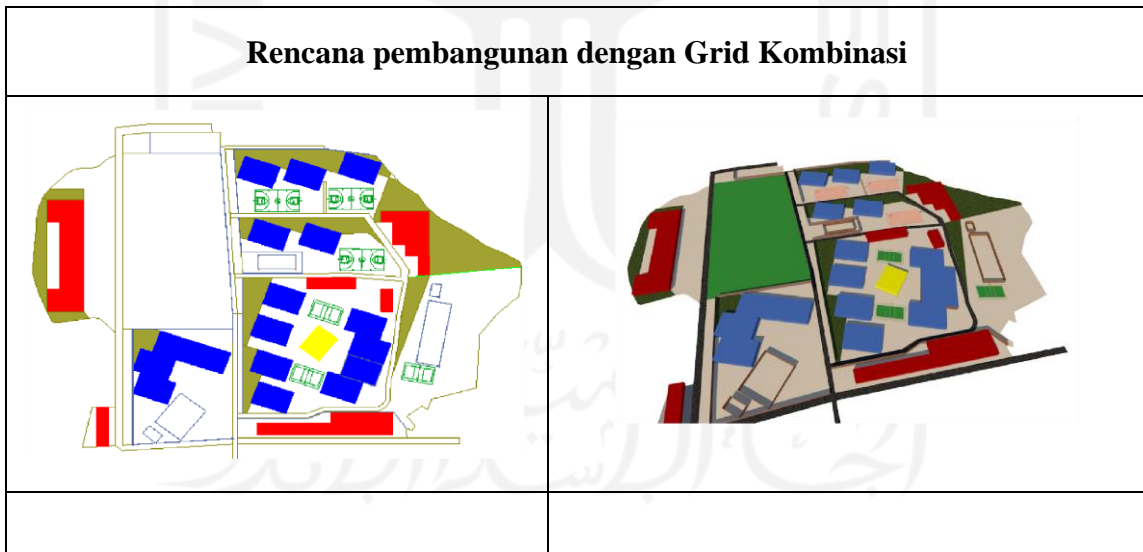
<b>Rencana pembangunan dengan Grid Asrama</b>	
<b>Plotting Grid Asrama</b>	<b>Guideline</b>



Gambar 5. 20 Rencana Pembangunan Grid Asrama  
Sumber: Penulis

### E. Grid Kombinasi

Grid Kombinasi merupakan sebuah kombinasi atau penggabungan seluruh grid yang ada seperti a). Grid kiblat. b). Grid Tempat Belajar. c). Grid Ekonomi, dan d). Grid Asrama. Grid ini bertujuan untuk penyesuaian tempat-tempat ataupun spot-spot kepentingan pondok, berikut guideline dari grid kombinasi seperti gambar dibawah ini :



Gambar 5. 21 Rencana Pembangunan Grid Kombinasi  
Sumber: Penulis

Dari pemaparan diatas didapat kesimpulan bahwa untuk mendesain dan merencanakan perancangan sebuah pondok pesantren dapat menggunakan strategi grid pembangunan.

Grid ini sangat membantu proses untuk melakukan sebuah perancangan dengan memilih bagaimana induk pembangunan itu dimulai, bisa dengan cara mempertahankan arah kiblat, perletakan tempat belajar, ataupun akses untuk menunjang ekonomi pada sebuah pondok pesantren. Grid itu dapat juga digunakan serta dikombinasikan hingga menjadi sebuah guideline yang diharapkan.

#### **F. Guideline Alumni**

Guideline alumni merupakan sebuah tolak ukur bagi alumni-alumni untuk ikut berkontribusi pada pondok pesantren. Pada dasarnya alumni berkontribusi pada pondok pesantren dengan cara pengabdian diri. Alumni mengabdikan pada pondok pesantren dan membantu proses belajar mengajar. Akan tetapi pada guideline alumni ini yang menjadi tolak ukur bukan pengabdian. Alumni bisa memberikan sumbangan untuk proses pembangunan seperti

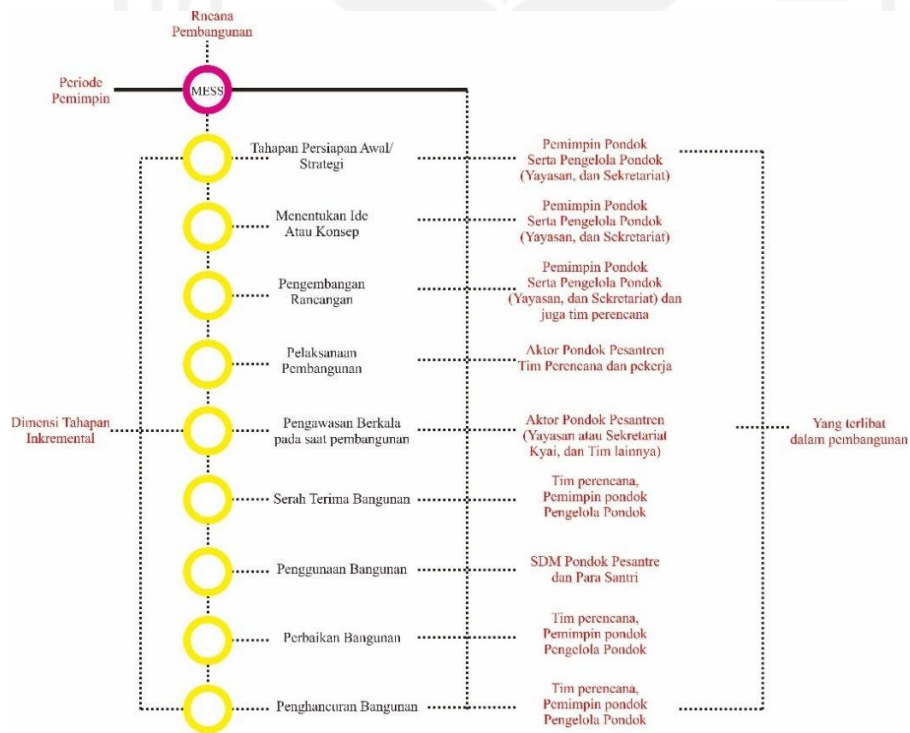
1. Sumbangan berupa uang
2. Sumbangan berupa material (batu, semen, pasir dll)
3. Sumbangan berupa komponen arsitektural (Pintu, Kusen dan Jendela, dll)
4. Sumbangan berupa furniture (Meja belajar dan kursi, dll)

### 5.8.2 Dimensi Desain Tahapan Inkremental

Berdasarkan analisis yang telah didapatkan pada dimensi desain tahapan inkremental yang mengacu pada *ISO Building life cycle*, *RIBA*, dan juga *IAI*, didapatkan bahwa tahapan dalam pembangunan sebagai berikut:

- A. Tahapan Persiapan awal atau strategi
- B. Tahapan Penentuan Ide/Konsep
- C. Tahapan Pengembangan Rancangan
- D. Tahapan Pelaksanaan Pembangunan
- E. Tahapan Pengawasan Berkala
- F. Tahapan Serah Terima Bangunan
- G. Tahapan Penggunaan Bangunan
- H. Tahapan Perbaikan Bangunan
- I. Tahapan Penghancuran Bangunan.

**Berikut skematik Desain Tahapan Inkremental pada pembangunan:**



Gambar 5. 22 Skematik Guideline Desain Tahapan Inkremental

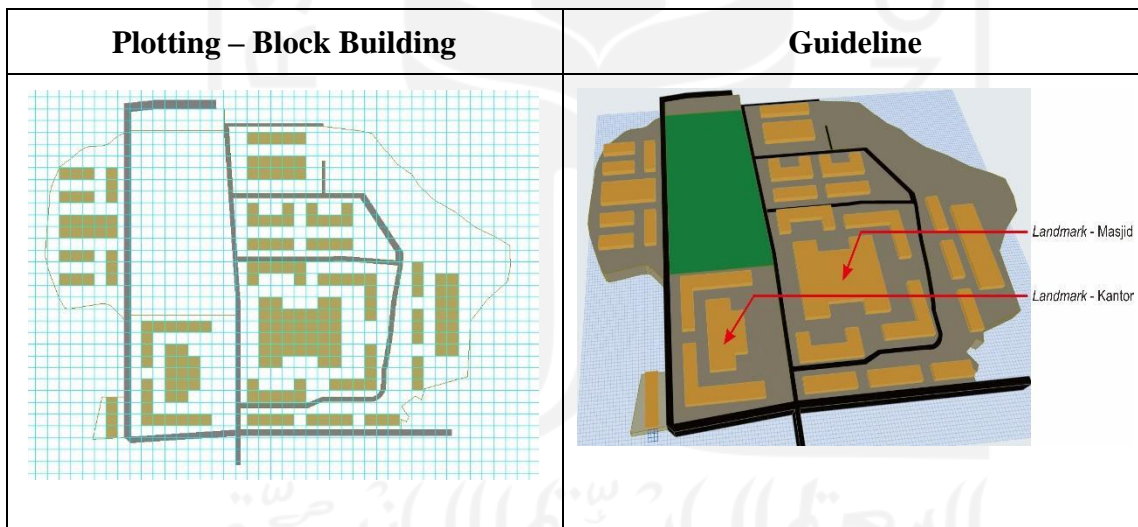
Sumber: Analisis Penulis

### 5.8.3 Dimensi Desain Skala Inkremental

Pendekatan skala dibedakan menjadi beberapa bagian: a). Skala perletakan hal yang menonjol atau *landmark* sebagai titik utama perletakan dari sumbu atau *grid* pembangunan b). Skala model atau modular. c). Skala Pembagian Ruang/bangunan. d). Skala perletakan bangunan berdasarkan area pembangunan atau *Plotting - Block Building*

#### A. Skala perletakan hal yang menonjol atau *landmark* sebagai titik utama perletakan dari sumbu atau *grid* pembangunan

Skala perletakan hal yang menonjol atau *landmark* sebagai titik utama perletakan dari sumbu atau *grid* pembangunan, merupakan skala inkremental desain yang menjadikan 1 bangunan sebagai bangunan induk. Dalam Pondok Pesantren bangunan induk bisa berupa masjid, ataupun kantor. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini

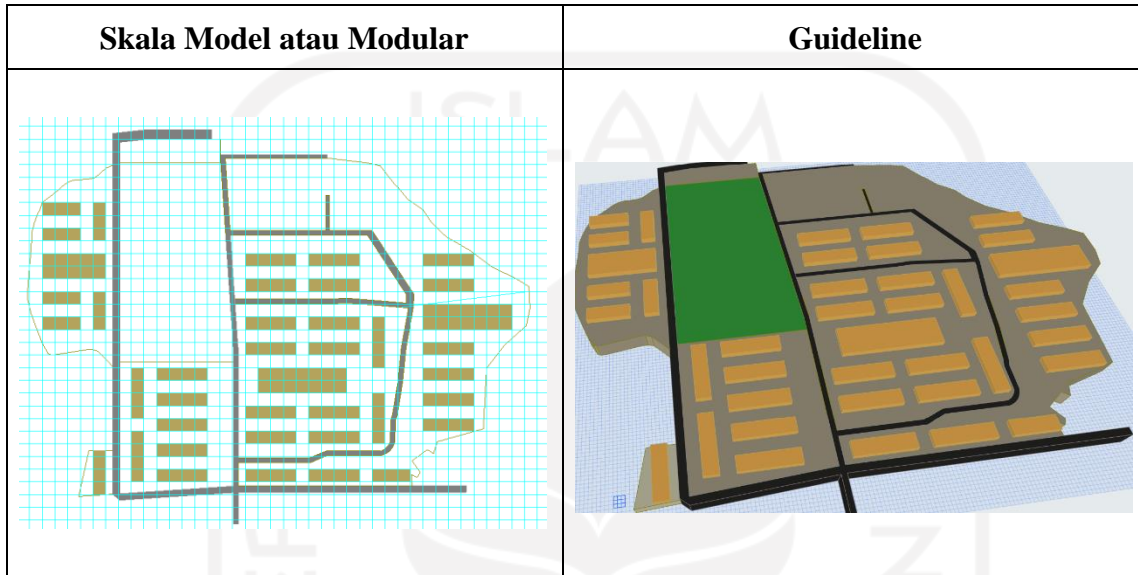


Gambar 5. 23 Skematik Guideline Desain Dimensi Skala Inkremental  
Sumber: Analisis Penulis

Berikut adalah gambaran skala bangunan inkremental yaitu, skala perletakan hal yang menonjol atau *landmark* sebagai titik utama perletakan dari sumbu atau *grid*, pembangunan yang menjadikan 1 bangunan sebagai induk bangunan, dan bangunan yang lainnya menyesuaikan dari induk bangunan tersebut.

## B. Skala model atau modular

Skala model atau modular, merupakan skala pembangunan yang bangunannya dibuat berdasarkan 1 modul dan diterapkan pada seluruh area pembangunan. Penerapan skala modular dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 5. 24 Skematik *Guideline* Desain Dimensi Skala Inkremental  
Sumber: Analisis Penulis

Pada gambar diatas, dapat dilihat penyusunan modul yang dibentuk sedemikian mungkin, hingga menjadi layout desain. Skala modular ini memerlukan 1 modul yang nantinya bisa diaplikasikan pada keseluruhan bangunan yang ada di lokasinya. Skala modular ini juga sering digunakan untuk mendesain atau melakukan layout pada rumah yang ada di perumahan ataupun kompleks perumahan.

## 5.9 Catatan Terhadap Pedoman Perencanaan Inkremental Pada Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapat penulis melakukan diskusi serta obrolan terkait *guideline* dalam pembangunan pondok pesantren secara inkremental didapat beberapa respon dari pihak pondok diantaranya:

1. Walaupun memiliki strategi yang matang, tetapi jika konsep pengembangan tidak cocok untuk diterapkan pada satu pondok dikarenakan keadaan lingkungan yang tidak mendukung, maka tetap tidak bisa digunakan.
2. *Guideline* hanya bersifat referensi
3. Dalam melakukan pengembangan pada pondok pesantren, tidak bisa langsung merombak 100%
4. Seorang desainer tidak boleh memaksa suatu pondok untuk mengikuti dan melakukan perkembangan pondok dengan *guideline* yang telah didapat.
5. Terkadang pondok tidak akan begitu saja menerima *guideline* atau arahan pembangunan dari siapapun, karena pada dasarnya pengembangan dan pembangunan pondok harus dilakukan, direncanakan dan dirancang oleh pemikiran pemimpin pondok tersebut.
6. Jika *Guideline* bukan menjadi standar atau acuan yang dalam kementerian agama terkait pembangunan dan pengembangan pondok, maka *guideline* hanya bersifat referensi. Akan tetapi jika *guideline* tersebut telah ditetapkan oleh Kemenag menjadi standar dalam pembangunan dan pengembangan dalam sebuah pondok pesantren maka semua pondok akan melakukan perkembangan dan pembangunan berdasarkan *guideline* tersebut.



Berdasarkan hasil pembahasan dimensi desain strategi inkremental, dimensi desain tahapan inkremental, dan dimensi desain skala inkremental dapat disimpulkan bahwa hasil dan cara mendesain dengan menggunakan inkremental. Pada umumnya pembangunan inkremental merupakan pembangunan yang tidak tertata, akan tetapi pembangunan secara inkremental juga dapat tertata asalkan disesuaikan desainnya dan menggunakan pendekatan dimensi desain.

Pada dimensi desain strategi inkremental, pembangunannya dapat menggunakan grid Pada kasus pondok pesantren grid yang digunakan seperti: a). Grid Kiblat; b). Grid Tempat Belajar/Ruang Belajar; c). Grid Ekonomi; d). Grid Asrama; dan e). Grid Alumni. Selain itu, kombinasi grid dapat pula digunakan pada proses pembangunan.

Ada beberapa tahapan dalam pembangunan yang harus diperhatikan dalam dimensi desain tahapan inkremental, antara lain sebagai berikut:

- A. Tahapan Penentuan Ide/Konsep
- B. Tahapan Pengembangan Rancangan
- C. Tahapan Pelaksanaan Pembangunan
- D. Tahapan Pengawasan Berkala
- E. Tahapan Serah Terima Bangunan
- F. Tahapan Penggunaan Bangunan
- G. Tahapan Perbaikan Bangunan
- H. Tahapan Penghancuran Bangunan.

Tahapan ini nantinya berguna untuk membantu proses tahapan pembangunan yang menggunakan inkremental.

Ketika proses dengan dimensi desain skala inkremental grid yang digunakan menggunakan skala yang jauh lebih besar. Dimensi desain skala inkremental memiliki grid seperti: a). Skala perletakan hal yang menonjol atau *landmark* sebagai titik utama perletakan dari sumbu atau *grid* pembangunan; b). Skala model atau modular.

Demikian kesimpulan dari hasil penelitian. Walaupun desain guideline saat ini masih bersifat referensi dalam pembangunan, diharapkan di masa yang akan datang dapat menjadi guideline desain dalam pembangunan pondok pesantren secara inkremental di seluruh Indonesia.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan, pengajaran serta penyebaran agama Islam bagi pondok itu sendiri maupun pada masyarakat di sekitar pondok. Akan tetapi proses pengembangan dan pembangunan pondok pesantren sering kali tidak didasari dan dilandasi oleh pengetahuan dan ilmu mendesain.

Salah satu kasus yang menarik adalah proses desain dan pembangunan pondok pesantren umumnya menunjukkan proses inkremental. Siapa inisiator, siapa desainer, dan siapa yang membuat keputusan desain sering kali tidak jelas. Tidak jelas pula apakah ada rencana yang definitif misalnya dalam bentuk rencana induk (*masterplan*), atau yang terjadi adalah pembangunan yang sporadis dan tidak terencana.

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk memahami proses dan pemikiran desain inkremental yang nyata terjadi (*actually existing*) pada praktik lapangan. Secara khusus kajian ini juga untuk memahami proses tersebut di pondok pesantren pancasila kota Bengkulu agar dapat dikembangkan menjadi model proses desain dan membangun, serta menjawab pertanyaan pada pertanyaan penelitian.

Berdasarkan pembahasan yang sudah dilakukan, maka kesimpulan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Kesimpulan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian nomor 1 yaitu; Bagaimana proses desain dan pembangunan yang terjadi di pondok pesantren?

Pembangunan dan proses desain yang terjadi pada pondok pesantren umumnya secara bertahap, atau bisa disebut inkremental. Karena pada pembangunan pondok pesantren biasanya tidak menggunakan rencana induk yang menyebabkan pembangunan dilakukan secara sporadis.

2. Kesimpulan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian nomor 2 yaitu; Siapa dan bagaimana peran aktor dalam proses desain pondok pesantren sampai proses renovasi/demolisi?

Pada proses pembangunan pondok pesantren, aktor yang terlibat ialah orang-orang yang merupakan bagian dari pondok pesantren seperti sekretariat pondok pesantren. Akan tetapi aktor yang menjadi penggerak dalam proses pembangunan sampai renovasi dan demolisi ialah pemimpin pondok itu sendiri, atau kyai. Jika pondok pesantren memiliki naungan seperti yayasan, yayasan ini juga ikut andil dalam proses pembangunan.

3. Kesimpulan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian nomor 3 yaitu; Bagaimana model dan proses desain pondok pesantren berbasis inkremental yang dapat dipakai sebagai landasan penyusunan rencana induk pondok pesantren secara umum?

Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk pembangunan dalam penyusunan rencana induk inkremental. Berikut cara-cara proses desain pondok pesantren dalam menyusun rencana induk yang berbasis inkremental.

- a. Menggunakan Strategi Dimensi Desain Inkremental. Strategi desain inkremental ini merupakan strategi yang bisa kita gunakan untuk penyusunan rencana induk dengan menggunakan grid pembangunan, adapun dari hasil analisis dan pembahasan grid yang bisa dipakai seperti: a). Grid tempat ibadah. b). Grid tempat belajar. c). Grid Ekonomi. d). Grid Asrama. e). Grid kombinasi dan, f). Grid Alumni.
- b. Menggunakan Tahapan Dimensi Desain Inkremental. Tahapan desain inkremental merupakan tahapan pembangunan yang bisa digunakan dalam proses pembangunan.
- c. Menggunakan Skala Dimensi Desain Inkremental. Tahapan Skala dimensi desain inkremental adalah pembangunan dengan menggunakan cakupan yang cukup besar dengan menggunakan skala pembangunan. Skala pembangunan ini juga menggunakan grid dalam pembangunan. Dalam pembangunannya grid skala dimensi desain inkremental yang bisa digunakan adalah seperti berikut; a). Skala perletakan hal yang menonjol atau *landmark* sebagai titik utama perletakan dari sumbu atau *grid* pembangunan. b). Skala model atau modular

Inkremental adalah sebuah proses dimana pembangunan dibangun *step by step* dan dikembangkan seiring berjalannya waktu. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan luasan. Dengan pendekatan inkremental, bangunan dibangun bertahap sebagian jadi terlebih dahulu, dan sebagian lain dikosongkan atau dibiarkan kosong agar pemilik dapat menambahkan atau mengubah ruang sesuai dengan keperluannya.

Pendekatan Inkremental dibagi menjadi 3 dimensi desain inkremental dalam pengembangan dan pembangunan diantaranya: a). dimensi desain strategi inkremental, b). dimensi desain tahapan inkremental, dan c). dimensi desain skala inkremental. Dalam proses pengembangan desain dan gagasan terdapat beberapa aktor yang menjadi peran seperti: a). peran arsitek, dan b). peran pondok.

Untuk itu pembangunan pondok pesantren yang dilakukan secara inkremental sebaiknya memperhatikan 3 dimensi desain inkremental seperti di atas yaitu: a). dimensi strategi inkremental. b). dimensi tahapan inkremental dan, c). dimensi skala inkremental. Setelah menerapkan pendekatan inkremental pada rencana pengembangan dan pembangunan, diharapkan tidak adanya pembangunan pondok pesantren yang dilakukan secara sporadis ataupun tidak terencana dan tidak tertata. Dengan demikian thesis serta penelitian ini dapat menjadi *guideline* dalam sebuah pembangunan pondok pesantren yang ada diseluruh Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansyesia, A. (n.d.). *Strategi Inkremental sebagai strategi yang tepat untuk reformasi administrasi birokrasi kementerian BUMN periode, Dahlan Iskan.*
- Architects, R. I. (2020). *RIBA - Plan of Work*. London: RIBA.
- Arifah, F. (2011). *Strategi pengembangan usaha jamur tiram dengan analisis prospektif pada sari sehar multifarm. Bogor.* Institut Pertanian Bogor.
- D.V.L Hunt, L. M. (2016). " *Liveable cities and urban underground space, Tunnelling and Underground Space Technology, Volume 55,2016, Pages 8-20, ISSN 0886-7798, "*
- De Langen, B. (2017). " Incremental extension ' (Unpublished document submitted in partial fulfilment of the requirements for the degree of Master of Architecture (Professional)). Unitec Institute of Technology, Auckland, New Zealand
- Dinapradipta, M. J. (2017). Redesain Permukiman Kumuh dengan Pendekatan Inkremental. Jurnal SAINS & SENI ITS
- Hesam Kamalipour, Kim Dovey,. (2020). *Incremental production of urban space: A typology of informal design, Habitat International, Volume 98, 2020, 102133,ISSN 0197-3975,*
- Executive Director, U.-H. M. (2021). *Our City Plans : An Incremental and Participatory Toolbox for Urban Planning.* utilised by UN-Habitat.
- Farshad Nourian, B. A. (2020). "Urban design: from Reviewing the Process to realization of product Towards an Incremental Process of Urban Design." From Process review to product realization: towards a gradual approach to the urban design process. 3-14. 10.34785/J011.2021.464.
- Fauziana, D. (2017). Pengaruh sarana dan prasarana sekolah dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru di pondok pesantren Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo. Masters tesis, IAIN Ponorogo.
- Godet, M. (1994). *From Anticipation to Action: A Handbook of Strategic Prospective.* United Nations Educational. Unesco Publishing
- Godet, M. d. (1996). *Creating the future: The Use and Misuse of Scenarios. Published in Long Range Planning Vol. 29, n°2, pp. 164-171.*

- Greene, M. (2008). *Incremental construction: a strategy to facilitate access to housing*. Environment & Urbanization Copyright © 2008 International Institute for Environment and Development (IIED). Vol 20(1): 89–108. DOI: 10.1177/0956247808089150
- Gupta, P. S. (2019). "Tactical Urbanism For A New Urban India : An Experimental, Incremental And Participatory Approach To Designing Cities." *Journal of the Indian Institute of Architects*
- H, H. (2002). *Metode Analisis Prospektif. Departemen Teknologi Industri Pertanian fakultas Teknologi Pertanian Bogor, IPB.*
- Habraken, N. (2005). *Palladio's Children*. Francis: Taylor & Francis. ISBN 0-415-35791-8.
- HASGÜL, E. (2014). *Incremental Housing: A participation process solution for informal housing ITU A|Z • Vol 13 No 1 • March 2016 • 15-27*
- Hasyati, A. Y. (2012). *Incremental Revitalization: Abandoned Industrial Buildings*. UNIVERSITY OF NICOSIA - Tesis
- Ingaramo, R. (2022). *How to Activate the Value in Existing Stocks through Adaptive Reuse: An Incremental Architecture Strategy*. *An Incremental Architecture Strategy*. Sustainability **2022**, 14, 5514. <https://doi.org/10.3390/su14095514>
- Ismail, M. K. (2020). *Hunian Vertikal Bagi Masyarakat Menengah dengan Pendekatan Inkremental*. JURNAL SAINS DAN SENI ITS Vol. 9, No. 2 (2020), 2337-3520
- J. Tabias Nagurney, M. M. (2005). *The Accuracy and Completeness of Data Collected by Prospective and Retrospective Methods*. *Acad Emerg Med*. 2005 Sep;12(9):884-95
- Kaisa Granqvist, A. H. (2021). Tensions in city-regional spatial planning: the challenge of interpreting layered institutional rules, *Regional Studies*, 55:5, 844-856, DOI: [10.1080/00343404.2019.1707791](https://doi.org/10.1080/00343404.2019.1707791)
- Kamalipour, H. (2020). *Incremental production of urban space: A typology of informal design*. *Habitat International*, 98, 102133. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102133>
- Kropf, K. (2014). Ambiguity in the definition of built form. *International Seminar on Urban Form*. 18(1), 41-57
- Marinovic, G. I. (2020). "The Guideline for Customising Incremental Housing Based on two Chilean Case Studies." *JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM*. 44. 166-175. [10.3846/jau.2020.12056](https://doi.org/10.3846/jau.2020.12056).
- McGinty, R. L. (1984). *Strategic Control in the Real World: A Multidisciplinary Function*.

- Mirandolle, D. (1970). *Incremental Method Engineering for Process Improvement - A Case Study*. 10.1007/978-3-642-19997-4\_3.
- Mohammadhossein Azizibabani, M. B. (2019). " The Effects of Incremental Housing Approach on the Level of Residential Satisfaction. *Iconarp International J. of Architecture and Planning*. 7. 205-225. 10.15320/ICONARP.2019.73.
- mon Bekker, S. C. (2021). *Refractions of the National, the Popular and the Global in African Cities*. 10.47622/9781928502159.
- Pancasila, P. P. (2018). *Dokumen Profil Pondok*.
- R, F. S. (2018). *Kajian model perancangan Partisipatori Pada Arsitektur*. Bandung: *Universitar Khatolik Parahyangan*. Bandung.
- Raine Mäntysaloo, J. T. (2021). "The Strategic Incrementalism of Lahti Master Planning: Three Lessons." *The Strategic Incrementalism of Lahti Master Planning: Three Lessons, Planning Theory & Practice*, 20:4, 555-572, DOI: [10.1080/14649357.2019.1652336](https://doi.org/10.1080/14649357.2019.1652336)
- Samsoon, G. (1987). *Difficult Tracheal Intubation: A Retrospective Study*. *Anaesthesia*, 42, 487-490 <https://doi.org/10.1111/j.1365-2044.1987.tb04039.x>
- Steier, R. (2011). *What is 'the concept'? Sites of conceptual understanding in a touring architecture workshop*.
- Tabassum, H. ( 2021). "An Overview of Rational Comprehensive Approach of Urban Policy Making." *International Journal of Engineering Technology Research & Management*
- Teicher, B. N. (2000). *The Structure of the Ordinary*. MIT Press.
- Tillner, S. (2013). *Incremental Planning – Cooperative Scenario and/or Masterplan?*
- Wahid, A. (2013, Agustus). *Diambil kembali dari <https://daarelarhaam.blogspot.com/2013/10/program-pengembangan-pondok-pesantren.html>. From PEMBANGUNAN PONDOK PESANTREN: <https://daarelarhaam.blogspot.com/2013/10/program-pengembangan-pondok-pesantren.html>*
- Wall, E. (2022) *Incompleteness: landscapes, cartographies, citizenships, Landscape Research*, 47:2, 179-194, DOI: [10.1080/01426397.2021.1914011](https://doi.org/10.1080/01426397.2021.1914011).
- Wang, D. & Groat, L. (2013). *Architectural Research Methods*. John Wiley. *Architectural research methods.–Second Edition*

Washington, R. (2014). Incremental Planning for Truly Integrated Planning and Reaction. *Proceedings of SCAI 28* (1995), 305–316.

Wibowo, A. H. (2006). *Incremental Housing Development; An Approach In Meeting the Needs Of Low Cost Housing In Indonesia*. Indonesia.

